



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PEMBERDAYAAN EKONOMI NELAYAN JURONG
MATA IE GAMPONG ANOI ITAM MELALUI
PENGELOLAAN *EUNGKOT SUREE* MENJADI
KEUMAMAH DI KOTA SABANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)*

Oleh:

REZA FERDIANSYAH

NIM. B52218044

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini:

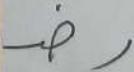
Nama : Reza Ferdiansyah
NIM : B52218044
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Jurong Mata Ie Gampong Anoi Itam Melalui Pengelolaan Eungkot Suree Menjadi Keumamah Di Kota Sabang* adalah benar merupakan karya saya sendiri, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 17 Maret 2023
membuat pernyataan




Reza Ferdiansyah
NIM. B52218044

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Reza Ferdiansyah
NIM : B52218044
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi: Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Jurong
Mata le Gampong Anoi Itam Melalui Pengelolaan
Eungkot Suree Menjadi *Keumamah* Di Kota Sabang

Skripsi ini telah diperiksa diperiksa dan disetujui untuk
diajukan

Surabaya, 15 Desember 2022
Menyetujui Pembimbing,



Dr. Ries Dyah Fitriyah, M. Si
NIP. 197084192008012014

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN EKONOMI NELAYAN JURONG MATA
IE GAMPONG ANOI ITAM MELALUI PENGELOLAAN
EUNGKOT SUREE MENJADI KEUMAMAH DI KOTA
SABANG**

SKRIPSI

Disusun Oleh
Reza Ferdiansyah
B52218044

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada Tanggal 22 Desember 2022

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, M. Si.
NIP. 197804192008012014

Penguji III

Dr. Moh. Anshori, M. Fil. I.
NIP. 197508182000031002

Penguji II

Dr. Chabib Musthofa, S.Sos., M.Si.
NIP. 197906302006041001

Penguji IV

Dr. H. M. Munir Mansyur, M. Ag.
NIP. 195903171994031001



Surabaya, 22 Desember 2022

Dekan,

Dr. Nurul Arif, S. Ag, M. Fil. I

NIP. 197110171998031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uisu.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini,
saya:

Nama : Reza Ferdiansyah
NIM : B 5 2 2 1 8 0 4 4
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : rezaferdiansyahsabang@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN
Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Jurong Mata Ie Gampong Anoi Itam Melalui
Pengelolaan Eungkot Saree Menjadi Keumamah Di Kota Sabang.**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif ini
Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-
kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan
menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk
kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama
saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN
Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak
Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan
sebetarnya.

Surabaya, 17 Maret 2023
Penulis

Reza Ferdiansyah

ABSTRAK

Reza Ferdiansyah, NIM, B52218044, 2022. *Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Jurong Mata Ie Gampong Anoi Itam Melalui Pengelolaan Eungkot Suree Menjadi Keumamah Di Kota Sabang.*

Penelitian yang dilakukan di Jurong Mata Ie ini bertujuan untuk mengembangkan aset yang dimiliki oleh masyarakat nelayan. Aset tersebut berupa hasil laut yang berlimpah ruah namun belum terkelola dengan maksimal dan baik. Kelompok ibu-ibu nelayan Jurong Mata Ie menjadi subjek dampingan yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menggali data dan informasi adalah dengan melaksanakan serangkaian aksi secara nyata di lapangan. Aksi yang dilakukan tersebut ialah wawancara, observasi, dan FGD bersama masyarakat.

Fokus utama dalam pendampingan ini yaitu pengembangan pada aset *eungkot suree* yang kemudian dikelola menjadi *keumamah* yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan pada sektor perikanan. Hasil dari pendampingan dapat dilihat dari adanya perubahan pada masyarakat. Perubahan tersebut berupa masyarakat sadar dan memiliki pemahaman mengenai aset yang dimiliki serta mengetahui bagaimana cara untuk mengelola aset dengan maksimal, sehingga terbukanya peluang pasar yang dapat meningkatkan perekonomian nelayan.

Kata Kunci: Pendampingan, *Keumamah*, Aset, Ekonomi Nelayan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Pendampingan	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Strategi Program	6
F. Narasi Program	9
G. Teknik Monitoring dan Evaluasi.....	12
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II.....	16
KAJIAN TEORITIK.....	16
A. Teori Dakwah.....	16

1. Pengertian Dakwah.....	16
2. Macam-macam Dakwah.....	18
3. Metode Dakwah	19
4. Dakwah <i>Bil Hal</i>	20
5. Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui <i>Dakwah Bil Hal</i>	23
B. Teori Pemberdayaan Masyarakat.....	25
C. Membangun Kemandirian Ekonomi.....	36
D. Penelitian Terdahulu	39
BAB III	43
METODOLOGI PENELITIAN.....	43
A. Pendekatan Penelitian	43
B. Prosedur Penelitian	45
C. Subjek Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Validasi Data	48
F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Jadwal Pendampingan.....	50
BAB IV	53
PROFIL JURONG MATA IE.....	53
A. Kondisi Geografi.....	53
B. Kondisi Demografi.....	54
C. Kondisi Pendidikan	57
D. Kondisi Ekonomi	60
E. Kondisi Kesehatan	64
F. Kondisi Keagamaan	67

G. Profil Kelompok Dampungan	70
BAB V.....	70
TEMUAN ASET.....	70
A. Pentagonal Aset.....	70
1. Aset Alam.....	71
2. Aset Manusia.....	79
3. Aset Sosial.....	83
4. Aset Finansial.....	86
5. Aset Infrastruktur.....	88
BAB VI.....	94
DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN.....	94
A. Proses Awal.....	94
B. Proses Inkulturasi.....	96
C. Discovery.....	99
D. Dream.....	104
E. Design.....	107
F. Define.....	108
G. Destiny.....	109
BAB VII.....	110
AKSI PERUBAHAN.....	110
A. Strategi Aksi.....	110
B. Implementasi Aksi.....	114
C. Analisis Sirkulasi Keuangan (<i>Leacky Bucket</i>).....	125
BAB VIII.....	127
EVALUASI DAN REFLEKSI.....	127

A. Evaluasi Program	127
B. Refleksi Keberlanjutan.....	132
C. Refleksi Program dalam Perspektif Islam.....	134
BAB IX	136
PENUTUP.....	136
A. Kesimpulan	136
B. Rekomendasi dan Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA	140



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gampong Anoi Itam merupakan salah satu *gampong* yang berada di kecamatan Sukajaya dan gampong ini memiliki tiga jurong, yaitu Jurong Mata Ie, Jurong Nek Rahman, dan Jurong Aron. Adapun *jurong* yang peneliti jadikan tempat penelitian adalah Jurong Mata Ie. Secara geografis Jurong Mata Ie terletak diantara Jurong Nek Rahman dan Gampong Ujong Kareung. Jurong Mata Ie mempunyai keadaan penduduk yang tingkat ekonomi dan perkejaannya bermacam-macam. Berdasarkan hasil pemetaan Jurong Mata Ie jumlah penduduknya hanya berkisar 104 KK dengan jumlah penduduk 297 jiwa yang terdiri dari jumlah laki-laki sebesar 149 jiwa dan jumlah perempuan sebesar 148 jiwa. Di Jurong Mata Ie bukan hanya saja laki-laki yang menjadi kepala keluarga, namun ada juga beberapa perempuan yang berperan menjadi kepala keluarga. Jumlah penduduk berdasarkan jumlah KK yaitu laki-laki berjumlah 79 KK dan perempuan dengan jumlah 25 KK. Dikarenakan letak Jurong Mata Ie yang berada di pesisir laut, menyebabkan semua masyarakat mengandalkan laut sebagai penopang kebutuhan keluarga mereka, sebagian besar masyarakat disana berprofesi sebagai nelayan, yaitu 37 nelayan.

Masyarakat pesisir memerlukan bentuk kegiatan nyata yang dapat membangun ekonomi mereka tanpa menghilangkan kultur dan karakteristik dari masyarakat pesisir tersebut. Maka diperlukan suatu bentuk kegiatan yang berbasis masyarakat. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan pengembangan dan pengolahan hasil-hasil tangkapan nelayan yang memanfaatkan potensi

sumber daya hasil laut. Pemanfaatan potensi sumber daya hasil perikanan khususnya hasil laut belum banyak dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Belum maksimalnya pemanfaatan potensi sumber daya alam tersebut disebabkan oleh masih terbatasnya informasi dan pengetahuan masyarakat dalam teknik pengolahan hasil-hasil perikanan tersebut. Hal tersebut menyebabkan perkembangan perekonomian masyarakat pesisir sangat lambat. Hal ini dapat dilihat dari taraf kehidupan masyarakatnya cenderung menengah ke bawah. Hal ini sangat ironis jika melihat keadaan alam Indonesia yang memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah. Pada wilayah Jurong Mata Ie terdapat dua musim laut yang dapat dilihat pada kalender musim di bawah ini:

Tabel 1.1
Kalender Musim

No.	Kalender Musim	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Musim Timur												
2	Musim Barat												

Sumber: Diolah dari hasil wawancara Nelayan

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa musim laut terbagi dua, yaitu Musim Timur dan Musim Barat. Tiap-tiap musim memiliki jangka waktu sekitaran enam bulan lamanya. Biasanya pada musim timur gelombang laut

tinggi, sehingga nelayan tidak melaut. Kemudian pada musim barat kondisi laut sangat teduh dan berpotensi melimpahnya aset ikan, pada musim ini pula para nelayan melakukan aktivitasnya. Hasil yang didapat oleh nelayan selama satu tahun juga berbeda-beda jumlah dan jenisnya seperti yang dicantumkan di bawah ini:

Tabel 1.2
Hasil Tangkap Nelayan

No.	Jenis Ikan	Hasil Tangkap (Ton/Thn)	Nilai Produksi (Rp/Kg)
1.	Tongkol	60	10.000
2.	Kerapu	1	60.000
3.	Sotong	1	75.000
4.	Gurita	20	25.000
5.	Kakaktua	12	30.000
6.	Kakap Merah	5	35.000
7.	Ekor Kuning	15	15.000
8.	Layang	4	25.000
9.	Cakalang	7	25.000
10.	Kuwe	5	25.000

Sumber: DKP Kota Sabang

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jenis ikan yang paling banyak hasil produksinya ialah jenis ikan tongkol dengan jumlah 60 Ton/tahun yang nilai produksinya Rp. 10.000/Kg, dan yang paling rendah adalah kakap merah. Dengan hasil laut yang sangat melimpah yang didapat oleh para nelayan biasanya para nelayan langsung menjual hasil tangkapannya ke tempat pelelangan ikan dengan harga yang sangat murah kemudian pihak *agen* akan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi. Meskipun Jurong Mata Ie kaya akan hasil laut, namun masyarakatnya sendiri belum bisa mengatur hasil tangkapan nelayan tersebut. Masyarakat lebih memilih untuk menjual langsung ikan-ikan tersebut

kepada *agen* dan *toke bangku*. Tidak banyak masyarakat Jurong Mata Ie yang memilih untuk mengolah hasil tangkap nelayan untuk dijadikan suatu produk makanan, dari jumlah keseluruhan masyarakat Jurong Mata Ie bisa dihitung berapa banyak masyarakat yang berkreasi untuk mengolah hasil laut tersebut menjadi produk yang memiliki harga jual lebih tinggi seperti mengolah ikan tongkol menjadi *keumamah*.

Keumamah sendiri merupakan kuliner tradisional masyarakat Aceh yang dibuat dari bahan baku ikan tongkol dan cakalang. *Keumamah* terkenal juga dengan nama ikan kayu kerana keras seperti kayu. Ikan ini diawetkan dengan beberapa proses pembuatan, mulai dari pembersihan ikan, perebusan, pengeringan dan penyimpanan. Begitu juga dengan ikan pisang-pisang yang dapat di olah menjadi ikan asin dan tentunya, apabila dijual harganya juga menjadi tinggi. Terlebih lagi apabila kedua ikan olahan ini dikemas dalam kemasan yang menarik dan marketing yang bagus baik secara *offline* maupun *online*, tentu akan menghasilkan peningkatan keuntungan jauh diatas harga ikan dalam keadaan mentah. Dengan demikian dapat meningkatkan perekonomian keluarga dan menciptakan kemandirian masyarakat.

Maka dari itu dibutuhkan adanya fasilitator dan wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat dan *skill* yang dimiliki agar perekonomian masyarakat Jurong Mata Ie bisa meningkat. Dukungan dari fasilitator berupa adanya kesadaran dan kegiatan nyata hingga kerja sama yang baik akan mewujudkan keinginan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian melalui pengelolaan hasil laut menjadi ikan asin dan *keumamah*.

B. Fokus Pendampingan

1. Bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi nelayan Jurong Mata Ie Gampong Anoi Itam melalui

- pengelolaan *eungkot suree* menjadi *keumamah* di Kota Sabang?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan ekonomi nelayan Jurong Mata Ie Gampong Anoi Itam melalui pengelolaan *eungkot suree* menjadi *keumamah* di Kota Sabang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan ekonomi nelayan Jurong Mata Ie Gampong Anoi Itam melalui pengelolaan *eungkot suree* menjadi *keumamah* di Kota Sabang.
2. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan ekonomi nelayan Jurong Mata Ie Gampong Anoi Itam melalui pengelolaan *eungkot suree* menjadi *keumamah* di Kota Sabang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun harapan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat yang banyak. Siapa saja dapat mengambil manfaat dari penelitian ini. Manfaat penelitian ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak sebagai berikut:

1. Peneliti
Proses penelitian ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi peneliti. Hal utama adalah peningkatan kapasitas untuk memperkuat masyarakat. Pelajaran yang didapat di bangku kuliah bisa diterapkan untuk pemberdayaan masyarakat. Merupakan tanggung jawab peneliti untuk menyelesaikan tugas penelitian skripsi kuliah. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang ada dan juga menambah wawasan peneliti. Artinya, hanya itu yang bisa didapatkan peneliti dari pengalaman. Ini bisa menjadi pelajaran penelitian yang berharga untuk studi perilaku lebih lanjut.
2. Masyarakat

Tentunya penelitian ini diharapkan membawa perubahan yang sangat positif di masyarakat. Masyarakat belajar bersama peneliti dan bersama-sama mencapai apa yang mereka inginkan. Jadi, perubahan itu dilakukan bersama-sama dan menjadikan suatu pelajaran yang sangat penting. Ini akan menciptakan masyarakat mandiri dan kuat.

3. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Mengenai kurikulum mata kuliah, penelitian yang dilakukan tentunya dapat menjadi acuan bagi penelitian lainnya. Penelitian yang dilakukan dapat melengkapi dan memperkaya bahan referensi penelitian aksi. Terutama dalam strategi penelitian kolaboratif berbasis aset.
4. Universitas
Singkatnya, landasan kampus: integrasi ilmiah. Penelitian yang dilakukan akan menginformasikan tindakan dakwah. Implementasi ilmu sosial praktis yang menerapkan prinsip-prinsip Islam. Penerapan strategi dari perspektif Islam untuk *rahmatan lil'alam*.

E. Strategi Program

1. Analisis Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)
Strategi ini digunakan ketika menggunakan skala prioritas untuk memandu pemecahan masalah. Adapun skala prioritas sendiri ialah terealisasinya mimpi masyarakat yang telah ditentukan dan disepakati bersama dengan memanfaatkan potensi yang tersedia dan mereka miliki, tanpa adanya bantuan eksternal.² Sehingga, dengan menerapkan teknik ini, peneliti menginspirasi masyarakat untuk lebih mengeksplorasi kemungkinan yang ada di sekitar mereka dan apa yang

² Nadhir Salahudin, Moh. Ansori, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).
Hal. 70

mereka gunakan, yang kemudian mereka kelola. Dan dengan menggunakan kemungkinan-kemungkinan yang ada dan apa yang mereka miliki, sehingga masyarakat pun dapat merealisasikan mimpi-mimpi mereka.

Selanjutnya, masyarakat juga dapat memahami kapasitas dan prospeknya, kemudian mereka bisa mengetahui bagaimana cara memanfaatkan dan mengelola kapasitas yang digunakan tidak terbuang percuma. Angan-angan masyarakat untuk menggunakan dan mengelola aset dan kemampuan yang ada untuk mewujudkan impian mereka. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan pemberdayaan untuk mewujudkan mimpi mereka melalui pemanfaatan dan pengembangan kapasitas yang masyarakat miliki. Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam laut ikan tongkol yang akan diolah menjadi *keumamah*.

Keumamah merupakan salah satu kuliner tradisional masyarakat Aceh yang dibuat dari bahan baku ikan tongkol dan cakalang. *Keumamah* juga terkenal juga dengan nama ikan kayu karena keras seperti kayu. Ikan ini diawetkan dengan beberapa proses pembuatan, mulai dari pembersihan ikan, perebusan, pengeringan dan penyimpanan. Berdasarkan wawancara beberapa masyarakat ingin fokus pada pengolahan ikan tongkol menjadi ikan kayu (*keumamah*) dikarenakan adanya beberapa alasan seperti: harga jualnya lumayan tinggi, kondisi ikan yang awet tahan lama, juga merupakan kuliner khas daerah dan akan lebih banyak disukai serta cita rasa yang cocok pada berbagai kalangan.

Masyarakat nelayan di Jurong Mata Ie memiliki aset alam berupa laut yang didalamnya terdapat banyak sekali ragam aset, salah satunya yaitu ikan tongkol. Jenis ikan ini memiliki banyak sekali manfaat jika

dikonsumsi. Begitu beragam ukurannya ada yang berukuran kecil, sedang bahkan ada yang berukuran besar. Jika hasil tangkapan ikan berlimpah banyak, maka harga ikan akan menurun drastis sehingga para nelayan mencari alternatif lain agar ikan mereka tetap terjaga harganya. Oleh sebab itu, masyarakat nelayan berinisiatif untuk mengelola ikan tongkol menjadi *keumamah*, disamping dapat membuat ikan awet juga dapat menjaga kestabilan harga ikan. Namun dalam hal ini masih banyak masyarakat yang belum sadar, bisa saja hal tersebut terjadi karena belum adanya pemahaman dan kesadaran dalam mengolah ikan tongkol.

Dengan menerapkan skala prioritas, masyarakat nelayan di Jurong Mata Ie bisa bergotong royong untuk menciptakan suatu kreatifitas yang nantinya bisa menambah perekonomian mereka. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan skala prioritas antara lain:

- a. Melihat aset dan kapasitas : aset alam, fisik, sosial, keahlian dan bakat dari masing-masing individu.
 - b. Pengerjaan yang diidentifikasi dan dicapai dengan kemampuan masyarakat tersebut dan tidak ada campur tangan dengan orang luar.
 - c. Identifikasi dan fokus pada aset yang dipilih lalu dikembangkan untuk mencapai tujuan bersama.
 - d. Meyakinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan untuk merealisasikan mimpi yang ingin mereka capai.
2. Analisis Strategi Program

Banyaknya kapasitas sumber daya alam laut di Jurong Mata Ie berupa ikan tongkol dan aset sosial yang ada seperti kerukunan dan sikap saling gotong royong sehingga menciptakan kondisi masyarakat Jurong Mata Ie yang sejalur dan masih berpegang teguh

pada nilai-nilai kultur budaya lokal. Oleh karena itu dirumuskan strategi program dalam pengembangan aset di Jurong Mata Ie.

Tabel 1.3
Analisis Strategi Program

No.	Potensi	Harapan	Strategi
1.	Banyaknya aset ikan tongkol	Memanfaatkan aset ikan tongkol menjadi suatu kreatifitas dan inovatif untuk menambah perekonomian	Pengolahan aset ikan tongkol menjadi <i>keumamah</i> yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi
2.	Masyarakat yang solid	Terwujudnya kelompok pemanfaatan aset ikan tongkol	Membentuk kelompok masyarakat yang beranggotakan perempuan nelayan Jurong Mata Ie seperti istri dan anak nelayan
3.	Masyarakat antusias dalam menciptakan aksi inovatif	Terciptanya aksi inovasi ikan tongkol yang memiliki nilai ekonomi tinggi	Memberikan program ikan tongkol yang diolah menjadi <i>keumamah</i>

Sumber : Hasil Analisis Peneliti bersama Masyarakat

F. Narasi Program

Merupakan serangkaian dari aktivitas dan tujuan dari aktivitas tersebut yang nantinya akan dilakukan saat pendampingan bersama masyarakat untuk mewujudkan impian masyarakat. Berikut narasi program kegiatan:

Tabel 1.4
Narasi Program

ASPEK	KETERANGAN
GOAL (Visi Besar/ Sasaran)	Terciptanya pemanfaatan aset dalam kemandirian ekonomi melalui inovasi pengolahan ikan tongkol
Purpose (Tujuan)	Terkelolanya potensi yang tersedia untuk menambah perekonomian melalui pengembangan aset
Output (Hasil)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat memiliki pemahaman mengenai pemanfaatan aset berupa ikan tongkol 2. Terbentuknya kelompok masyarakat yang beranggotakan istri dan anak nelayan Jurong Mata Ie 3. Pemanfaatan aset ikan tongkol menjadi <i>keumamah</i> yang memiliki nilai ekonomi tinggi
Activities (Kegiatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan Pemahaman dan Penyadaran Mengenai Pengembangan Aset Ikan tongkol 1.1 Mengumpulkan anggota kelompok 1.2 Penerapan pemahaman dalam pemanfaatan dan pengembangan aset ikan

	tongkol
	1.3 Monitoring dan evaluasi kegiatan
	2. Membentuk kelompok usaha bersama yang beranggotakan istri dan anak nelayan Jurong Mata Ie
	2.1 Mengumpulkan masyarakat
	2.2 Pembentukan kelompok
	2.3 Pembagian tugas anggota kelompok
	2.4 Monitoring dan evaluasi pembentukan kelompok
	3. Pengolahan ikan tongkol menjadi <i>keumamah</i> yang memiliki nilai ekonomi tinggi
	3.1 FGD
	3.2 Pembagian tugas masing-masing anggota kelompok
	3.3 Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan
	3.4 Aksi pembuatan <i>keumamah</i>
	3.5 Pengemasan <i>keumamah</i>
	3.6 Pemasaran <i>keumamah</i>
	3.7 Monitoring dan evaluasi kegiatan

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa tujuan utama dari penelitian aksi dan pendampingan ini adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan peningkatan kesadaran dan

pemahaman atas pemanfaatan aset laut, pembentukan kelompok nelayan perempuan yang struktural dan sistematis juga memperluas ekonomi masyarakat nelayan.

G. Teknik Monitoring dan Evaluasi

Dalam studi pendampingan yang dilakukan, peneliti menggunakan berbagai jenis teknik monitoring dan evaluasi sebagai alat untuk melihat sejauh mana progres program dan seberapa baik program tersebut dilaksanakan. Monitoring adalah fungsi keberlanjutan yang fungsi utamanya adalah untuk mempertanggung jawabkan program yang sedang berjalan, serta tanda-tanda awal kemajuan atau kekurangan dalam mencapai tujuan program.³ Evaluasi dilakukan terhadap program yang sedang berjalan atau sudah selesai, hasil dan rancangan program untuk mempengaruhi keberlanjutan dan menentukan relevansi kegiatan, efisiensi dan tujuan ini adalah tinjauan sistematis.⁴ Teknik monitoring dan evaluasi yang digunakan peneliti bersama masyarakat antara lain:

a. Teknik Fotografi

Teknik fotografi ini adalah ide paling sederhana untuk melihat perubahan dalam komunitas dan masyarakat. Jadi dengan memotret segala hal tentang komunitas, menganggapnya sebagai nilai penting dan mengubah aktivitas yang kita lakukan bersama-sama. Pemberian kamera kepada anggota komunitas merupakan kalaborasi pasrtisipatif, sehingga mereka mendapatkan citra dari cara dan sudut pandang yang mereka miliki.⁵

³ M. Lutfi Mustofa, *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2012), hal. 107

⁴ M. Lutfi Mustofa, *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*, hal.103

⁵ Alison Mathie, *Panduan Evaluasi Partisipatif Untuk Program Pemberdayaan Masyarakat*, (Coady Internasional Institute, 2016) hal. 12

- b. Perubahan Paling Signifikan
Most Significant Change adalah alat penilaian efektif yang membantu komunitas mengenali dan menilai bagaimana perubahan signifikan terjadi dimasyarakat. Anggota masyarakat di lapangan menjelaskan bagaimana perubahan itu begitu penting dan dilaksanakan, kemudian bagaimana langkah-langkah masyarakat berlanjut dan berkembang untuk mempertahankan transformasi. Proses ini digunakan dengan asumsi bahwa perubahan yang terjadi bersifat umum, dinamis, dan tidak dapat diprediksi, serta bahwa perubahan dapat terjadi secara tidak terduga. Pada fase ini, komunitas mengumpulkan perubahan paling signifikan yang telah terjadi dan menganalisis mengapa perubahan tersebut harus dilakukan.⁶
- c. Ember Bocor (*Leaky Bucket*)
Dengan menggunakan teknik ember bocor, kita bisa melihat seperti apa perekonomian masyarakat dari awal program sampai akhir, dan nanti bagaimana perubahan antara keduanya. Analisis ini menjelaskan proses memulai dan mengakhiri sumber daya perubahan di akhir program.⁷

H. Sistematika Pembahasan

Dalam menulis skripsi, diperlukan suatu sistem untuk memudahkan penulisan argumentasi. Oleh karena itu, penulis membagi pembahasan skripsi ini menjadi beberapa bagian. Pembahasan sistematis yang disusun oleh penulis dengan demikian meliputi:

BAB 1 : Pendahuluan. Dalam bab ini, fakta-fakta Jurong Mata Ie disajikan untuk kenyamanan pembaca, mulai dari

⁶ Alison Mathie, *Panduan Evaluasi Partisipatif Untuk Program Pemberdayaan Masyarakat*, hal 14

⁷ Alison Mathie, *Panduan Evaluasi Partisipatif Untuk Program Pemberdayaan Masyarakat*, hal 16

latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, strategi pemecahan masalah, dan pembahasan yang sistematis.

BAB 2 : Kajian Teori. Bab ini menjelaskan kajian teoritis dalam penelitian. Dalam bab ini, penulis memaparkan dan menjelaskan teori-teori yang berkaitan langsung dengan topik pendampingan yang dilakukan, yaitu teori pemberdayaan, teori kemandirian ekonomi, dan teori pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut *dakwah bil hal*, termasuk karya sebelumnya.

BAB 3 : Metodologi Penelitian. Di sini menjelaskan tentang metode yang peneliti gunakan dalam proses dan tahapan pendampingan di masyarakat, prinsip-prinsip, subjek penelitian, teknik pengambilan data, teknik validasi data, dan teknik analisis data.

BAB 4 : Gambaran Profil. Di sini penulis menjabarkan tentang gambaran secara umum Jurong Mata Ie, seperti dari segi geografis, demografis, komoditas aset, infrastruktur, lembaga sosial, agama, kultur yang ada pada masyarakat.

BAB 5 : Temuan Aset. Bab ini menguraikan tentang aset apa yang ditemui selama melakukan pendampingan komunitas di Jurong Mata Ie, baik itu dari segi aset alam, manusia, sosial budaya serta pengalaman sukses dimasa lalu yang terjadi.

BAB 6 : Dinamika Pendampingan. Pada bab ini diuraikan tentang proses pendampingan yang diawali dengan proses inkulturasi, *Forum Group Discussion* (FGD), kemudian melakukan upaya menyadarkan potensi dan aset hingga ke tahap perencanaan aksi yang telah dirancang bersama dengan komunitas. Pada bab ini diuraikan proses aksi dan realisasi mimpi yang dibangun sesuai rencana aksi yang mengarah pada tranformasi sosial di Jurong Mata Ie. Kegiatan harus dipantau dan dievaluasi dari awal sampai

akhir untuk menentukan tingkat keberhasilan pemberdayaan.

BAB 7 : Aksi Perubahan. Pada bab ini diuraikan proses aksi dan realisasi mimpi yang dibangun sesuai rencana aksi yang mengarah pada transformasi sosial di Jurong Mata Ie kemudian untuk mengetahui tingkat keberhasilan selama pendampingan maka diperlukan analisis sirkulasi keuangan untuk mengetahui arus perputaran ekonomi.

BAB 8 : Evaluasi Dan Refleksi. Pada bab ini penulis menguraikan tentang evaluasi selama kegiatan dan catatan refleksi pendampingan masyarakat mulai dari awal hingga akhir. Selain itu, dalam bab ini juga menceritakan tentang bagaimana penulis saat melakukan penelitian pendampingan masyarakat mengenai pengembangan produksi hasil laut yang ada di Jurong Mata Ie.

BAB 9 : Penutup. Pada bab ini, penulis memaparkan kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab fokus pendampingan serta menawarkan saran dan rekomendasi untuk perbaikan pendampingan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi literatur yang peneliti gunakan sebagai informasi yang baik untuk menulis selama penelitian atau proses aksi lapangan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Bagian akhir penelitian ini berisi lampiran penelitian berupa dokumen-dokumen, baik dokumen perizinan, kerja sama, maupun dokumen yang diserahkan dan diterima selama proses penelitian di lapangan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Teori Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a- yad'u- da'watan* yang artinya mengajak, menyeru, dan memanggil.⁸ Menurut istilah, dakwah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain, agar mereka menerima ajaran Islam dan melaksanakannya dengan baik dalam kehidupan individu dan sosial untuk mrncapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun akhirat, dengan menggunakan media, dan metode tertentu.⁹ Konsep dakwah bersumber dari Alqur'an dan *As-sunnah*, bukan dari pemikiran manusia atau penelitian lapangan. Dari kedua sumber ini, ide dakwah dikembangkan dengan Ilmu Tauhid, perilakunya dengan Ilmu Fiqh, dan hatinya dengan Ilmu Tasawuf.¹⁰

Tujuan utama dakwah, sebagaimana diungkapkan dalam pemahaman dakwah, adalah untuk membawa manusia ke jalan Allah dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat yang diridhai Allah. Inilah nilai yang diharapkan dapat dicapai oleh seluruh upaya dakwah, baik yang dilakukan dalam bentuk tablig, *amar ma'ruf nahi munkar*, maupun melalui dakwah *bil hal* atau melalui gerakan dakwah lainnya.¹¹

Dakwah yang dilaksanakan oleh setiap utusan-Nya dari masa ke masa selalu sama, untuk mengajak manusia

⁸ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 1

⁹ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, hal. 5

¹⁰ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 69

¹¹ Umdatul Hasanah, Ilmu dan Filsafat Dakwah, (Serang: Fseipress, 2013), hal. 23.

kepada tuhan, dan tidak ada tujuan lain, mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada Allah, dan menjauhkan diri dari tuhan-tuhan lain.¹² Sebagaimana Allah ceritakan dalam surah Al-A'raf ayat 59 tentang Nabi Nuh mengajak para pengikutnya untuk Menyembah Allah:¹³

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ
مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ
عَظِيمٍ

“Sungguh, kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu ditimpa azab pada hari yang dahsyat (kiamat)”. (QS. Al-A'raf: 59)

Menurut Wahidin Saputra, tujuan dakwah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang dimaksud adalah agar manusia mentaati ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya pribadi yang baik, keluarga sakinah, masyarakat yang kuat, masyarakat yang beradab, sehingga pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera. Tujuan dakwah jangka panjang adalah mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan barakah.¹⁴

¹² Cahyadi Takariawan, Prinsip-prinsip Dakwah, (Yogyakarta: ‘Izzan Pustaka, 2005), hal. 21.

¹³ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, hal. 158

¹⁴ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 59

2. Macam-macam Dakwah

Secara umum dakwah dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu:¹⁵

a. *Dakwah Bil Lisan*

Merupakan dakwah yang dilakukan dengan metode lisan, yang dilakukan melalui ceramah, khutbah, diskusi, nasehat, dan lain-lain. Misalnya metode ceramah yang dilakukan oleh para pendakwah, baik itu di masjid maupun *majlis ta'lim*.

b. *Dakwah Bil Hal*

Merupakan dakwah yang dilakukan dengan tindakan yang nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dari amal perbuatan, karya nyata yang hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat. Seperti layaknya hal yang dilakukan nabi ketika pertama kali tiba di Madinah dengan membangun Masjid Quba, menyatukan kaum *muhajirin* dan *ansar*. Kedua hal tersebut merupakan dakwah secara nyata yang dilakukan nabi, yang dapat dirasakan manfaat oleh umat Islam.

c. *Dakwah Bil Qalam*

Merupakan dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan seni keterampilan menulis di surat kabar, majalah, buku, dan internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh *dakwah bil qalam* lebih luas daripada media lisan, serta metode yang digunakan tidak memerlukan waktu khusus untuk aktivitasnya. Bentuk *dakwah bil qalam* dapat berupa artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, dan lain sebagainya.

¹⁵Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 11

3. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹⁶ Setiap pembahasan di bidang metode dakwah patut mendapat perhatian serius. Berbagai sumber *dakwah bil lisan, bil qalam dan bil hal* perlu dimodifikasi untuk memenuhi tuntutan modern. Penerapan metode dakwah tidak cukup dengan menggunakan metode tradisional, tetapi perlu diterapkan penggunaan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini.¹⁷

Secara umum, metode dakwah mengacu pada Surah An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125)¹⁸

Ayat ini memiliki tiga metode dakwah, yakni *bil hikmah, mau'izatul hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar, ada tiga metode utama berdakwah:

¹⁶ M. Munir, Metode Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 7

¹⁷ Samsul Munir Amin, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam, (Jakarta: AMZAH, 2008), hal. 27.

¹⁸ Departemen Agama, Alqur'an dan Terjemahannya, hal. 281

a. *Bil hikmah*

Merupakan dakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuannya. Sehingga, dalam menjalankan ajaran Islam selanjutnya tidak lagi merasa terpaksa atau merasa keberatan.

b. *Mau'izatul hasanah*

Merupakan berdakwah dengan memberikan nasehat atau menyampaikan ajaran Islam dengan cinta, agar nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.

c. *Mujadalah billati hiya ahsan*

Merupakan metode dakwah dengan bertukar pikiran dengan baik, berdialog dengan cara yang baik, tentu saja arah metode dakwahnya dilandasi dengan komunikasi yang baik sehingga dialog yang ada berujung dengan titik temu yang sempurna.¹⁹

4. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan tindakan nyata dimana kegiatan dakwah dilakukan melalui keteladanan dan amal perbuatan yang nyata.²⁰ Dakwah *bil hal* adalah kegiatan dakwah Islam yang berupa tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah.²¹ Dakwah *bil hal* adalah setiap perbuatan yang diperoleh dengan menghilangkan kemungkaran, membela kebenaran, dan meninggikan kebenaran. Dakwah *bil hal* memiliki manfaat dan mensyi'arkan Islam. Karena dalam tindakan terdapat

¹⁹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 34.

²⁰ Samsul Munir Amin, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam, (Jakarta: AMZAH, 2008), hal. 11.

²¹ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: AMZAH, 2008), hal. 178.

nilai-nilai yang dapat membantu menegakkan beberapa aspek syariat Allah. Selain itu, aksi adalah seruan tanpa kalam untuk memperkuat eksistensi Islam, menyebarkan prinsip-prinsipnya dan mempublikasikan simbol-simbonya.

Dakwah *bil hal* identik dengan dakwah untuk pembangunan dan perkembangan umat Islam. Selanjutnya, dakwah *bil hal* diharapkan dapat menunjang aspek kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang bisnis, pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan umum, sehingga setiap masyarakat pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan dan kepentingan keluarganya.

Ruang lingkup dakwah *bil hal* meliputi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia, terutama kebutuhan fisik, materi, dan ekonomi. Oleh karena itu, kegiatan *dakwah bil hal* berfokus pada pengembangan kehidupan dan penghidupan masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup mereka sesuai dengan ajaran Islam. Perkembangan aktivitas *dakwah bil hal* melalui pengembangan kehidupan dan penghidupan manusia. Artinya, dalam bentuk pendidikan bagi masyarakat, kegiatan kerja sama, pengembangan kegiatan migrasi, dan penyelenggaraan pelayanan kesehatan masyarakat (membangun rumah sakit, puskesmas, klinik dan lainnya), perbaikan gizi lokal, penyelenggaraan panti asuhan, menciptakan lapangan kerja dan peningkatan pemanfaatan media serta budaya seni.

Dakwah bil hal sebenarnya bukanlah istilah baru dalam dunia dakwah. Istilah ini berasal dari Al-Qur'an Hadist dan *Sirah Nabawiyah*. Dalam hal ini peran *da'i* menjadi sangat penting. Karena *da'i* yang berdakwah dipandang sebagai panutan. Perkataan dan tindakannya ditiru oleh jamaah dan masyarakatnya. Jadi, apa yang mereka katakan harus sesuai dengan apa yang dia lakukan. Secara agama

pun, apabila *da'i* tidak selaras antara ucapan dan tindakannya maka mereka akan mendapatkan dosa yang berlipat ganda.

Secara operasional, dakwah *bil hal* dan wawasan ekonomi Islam harus dilaksanakan dengan visi yang jelas. Pertama, aksi nyata untuk menyelesaikan masalah masyarakat harus diprioritaskan. *Lisanul hal afshahu min lisanil maqal*, yaitu serangkaian aksi yang secara langsung menghasilkan peningkatan kualitas yang lebih baik daripada ucapan (nasehat). Namun demikian, bukan berarti petuah dan nasehat tidak ada artinya dalam dakwah. Secara kultural, metode merespon masyarakat, tetapi ingat bahwa cita-cita tidak pernah benar-benar tercapai jika digunakan secara berlebihan tanpa tindakan nyata untuk memecahkan masalah masyarakat.²²

Kedua, terkait dengan otoritas dakwah. Telah disebutkan di atas bahwa dakwah pada dasarnya bertujuan untuk membangun tatanan sosial Islam, tetapi ini tidak berarti bahwa kepemimpinan individu akan hilang. Pendekatan individual ini harus dipahami hanya sebagai suatu fungsi, tujuan antara berdasarkan premis bahwa peningkatan kualitas individu mempengaruhi peningkatan kualitas masyarakat. Peningkatan kualitas individu harus dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam kehidupan sosial ekonomi.

Dakwah harus diamalkan agar individu tidak hanya sadar akan potensi dan kemampuannya sendiri, tetapi juga mampu memanfaatkan aspek kepentingannya untuk kepentingan bersama. Selanjutnya, *dakwah bil hal* harus melakukan secara “kolektif” dengan melibatkan *mad'u* secara aktif sebagai objek perubahan kehidupan, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. *Dakwah bil hal* harus

²² Moh. Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, (Jakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 30.

dilihat sebagai dakwah pembangunan yang pada prinsipnya harus memperhatikan semua aspek kegiatan Islam, dan dakwah harus dilihat sebagai proses pembelajaran. Dalam istilah yang lebih akrab di kalangan umat Islam, dakwah harus dipandang sebagai proses yang menyertai (*i'tibar*) setiap langkah manusia dalam kehidupan. Bagi para pelaksana *community management*, istilah *sosial learning* sering digunakan.²³

5. Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Dakwah Bil Hal

Dakwah dapat dimaknai sebagai penyampaian pesan dari luar. Dakwah itu wajib bagi seluruh umat Islam. Berkaitan dengan dakwah, upaya yang dilakukan untuk membentuk kapasitas orang-orang yang kurang beruntung dengan memotivasi dan menginspirasi mereka, membangun pengetahuan publik tentang kapasitas yang ada dan mengembangkannya.²⁴ Dasar hukum berdakwah itu sendiri adalah *fardhu 'ain*, yang artinya berlaku bagi seluruh umat Islam.

Salah satu upaya yang telah dilakukan untuk memperkuat kapasitas masyarakat yang ada ialah dengan membangun masyarakat yang mandiri. Misalnya, membangun dan membuka *mindset* masyarakat untuk menjadi wirausaha baru. Perekonomian masyarakat yang lebih kuat dapat dicapai dengan mengembangkan kegiatan ekonomi sedemikian rupa, sehingga keterampilan kreatif perlu ditingkatkan untuk mengembangkan potensi yang ada. Oleh karena itu, sangat disarankan untuk mengembangkan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat.

²³ Moh. Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, hal. 31.

²⁴ RI, 2008, Tafsir Tematik Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Pemberdayaan Kaum Duafa'

Ini menjelaskan penggunaan dan perdagangan sumber daya alam seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, di bawah ini pada surah Al-A'raf ayat 10 yang berbunyi²⁵:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا
مَا تَشْكُرُونَ ۝

Artinya : *“Sesungguhnya kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi ini dan kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan amat sedikitlah kamu bersyukur”*

Berdasarkan kutipan dari pernyataan Al-Qur'an di atas, kita dapat melihat bahwa Allah telah menekankan banyak karunia yang dianugerahkan kepada umat manusia. Dengan kata lain, manusia diberikan bumi untuk ditinggali. Termasuk juga berbagai tumbuhan, hewan yang hidup di darat, laut dan udara, baik yang dikonsumsi, maupun perlengkapannya lainnya seperti makanan dan minuman berbagai rasa dan aroma. Jadi biarkan hambanya mensyukuri atas segala karunia-Nya.

Dalam pendampingan ini, peneliti memanfaatkan sumber daya alam laut untuk memperkuat komunitas. Dalil-dalil yang menjelaskan tentang pendayagunaan sumber daya laut juga tercantum dalam dalil-dalil Al-Quran, salah satunya terdapat pada ayat 12 Surah Al-Jassiyah yang berbunyi²⁶:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

²⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, 2008, hlm. 151.

²⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, 2008, hlm. 499

Artinya : *“Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-NYA dan supaya kamu dapat mencari karunia-NYA dan mudah-mudahan kamu bersyukur”*

Dari penjelasan ayat-ayat di atas, Allah-lah yang telah menaklukkan lautan agar manusia dapat berlayar dengan perahu dengan izin Allah, sehingga mereka dapat menggunakan ilmu untuk mencari berkah Allah berupa makanan laut, bisnis dan perikanan. Selain itu, hamba-Nya dapat mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan mereka dengan memurnikan sikap keagamaan mereka kepada Allah semata.

Oleh karena itu, berdasarkan dua dalil di atas, dijelaskan bahwa Allah menganugerahkan banyak nikmat kepada manusia agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, manusia harus mensyukuri terhadap apa saja yang telah diberikan.

B. Teori Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan pada hakikatnya adalah upaya untuk memberikan daya atau meningkatkan keberdayaan. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam segala aspek pembangunan. Kemandirian bukan berarti mampu hidup sendiri, melainkan mampu mengambil keputusan secara mandiri. Menurut Chambers yang dikutip oleh Agus Purbatin Hadi, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep pembangunan ekonomi yang mengandung nilai-nilai sosial. Visi tersebut menggambarkan paradigma baru dalam pembangunan yang berbasis masyarakat, partisipatif, memberdayakan dan berkelanjutan. Dalam pengertian ini memiliki arti yang lebih luas dari sekedar

memenuhi kebutuhan dasar atau memberikan tata cara untuk mencegah terjadinya proses impotensi dalam arti pemiskinan lebih lanjut. Di masa lalu, hal semacam ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif konsep pertumbuhan masa lalu.²⁷

Dengan pengertian tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses terencana untuk meningkatkan skala atau kegunaan dari objek yang diberdayakan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk terus meningkatkan harkat dan martabat masyarakat kelas bawah yang terjebak dalam perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dalam kehidupan sehari-hari, pemberdayaan masyarakat selalu tersirat sebagai pemberdayaan masyarakat kelas bawah (*grassroots*), yang umumnya dipandang tidak berdaya.

Pada dasarnya, Islam adalah agama pemberdayaan. Dari sudut pandang Islam, pemberdayaan adalah, dan akan terus menjadi, gerakan tanpa henti. Hal ini sesuai dengan paradigma Islam itu sendiri sebagai agama yang bergerak dan berubah. Kata pemberdayaan dalam bahasa asing adalah "*empowerment*". Pemberdayaan secara leksikal berarti penguatan.

Secara profesional, istilah pemberdayaan dapat disamakan, atau setidaknya disamakan dengan pembangunan.²⁸ Amrullah Ahmad mengatakan bahwa pembangunan masyarakat Islam adalah sistem tindakan sejati, yang menawarkan model alternatif untuk memecahkan masalah masyarakat di bidang sosial,

²⁷ Agus Purbathin Hadi, *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan kelembagaan dalam Pembangunan (Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA), 2010) hal. 2*

²⁸ Manchendarwaty Nanih dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 41

ekonomi dan lingkungan dari perspektif Islam. Imam Mansur Burhan mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan potensi umat Islam baik dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi.²⁹

Oleh karena itu, pengembangan atau penguatan umat Islam merupakan modal empiris bagi pengembangan tindakan individu dan kolektif dalam dimensi *amal jariah* dengan penekanan pada pemecahan masalah sosial. Tujuan individu adalah kelompok atau komunitas muslim yang fokus pada pengembangan sistem kemasyarakatan, sedangkan sasaran kelembagaan adalah ormas Islam dan pranata sosial kehidupan yang fokus pada pengembangan keislaman yang berkualitas dan kelembagaan.³⁰

Istilah pemberdayaan dalam konteks sosial adalah kemampuan seorang individu untuk bergabung dengan individu lain dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan dalam masyarakat yang bersangkutan. Pemberdayaan masyarakat, dilain pihak, memperkuat unsur-unsur masyarakat yang berdaya guna mengangkat harkat dan martabat golongan yang kurang mampu dengan mengendalikan kekuatan sendiri untuk melepas diri dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan, dan memandirikan masyarakat.³¹

Pemberdayaan berasal dari kata *power* yang berarti kekuasaan. Pemberdayaan adalah upaya membangun kekuatan suatu masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran dan berupaya

²⁹ Manchendarwaty Nanih dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hal 42

³⁰ Manchendarwaty Nanih dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hal 43.

³¹ Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, (Bandung : alfabeta, 2007) hal. 1.

mengembangkan potensinya.³² Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat secara produktif sehingga mencapai nilai dan pendapatan yang lebih tinggi. Upaya peningkatan kemampuan menciptakan nilai tidak serta merta memerlukan peningkatan akses terhadap empat hal yaitu akses sumber daya, akses teknologi, akses pasar, dan akses permintaan.³³

Pemberdayaan sosial ekonomi adalah upaya memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pribadi dan kemauan yang kuat untuk membangun kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik lagi bagi diri sendiri. Pada hakikatnya, pemberdayaan sosial ekonomi ditempuh melalui berbagai kegiatan, antara lain pelatihan, pendampingan, penyuluhan, pendidikan dan pelibatan kelembagaan, untuk meningkatkan motivasi dalam hidup dan usaha, serta untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan hidup dan kerja.³⁴

2. Model Pemberdayaan

Jack Rausman telah merumuskan tiga model praktik pemberdayaan masyarakat, antara lain:

a. *Locality Development Model* (Model Pengembangan Lokal)

Model pengembangan masyarakat mensosialisasikan perubahan sosial apa yang dapat dilaksanakan secara efektif melalui partisipasi yang

³² Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, cet 1, (Yogyakarta : BPFE, 2000) hal. 263.

³³ Erna Erawati Cholitin dan Juni Thamrin, *Pemberdayaan Dan Refleksi Finansial Usaha Kecil Di Indonesia*, (Bandung : Yayasan Akita, 1997), hal. 238.

³⁴ Yayasan SPES, *Pengembangan Berkelanjutan*, (Jakarta : PT Pustaka, Pustaka Utama, 1992), hal 245.

luas dan aktif dari semua sektor masyarakat baik dalam tahap penetapan tujuan maupun dalam pelaksanaan langkah-langkah perubahan. Pembangunan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk menciptakan kondisi sosial ekonomi yang lebih maju dan sehat, berdasarkan partisipasi aktif semua orang dan kepercayaan penuh pada inisiatif mereka.

b. *Social Planning Model* (Model Perencanaan Sosial)

Model ini menyoroti proses pemecahan masalah teknis untuk masalah sosial utama seperti kenakalan remaja, perumahan, kesehatan mental, dan masalah sosial lainnya. Selanjutnya, model tersebut memperhitungkan pentingnya menggunakan metode perencanaan yang cermat dan perubahan yang terkendali untuk mencapai tujuan akhir secara wajar. Rencana dijalankan secara sadar dan rasional, dan setiap perubahan yang terjadi selama eksekusi dipantau secara ketat.

c. *Social Action Model* (Model Aksi Sosial)

Model ini menekankan pentingnya pendekatan yang terorganisir, terarah dan sistematis terhadap kelompok yang kurang beruntung. Ada juga kebutuhan rasional yang berkembang bagi masyarakat luas untuk meningkatkan sumber daya dan perlakuan yang lebih sesuai dengan keadilan sosial dan demokrasi. Model ini bertujuan untuk membawa perubahan mendasar dalam institusi dan praktik utama masyarakat. Model perilaku sosial ini menekankan pada distribusi kekuasaan dan sumber-sumbernya atau ketika membuat keputusan komunitas dan mengubah basis politik organisasi formal.

3. Prinsip Pemberdayaan

Menurut Najiati, ada empat prinsip yang dapat digunakan untuk keberhasilan pemberdayaan, yaitu:³⁵

a. Kesetaraan

Dalam berbagi ilmu antar sesama masyarakat, prinsip kesetaraan harus dijunjung tinggi, yang menjamin masyarakat terlaksananya setiap program yang dilakukan baik laki-laki maupun perempuan. Yaitu, merupakan suatu dinamika yang muncul dalam proses yang berlangsung agar setiap orang dapat menyadari kelebihan dan kekurangannya sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara bersama-sama.

b. Partisipasi

Program partisipasi masyarakat yang direncanakan dan dievaluasi merupakan program pemberdayaan yang dapat mendukung terwujudnya kemandirian masyarakat. Untuk sampai ke tahap ini tentu membutuhkan waktu dan proses pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator yang memiliki komitmen dan sinergi yang kuat dalam penguatan dan pemberdayaan masyarakat.

c. Mandiri

Dalam hal ini masyarakat dianggap sebagai pihak yang memiliki kekuatan dan kompetensi disegala bidang yang digelutinya. Asas swasembada mengutamakan kesejahteraan masyarakat di antara pihak lain. Sehingga mereka tidak melihat masyarakat sebagai komunitas yang lemah.

d. Berkelanjutan

Saat merancang program bersama masyarakat, diharapkan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Meskipun di awal proses pendampingan fasilitator mungkin tampak lebih dominan, masyarakat

³⁵ Najiati, Sri dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands Internasional, 2005) hal. 54

perlahan-lahan harus mampu bekerja secara mandiri dan mengembangkan kemampuannya.

4. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Dalam konsep pemberdayaan masyarakat, wacana pembangunan selalu berkaitan dengan konsep itu sendiri, partisipasi dalam jaringan dan keadilan. Pada dasarnya, itu bergantung pada kekuatan tingkat sosial individu, dan partisipasi merupakan faktor kunci dalam proses menghasilkan kemandirian dan pemberdayaan. Masyarakat harus terlibat dalam prosesnya. Hal ini memungkinkan mereka menjaga hidup mereka, mendapatkan kepercayaan diri, harga diri, pengetahuan dan mengembangkan keterampilan baru. Melalui proses kumulatif, satu orang dapat mengembangkan lebih banyak keterampilan, sehingga kemampuan partisipasinya semakin membaik.

Paradigma pembangunan holistik adalah pembangunan yang menyeluruh dan terpadu yang memperhatikan dimensi spasial: pembangunan berwawasan lingkungan, pembangunan berbasis masyarakat, pembangunan yang berpusat pada manusia, pembangunan berkelanjutan, dan pembangunan kelembagaan. Untuk mencapai pembangunan holistic ini memerlukan strategi alternatif: strategi yang berorientasi sumber daya atau strategi berbasis sumber daya (*Resource Base Strategy*) yang menggabungkan ketersediaan sumber daya, faktor keberhasilan, dan proses pembelajaran.

5. Peranan Pemberdayaan

Melihat pada konsep yang digariskan oleh *Newcastle Partnership*, dijelaskan bahwa ada beberapa poin dalam peran pemberdayaan, yaitu:³⁶

a. Keterlibatan

³⁶ The Newcastle Partnership, *A Community Empowerment Framework For Newcastle: A Partnership Approach*, (Newcastle: 2009) hal. 18

Ide ini dibuat agar fasilitator mengidentifikasi pihak-pihak di masyarakat yang benar-benar berkomitmen terhadap program partisipatif sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam setiap proses pemberdayaan yang berlangsung.

b. Dukungan

Adanya pengayoman antar pihak dalam pemberdayaan merupakan salah satu peran penting dalam proses pemberdayaan. Saling mendukung dengan mengidentifikasi dan mengatasi hambatan apapun secara partisipatif.

c. Perencanaan

Dalam menguraikan program yang telah dirancang sebelumnya, perlu dilakukan identifikasi kebutuhan dan sumber daya yang tersedia, menerima tujuan, metode dan skala perencanaan dalam proses pendampingan.

d. Penginformasian

Dalam menyampaikan informasi di masyarakat harus benar-benar nyata dan akurat serta tujuan yang tepat bagi masyarakat.

e. Pengkaloranasian

Berkaloranasian dengan masyarakat harus melalui prosedur nyata dan telah disepakati sebelumnya.

f. *Feedback*

Tentunya dalam proses pemberdayaan yang dilakukan harus ada dampak positif bagi masyarakat sebagai umpan balik bagi mereka dalam keikutsertaannya dalam proses pendampingan yang dilakukan.

6. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat empat strategi secara umum dalam memberdayakan masyarakat,³⁷ antara lain:

a. *The Growth Strategy*

Secara umum, penerapan strategi pertumbuhan bertujuan untuk mencapai peningkatan pesat nilai ekonomi, khususnya di perdesaan, melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktivitas, pertanian, permodalan dan kesempatan kerja, serta kemampuan konsumsi masyarakat.

Pada awalnya strategi pemberdayaan masyarakat ini diterapkan dan dianggap efektif, namun karena sifatnya yang berorientasi ekonomi, aturan hukum sosial dan moral terabaikan sedangkan yang terjadi adalah sebaliknya, menimbulkan krisis ekonomi dan konflik sosial.

b. *The Welfare Strategy*

Strategi kesejahteraan ini pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan. Namun, hal ini tidak melibatkan pengembangan budaya atau budaya yang unik dalam masyarakat, yang pada akhirnya memanifestasikan sikap ketergantungan masyarakat ke pemerintah. Oleh karena itu, salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan masyarakat adalah adat budaya masyarakat. Pembangunan budaya tidak boleh kontra produktif, dan pembangunan ekonomi dalam konteks yang sesuai dengan model pengembangan masyarakat menjadi sangat relevan dengan terwujudnya masyarakat yang mandiri.

c. *The Renpositive Strategy*

³⁷ Moh.Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal.8

Strategi ini mengedepankan swasembada dengan menggunakan bantuan dari luar (*self-need and help*) untuk memenuhi kebutuhan proses pembangunan dan dengan menyediakan teknologi dan sumber daya yang tepat untuk kebutuhan yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan sendiri belum pernah dipraktikkan di masyarakat, dan strategi untuk melayani kebutuhan masyarakat yang idealis dan sulit untuk ditransfer ke masyarakat. Oleh karena itu, harus dipertimbangkan bahwa kecepatan teknologi sering kali tidak sesuai dengan keinginan masyarakat untuk menerima teknologi itu sendiri dan membuatnya bekerja, yang mengarah pada disfungsi implementasi strategi.

d. *The Integrated Holistic Strategy*

Untuk mengatasi dilema pengembangan masyarakat akibat “kegagalan” ketiga strategi di atas, konsep dan elemen kunci dari kombinasi strategi etis tersebut di atas adalah yang terbaik, karena secara sistematis mengintegrasikan semua komponen dan elemen yang diperlukan, yaitu ingin mencapai tujuan dan sekaligus dalam hal kelangsungan pertumbuhan masyarakat, pemerataan, kemakmuran dan partisipasi aktif dalam proses pembangunan masyarakat.³⁸

7. Langkah-langkah Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Langkah-langkah dalam pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Tahap Penilaian

Untuk memperkuat posisi masyarakat perlu dilakukan proses penilaian terlebih dahulu sebagai tahap dasar, karena tahap ini menentukan tahap

³⁸ Tjahya Supriana, *Strategi Pembangunan Dan Kemiskinan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hal. 69-71.

berikutnya. Harus dilakukan pengkajian, menganonimkan aset-aset potensial yang dimiliki masyarakat sebagai aset kekuatan yang kedepan dapat dijadikan pijakan dalam pelaksanaan aksi pemberdayaan. Eliminasi dan evaluasi bertujuan untuk mendukung pembuatan rencana strategis yang terintegrasi.

b. Tahap Perancangan Program

Perancangan program merupakan tahap kedua dalam proses pemberdayaan. Tahap ini merupakan tahap perencanaan dan pembentukan program yang akan dilakukan bersama masyarakat dengan terlebih dahulu menelusuri setiap lokasi pada objek penelitian bersama masyarakat.

c. Tahap Pelaksanaan dan Monitoring

Setelah merencanakan dan membentuk program bersama dengan masyarakat, langkah selanjutnya adalah melakukan aksi bersama dengan masyarakat dengan rangkaian kegiatan yang telah disepakati untuk dilaksanakan. Dalam tahap pelaksanaan tindakan ini tentunya juga dibarengi *monitoring* atau pemantauan terhadap tindakan yang dilakukan oleh fasilitator.

d. Tahap Evaluasi

Untuk meningkatkan efektivitas program aksi yang telah dilaksanakan, perlu dilakukan evaluasi bersama dengan masyarakat untuk menilai dampak dari aksi yang telah dilakukan bersama.³⁹ Selain itu, tahap evaluasi ini merupakan alat yang dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan efisiensi pemahaman mereka terhadap proses pembelajaran kolektif sehingga dapat meningkatkan kesadaran

³⁹ Agus Afandi, dkk, Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013) hal 144-149

masyarakat untuk lebih fleksibel dalam mengontrol mereka dalam proses pembangunan yang sedang berlangsung.

C. Membangun Kemandirian Ekonomi

Teori pembangunan menyatakan bahwa pembangunan sebenarnya merupakan suatu usaha yang dapat mengarahkan manusia untuk mengikuti suatu proses untuk membuat hidup menjadi lebih baik yang sebelumnya dianggap buruk ataupun tidak layak. Tetapi keadaan masyarakat yang lebih baik adalah keadaan yang tidak ditentukan. Kondisi ini memiliki skala dan kriteria yang berbeda. Jadi, ukuran kondisi yang lebih baik untuk satu orang belum tentu lebih baik, atau bahkan lebih buruk, bagi orang lain. Oleh karena itu, pemerintah berusaha membuka sebanyak mungkin daerah untuk sarang pertumbuhan ekonomi yang dapat mendukung tujuan tersebut. Oleh karena itu, agar administrasi benar-benar meningkatkan taraf hidup masyarakat, maka diperlukan teori pembangunan yang menjawab kebutuhan manusia dari berbagai sudut.⁴⁰

Tanggung jawab utama dalam program pembangunan adalah memberdayakan masyarakat ataupun masyarakat berdaya yang memiliki kemampuan dan kekuatan. Kekuatan isu tersebut terlihat pada dimensi fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kalaborasi, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Kemampuan pemberdayaan identik dengan kemandirian masyarakat. Terkait dengan program pembangunan, tujuan yang dicapai adalah bentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian ini meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan tindakan seseorang.

⁴⁰ Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan, (Teori, Masalah, dan Kebijakan)*, Edisi I, (Yogyakarta: UPP AMP YKIN, 1997), hal. 116.

Kemandirian masyarakat adalah suatu keadaan yang dialami oleh suatu masyarakat yang dicirikan oleh kemampuannya untuk berfikir, memutuskan dan melakukan apa yang dipandanginya sesuai dengan menggunakan kemampuan yang ada untuk mencapai pemecahan suatu masalah. Ini adalah kognitif, motivasi, psikomotor, keterampilan emosional, dan sumber daya fisik ataupun material lainnya. Pencapaian otonomi masyarakat secara alami membutuhkan proses pembelajaran. Seseorang yang mengikuti proses pembelajaran yang tepat secara bertahap memperoleh kekuatan, kemampuan, atau keterampilan yang membantu dalam pengambilan keputusan secara mandiri.

Dalam konteks ini, Sumodiningrat (2000) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat yang bercirikan kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui partisipasi aktif masyarakat. Hal ini difasilitasi dengan hadirnya para pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah, kekurangan daya, kekuatan atau kemampuan untuk mengakses sumber daya produktif, atau mereka yang dipinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah memberdayakan anggota masyarakat untuk menjadi mandiri sehingga mereka dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumber daya mereka.⁴¹

Dari perspektif pengembangan masyarakat, kemandirian berarti masyarakat tidak lagi bergantung pada pihak lain. Masyarakat diberdayakan dengan memaksimalkan peluang mereka mencapai perubahan sosial yang diharapkan. Transformasi sosial dilakukan untuk mencapai kemandirian ekonomi masyarakat. Konsep kemandirian merupakan salah

⁴¹ Sumodiningrat, G., *Visi dan Misi Pembnagunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*, (Yogyakarta : IDEA, 2000), hal. 82.

satu sikap yang harus dimiliki setiap manusia. Sikap mandiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengarahkan diri sendiri, dan tidak bergantung pada kehendak orang lain.⁴²

Disebutkan dalam suatu jurnal yang menjelaskan istilah ekonomi, adalah konsep yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup manusia dan berbagai cara akses untuk mencapai pemenuhan. Ekonomi adalah kunci kekuatan keluarga. Upaya pemenuhan kebutuhan finansial keluarga dapat dilakukan melalui kegiatan yang dilakukan secara bertanggung jawab atas kesejahteraan hidupnya.⁴³ Mencermati definisi kemandirian dan ekonomi, peneliti berpendapat bahwa kemandirian ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dan memuaskan diri sendiri juga bertindak atas kehendak dirinya sendiri demi terwujudnya barang dan jasa yang layak.

Dalam suatu keluarga, gaji dan upah merupakan tanggung jawab laki-laki terhadap keluarga. Namun, istri juga bisa menjadi penyelamat utama dalam menjaga ketahanan ekonomi rumah tangganya serta mengandalkan upah yang diperoleh suaminya. Perempuan dapat mengoptimalkan perannya didalam dan diluar rumah untuk menjaga perekonomian keluarga.⁴⁴

⁴² Sugeng Santoso. *Pemberdayaan Masyarakat untuk Kemandirian Ekonomi Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)*. SKRIPSI. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009). <https://digilib.uns.ac.id> diakses pada 18 Agustus 2022.

⁴³ Fathul A.A. dan Akhris F.S, "Pengaruh Wanita dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga: Studi Kasus pada Wanita Pengrajin Tikar Pandan Di Desa Pesahangan Cimanggu Cilacap" dalam *Jurnal JPA* vol. 18, No. 2 2017. <https://ejournal.iain.purwokerto.ac.id> diakses pada 15 Juli 2022.

⁴⁴ Titik Nur Hayati dan Rizqon Halal Syah Aji, "Emansipasi Melawan Pandemic Global: Bukti dari Indonesia" dalam *Jurnal 'Adalah Buletin Hukum dan Keadilan* volume 4 No. 1 2020. <https://journal.uinjkt.ac.id> diakses pada 15 Juli 2022.

Upaya mencapai kemandirian ekonomi dijalankan sebagai strategi memerangi kemiskinan dan pengangguran. Salah satu pilihannya adalah mendirikan bisnis yang dijalankan oleh komunitas masyarakat di tempat itu. Keberadaan usaha kelompok di wilayah tersebut didirikan dengan tujuan untuk menciptakan lapangan kerja dan memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat. Inisiatif ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan ketahanan finansial rumah tangga. Kelompok usaha bersama juga memberikan kontribusi penting bagi pembangunan ekonomi karena mereka dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan situasi ekonomi keluarga.

D. Penelitian Terdahulu

Aspek	PEN. I	PEN. II	PEN. III	PEN. Dikaji
Judul	Kesejahteraan Sosial Nelayan Tradisional di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Berbasis Pengelolaan Rumput Laut	Pengembangan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Lokal di Desa Putat, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobongan	Upaya Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Jurong Matai E Gampong Anoi Itam Melalui Pengelolaan Eungkot Suree Menjadi Keumamah Di Kota Sabang
Peneliti	Ahmad Syakir	I Wayanu Sujana, Zarliani, dan Hastutih	Muskilatil Mukaromah	Reza Ferdiansyah

Fokus Penelitian	Untuk mengetahui kemiskinan yang membelegu para nelayan tradisional, membeludaknya kebutuhan keseharian dan pendidikan serta terbatasnya peluang mereka dalam jaminan kesehatan.	Pemberdayaan masyarakat pesisir	Penguatan kapasitas kelompok usaha batik	Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan ikan tongkol di Jurong Mata Ie
Metode	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	ABCD (<i>Assesed Based Community Development</i>)
Hasil Capaian	Untuk mengetahui merosotnya ekonomi para nelayan tradisioal di Desa Pandangan Wetan yang diakibatkan beberapa aspek	Masyarakat mampu mengoptimalikan aset alam berupa rumput laut	Adanya peningkatan ekonomi usaha batik	Masyarakat nelayan di Jurong Mata Ie mampu mengolah ikan tongkol agar bernilai jual lebih tinggi

Dalam penelitian yang dilakukan ini, ada beberapa penelitian yang relevan dan saling berkaitan sebagai berikut:

- 1) Penelitian pertama yang berjudul “Kesejahteraan Sosial Nelayan Tradisional di Desa Pandangan Wetan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.” Penelitian ini merupakan tugas akhir skripsi dari mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang dilakukan pada tahun 2017. Dalam penelitian ini kelompok nelayan tradisional menjadi fokus kajiannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kesejahteraan sosial nelayan serta menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian yang sedang dikaji adalah fokus penelitian, metode pendekatannya dan juga lokasi dalam penelitian.
- 2) Penelitian kedua yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pengolahan Rumput Laut” penelitian ini merupakan penelitian yang berupa jurnal ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh tiga program studi dari Universitas Muhammadiyah Buton. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajiannya adalah pemberdayaan pada masyarakat pesisir. Teori dalam penelitian ini yaitu teori pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan ekonomi. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian berbasis kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada seminar pendampingan pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis aset rumput laut yang dimiliki Desa Langkomung Kecamatan Mawasangka Tengah

Buton sehingga masyarakat pesisir mempunyai kreatifitas untuk menghasilkan inovasi produk yang baru dari bahan dasar rumput laut. Perbedaan penelien yang sedang dikaji ialah pada fokus penelitian, metode penelitian serta lokasi penelitian.

- 3) Penelitian ketiga berjudul “ Pengembangan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Pemberdayaan Berbasis Ekonomi Lokal di Desa Putat, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan). Penelitian ini, penelitian tugas akhir skripsi mahasiswa tahun 2018 Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam. Penelitian ini berfokus pada penguatan kapasiatas kelompok usaha batik. Adapun teori yang digunakan penelitian ini yaitu teori pengembangan dalam masyarakat, teori ekonomi lokal dan pemberdayaan perempuan. Metode yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus penelitaian ini mencakup pendampingan dan penguatan keahlian kelompok usaha batik melalui ekonomi lokal yang ada. Perbedaan dalam penelitian yang sedang dikaji ialah fokus penelitian, metode penelitian, dan lokasi penelitian.

Dapat diketahui dari ketiga penelitian diatas, adanya keterkaitan penelitian dengan yang sedang dikaji penulis. Ketiga penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode pendekatan *asset based community development* (ABCD). Sedangkan teori yang digunakan merupakan teori pemberdayaan dan teori membangun kemandirian ekonomi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah metode untuk menciptakan dan menerapkan informasi dan pengetahuan untuk membuat perkembangan baru dari informasi yang ada atau untuk menghasilkan hal-hal baru yang belum ada sebelumnya. Menelaah laporan kerja seperti penulisan akademik memerlukan metode penelitian sebagai alat dan metode penelitian yang lengkap untuk membantu mencari informasi, melaksanakan kegiatan, dan menulis laporan selanjutnya. Pendekatan yang kan digunakan adalah pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*.

Metode penelitian yang berbasis aset (ABCD) adalah pendekatan pendampingan yang bertujuan untuk melakukan pengembangan masyarakat yang telah dilakukan sejak awal pendampingan disertai dengan memposisikan mereka sebagai aktor utama dalam perubahan guna mengidentifikasi apa saja kekuatan dan potensi yang dimiliki dan dapat dikembangkan dan dimanfaatkan. Penelitian berbasis aset merupakan pendekatan yang selalu mengarah pada internalisasi dan pemahaman aset, kekuatan, potensi dan pemanfaatannya secara maksimal dan mandiri.⁴⁵

Di Jurong Mata Ie terdapat bermacam ragam aset, baik itu aset SDA, SDM, kegiatan kemasyarakatan, adat budaya, dan banyak lain lagi aset yang dimilikinya. Beragam aset yang dimiliki Jurong Mata Ie memiliki nilai manfaat jika mereka menyadari dan memanfaatkan, dikelola dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun, masyarakat tidak menyadari dan peduli terhadap aset sekitar

⁴⁵ Nadhir Shalahuddin, *Panduaan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Suranaya Assed Based Community Driven Development (ABCD)*, (Surabaya, 2015), hal. 19

mereka. Mungkin saja penyebabnya dari kurangnya pemahaman dan edukasi terkait aset yang mereka miliki. Oleh sebab itu, pendampingan ini yang menjadi alasan penulis untuk melakukan pendekatan berbasis aset. Sehingga dengan adanya pendampingan ini masyarakat dapat mengelola aset yang mereka miliki, dan juga dapat merubah kesadaran serta pola pikir untuk selalu berfikir bagaimana memanfaatkan sebaik mungkin aset sehingga memberikan keuntungan bagi masyarakat Jurong Mata Ie. Ada prinsip yang baik untuk pendekatan aset ini, berikut prinsip-prinsipnya:

- a. Setengah berisi lebih berarti (*half full half empty*), dimana fokus ini berfokus pada kelebihan bukan pada kekurangan yang diibaratkan seperti gelas setengah terisi. Kita melihat isi gelas, bukan kekosongan gelas.
- b. Semua punya potensi (*nobody has nothing*), setiap hal yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki kelebihan dan manfaat masing-masing. Karena itu, apa yang Allah ciptakan tidak bernilai sia-sia.
- c. Partisipasi (*participation*). Partisipasi merupakan suatu tindakan yang terpenting dalam pemberdayaan. Dengan pengambilan keputusan yang dilakukan secara partisipatif akan memberikan daya tarik yang kuat bagi masyarakat. Karena dengan itu masyarakat dapat bekerja sama dan dalam satu pikiran untuk melakukan sebuah pemberdayaan.
- d. Kemitraan (*partnership*). Kemitraan merupakan suatu kelompok yang diajak untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama berdasarkan kesepakatan, prinsip dan perannya masing-masing dengan melibatkan berbagai komponen, baik sektor kelompok masyarakat, lembaga pemerintah atau non-pemerintah.
- e. Penyimpangan positif (*positive deviance*). *Positive defiance* merupakan metode untuk mengubah perilaku individu yang mempraktikkan strategi atau perilaku

sukses yang tidak biasa yang memungkinkan mereka menemukan solusi yang lebih baik untuk masalah yang dihadapi.

- f. Mulai dari komunitas (*endogen*). Prinsip ini dimaksudkan untuk memperkuat kontrol masyarakat atas perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.
- g. Menuju energi (*surya*). Menuju tujuan energi itu seperti bunga matahari yang selalu menghadap sumber energinya, matahari. Seperti yang dapat dilihat dari uraian tersebut, dalam sebuah komunitas perlu ada pemimpin yang dapat mendorong anggota dan menjadi panutan untuk arah yang lebih baik.

B. Prosedur Penelitian

Development (ABCD) yaitu meliputi inkulturasi dan 5D (*Discovery, Dream, Design, Define, dan Desnity*) kemudian monitoring dan evaluasi.

a. Inkulturasi

Pada tahap ini peneliti melakukan perkenalan dengan masyarakat sekitar yaitu masyarakat nelayan di Jurong Mata Ie Kecamatan Sukajaya Kota Sabang.

b. Menemukan (*Discovery*)

Disini yang dimaksud adalah untuk mengetahui keberhasilan-keberhasilan apa saja yang pernah dicapai dimasa lalu. Pada tahap ini, peneliti bersama masyarakat mulai membangun kebutuhan akan perubahan seperti entitas lokal dengan menggunakan wawancara apresiatif. Selain itu peneliti dan masyarakat juga sudah mulai membangun rasa bangga atas keberhasilan yang telah diraih pada masa lalu. Disini tantangan bagi peneliti yaitu mendorong orang-orang untuk mau menceritakan semua pengalaman mereka dalam mencapai kesuksesan yang pernah dialami di masa lalu, dan mengembangkan pertanyaan apa saja yang akan memancing orang-orang untuk mau berbagi semua pengalaman.

c. Memimpikan Masa Depan (*Dream*)

Perubahan bisa terjadi karena didorong oleh impian yang selama ini dimiliki masyarakat, Disini masyarakat didorong untuk mau berangan-angan untuk menciptakan gambaran positif tentang impian masa depan mereka. Dalam memimpikan masa depan, masyarakat harus menggali keinginan dan impiannya secara kolektif yang berdasarkan kesuksesan masa lalunya, sehingga apa yang diinginkan di masa depan berkaitan erat dengan apa yang dia hargai di masa lalu.

d. Merancang (*Design*)

Tahap ini berisi proses dimana masyarakat dilibatkan dalam proses pembelajaran tentang kapasitas dan aset yang ada sehingga masyarakat mampu memanfaatkan dan mengembangkannya untuk mencapai tujuan yang diimpikannya.

e. Menentukan (*Define*)

Pada tahap ini masyarakat diminta untuk kembali ke visi dan masa depannya, mana dari semua impian yang paling penting untuk mereka tindaklanjuti bersama, kemudian masyarakat akan mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan apa yang dibutuhkan untuk mewujudkan impian masyarakat di bentuk dasar, ukuran, dan indikator.

f. Melakukan (*Desnity*)

Pada tahap ini, setiap masyarakat yang bergabung dalam kelompok menerapkan berbagai macam kondisi yang telah dijelaskan pada tahap rancangan, tahap ini terjadi ketika masyarakat terus menerus bertransformasi, mengamati kelanjutannya, dan mengembangkan negoisasi untuk perubahan baru.

g. Monitoring dan Evaluasi

Setelah melakukan beberapa tahapan ini, maka langkah selanjutnya adalah memantau kegiatan yang sedang berjalan dan mengevaluasinya. Dalam penelitian berbasis aset masalahnya bukanlah setengah gelas kosong yang

belum terisi, tetapi menggerakkan gelas yang setengah terisi. Dalam pendekatan ini, pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana kelompok masyarakat dapat memobilisasi aset mereka secara produktif untuk mencapai tujuan bersama.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian pemberdayaan ini peneliti memilih subyek masyarakat nelayan yang berada di Jurong Mata Ie Kecamatan Sukajaya Kota Sabang. Dengan memanfaatkan sumber daya alam laut untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Teknik ini merupakan teknik positif berdasarkan asumsi sederhana masyarakat untuk melakukan perubahan. Yaitu, setiap masyarakat memiliki sesuatu yang bekerja dengan baik dan membuat kelompok menjadi efektif, hidup, dan berhasil. Kemudian membuat kelompok mampu menjalani hubungan dengan pemangku kepentingan dengan cara yang benar.

b. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Teknik ini merupakan gambaran pengetahuan dan wawasan berbasis komunitas, mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi kehidupan masyarakat dan lingkungan. Teknik ini digunakan untuk memperluas pengetahuan lokal.⁴⁶

c. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Teknik ini konseptual dari sepanjang garis suatu area untuk mendeteksi keragaman sebanyak mungkin. Dengan berjalan di sepanjang garis tersebut dan menangkap apa yang telah diamati dan menilai berbagai aset dan harapan

⁴⁶ Nadhir Salahuddin, dkk, "Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya", Sulanan(ed), jilid 2, (Surabaya, LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 52

yang dapat diperoleh. Eksplorasi kawasan ini dapat dilakukan bersamaan pemetaan masyarakat.⁴⁷

d. FGD (*Forum Group Discussion*)

Forum Group Discussion merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan orang-orang minimal 5 orang untuk menggali informasi tentang impian dan apa yang ingin mereka wujudkan.

e. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Teknik ini digunakan untuk mengambil suatu cara atau tindakan untuk memutuskan salah satu impian masyarakat yang akan diwujudkan dengan menggunakan kapasitas masyarakat secara mandiri tanpa ada hubungan dengan pihak luar. Hal ini hanya dapat dilakukan jika masyarakat sadar dan memahami kapasitas yang mereka miliki sampai pada tahap dimana masyarakat telah membangun mimpinya.

E. Teknik Validasi Data

a. Trianggulasi sumber

Trianggulasi sumber ini peneliti lakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama namun tetapi dengan orang yang berbeda. Disini masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat nelayan di Jurong Mata Ie, sedangkan informasi yang akan diperoleh adalah bagaimana proses masyarakat dalam mengolah ikan tongkol yang informasinya hanya bisa didapat dari masyarakat dengan melihat langsung ke lokasi penelitian.

b. Trianggulasi Teknik

Teknik trianggulasi ini peneliti lakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda yaitu FGD, wawancara, observasi, dan yang lainnya dimana nantinya hasil yang telah diperoleh peneliti akan dipertanggungjawabkan melalui

⁴⁷ Nadhir Salahuddin, dkk, "Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya", Sulanan(ed), jilid 2, 56

dokumentasi dalam bentuk tulisan atau sebaliknya. Jika teknik ini memperoleh data yang berbeda, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data.

c. Trianggulasi Komposisi Tim

Trianggulasi susunan tim dilakukan peneliti dengan berada di lokasi penelitian dan mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat agar dapat memahami secara langsung segala peristiwa yang terjadi.

F. Teknik Analisis Data

a. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Disini peneliti dan masyarakat nelayan di Jurong Mata Ie memastikan salah satu impian yang lebih penting untuk diwujudkan, mengingat begitu banyak impian yang dimiliki masyarakat, sehingga mustahil semua impian tersebut bisa diwujudkan karena waktu dan keterbatasan ruang. Teknik analisis ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam mewujudkan salah satu impian yang telah disepakati untuk diwujudkan bersama, dan nantinya pendampingan ini akan dilakukan secara berkesinambungan.

b. Perubahan Paling Signifikan

Didalam teknik perubahan yang paling signifikan, orang dapat menggambarkan apa yang dianggap paling penting yang mereka alami ketika mereka mulai bekerja, kemudian menjelaskan alasan mengapa perubahan itu sangat berharga bagi mereka, bagaimana perubahan itu bisa terjadi dan siapa pihak yang aktif di dalamnya membuat perubahan itu terjadi.

c. Sirkulasi Keuangan (*Leacky Bucket*)

Teknik analisis ini merupakan metode yang sering digunakan untuk memudahkan masyarakat dalam mengidentifikasi berbagai perputaran aset ekonomi yang dimiliki masyarakat selama ini. Hasil yang diperoleh dapat meningkat secara kolektif dan mewujudkannya bersama-sama.

G. Jadwal Pendampingan

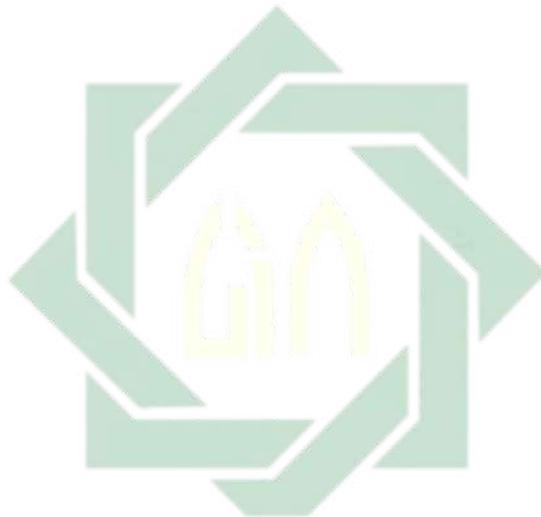
No	Bentuk Kegiatan Dampingan	Waktu Pelaksanaan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	Pemahaman dan penyadaran mengenai pemanfaatan dan pengembangan aset laut ikan tongkol												
1.1	FGD Perencanaan												
1.2	Persiapan alat dan bahan yang diperlukan												
1.3	Memberikan pemahaman mengenai pemanfaatan dan pengembangan aset laut ikan tongkol												
1.4	Monitoring dan evaluasi												
	Pembentukan kelompok masyarakat yang beranggotakan perempuan nelayan (istri dan anak nelayan) Jurong Mata Ie												
2.1	Mengumpulkan masyarakat												
2.2	Pembentukan kelompok												

2.3	Pembagian tugas kelompok																		
2.4	Monitoring dan evaluasi																		
3	Pemberian program ikan tongkol yang diolah menjadi <i>keumamah</i> yang memiliki nilai ekonomi tinggi																		
	FGD																		
	Penyusunan program pengolahan ikan tongkol																		
	Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan																		
	Aksi pembuatan <i>keumamah</i>																		
	Pengemasan <i>keumamah</i>																		
	Pemasaran <i>keumamah</i>																		
	Monitoring dan evaluasi																		

M. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	01	02	03	04	05	06	07	08
1.	Observasi								
2.	FGD								
3.	Meminta Data Desa								
4.	Wawancara								
5.	Menyusun Konsep								
6.	Menyusun Strategi Kegiatan								

7.	Penyusunan Proposal Skripsi								
8.	Pelaksanaan Kegiatan								
9.	Penulisan Hasil Penelitian								
10.	Refleksi dan Evaluasi								



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Akses jalan yang dapat dilewati menuju ke Jurong Mata Ie ini terdapat empat jalur yaitu melewati Gampong Ujong Kareung, Gampong Cot Abeuk, Gampong Cot Ba'U, dan Gampong Balohan. Jalur ini dapat ditempuh dengan melalui jalur darat dan laut dengan menggunakan sepeda motor, mobil, dan *boat*. Berikut salah satu akses jalur darat yang bisa ditempuh:

Gambar 4.2
Pintu Masuk Jurong Mata Ie

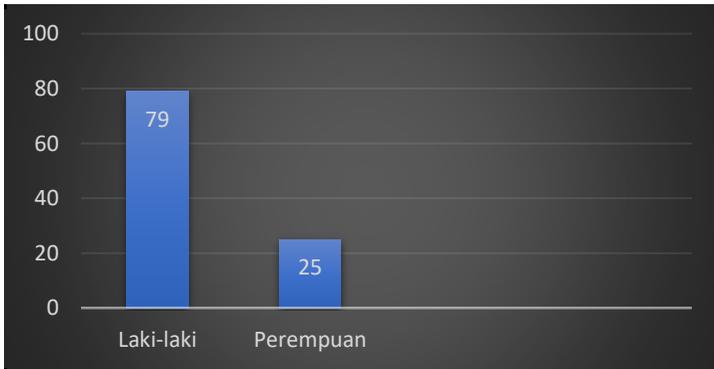


Sumber: diolah dari hasil pemetaan oleh peneliti

B. Kondisi Demografi

Jurong Mata Ie mempunyai keadaan penduduk yang bermacam-macam. Di Jurong Mata Ie jumlah penduduknya hanya berkisar 104 KK dengan jumlah penduduk 297 jiwa yang terdiri dari jumlah laki-laki sebesar 149 jiwa dan jumlah perempuan sebesar 148 jiwa. Adapun grafik jumlah penduduk berdasarkan KK, jumlah jenis kelamin, dan usia sebagai berikut:

Grafik 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah KK



Sumber: diolah dari hasil pemetaan oleh peneliti

Dari Grafik tersebut dapat diketahui bahwa di Jurong Mata Ie bukan hanya saja laki-laki yang menjadi kepala keluarga, namun ada juga beberapa perempuan yang berperan menjadi kepala keluarga. Jumlah penduduk berdasarkan jumlah KK yaitu laki-laki berjumlah 79 KK dan perempuan dengan jumlah 25 KK. Sedangkan untuk jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin juga telah dipaparkan kedalam grafik di bawah ini:

Grafik 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

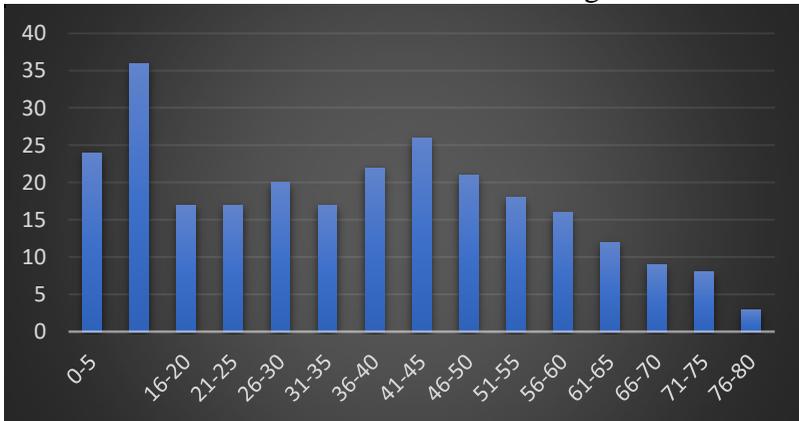


Sumber: diolah dari hasil pemetaan oleh peneliti

Dalam grafik tersebut telah dapat diketahui jumlah penduduk di Jurong Mata Ie dimana masyarakatnya

didominasi tipis oleh kaum laki-laki dengan jumlah 149 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 148 jiwa. Untuk jumlah penduduk berdasarkan range usia juga dipaparkan pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Range Usia



Sumber: diolah dari hasil pemetaan oleh peneliti

Dari grafik tersebut penulis dapat menyampaikan bahwa usia produktif di Jurong Mata Ie sangatlah besar dan mempunyai potensi dikembangkan. Range usia yang termasuk produktif ialah terdapat pada range 20-49 tahun. Hal ini merupakan modal penting dan berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia merupakan asset yang paling penting untuk pengembangan segala aspek yang dibutuhkan oleh setiap manusia.

Mayoritas penduduk yang tinggal di Jurong Mata Ie adalah masyarakat asli yang sudah menetap bertahun-tahun dan turun-menurun dari *indatue* mereka. Disamping itu, masyarakat yang sudah menikah dengan orang luar Jurong Mata Ie mengajak anggota barunya untuk tinggal dan menetap di *jurong* ini, sehingga jumlah penduduk terus bertambah. Kebanyakan masyarakat di *jurong* ini lebih

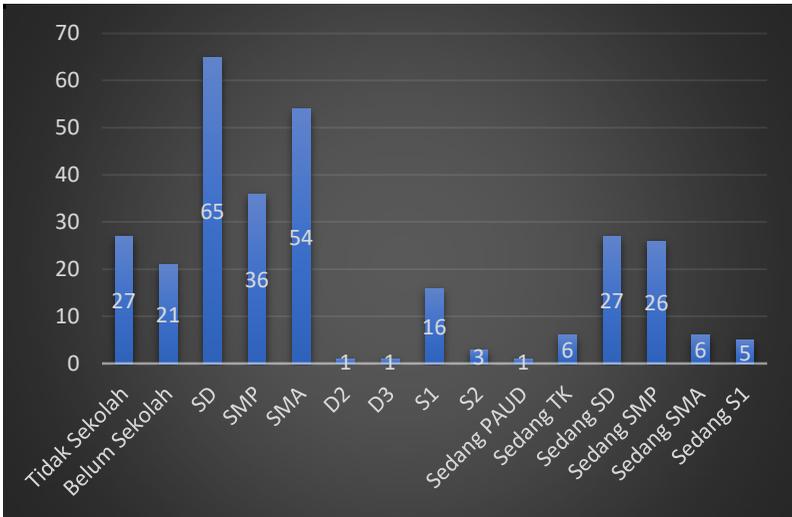
memilih untuk mencari pekerjaan di luar *jurong* bahkan sampai keluar *gampong*. Hal ini dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia di Jurong Mata Ie. Namun ada juga masyarakat Jurong Mata Ie yang bekerja di dalam *jurong* maupun dalam *gampong*.

C. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan adanya pendidikan, masyarakat mampu mempunyai pengetahuan. Pengetahuan ini juga akan berbuah pada peningkatan keterampilan mereka. Pendidikan juga merupakan suatu hal yang sangat penting sebagai tolak ukur berdaya atau tidak berdayanya suatu *jurong*, *gampong*, kota ataupun provinsi yang dilihat dari sumber daya manusianya (SDM). Karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin banyak pengetahuan-pengetahuan yang didapat. Yang bisa mewujudkan masa depan yang cerah dengan beberapa keterampilan yang diolah.

Pendidikan masyarakat Jurong Mata Ie terbilang stabil dan baik. Pendidikan sangat berperan penting di era modern saat ini. Ketika ilmu pengetahuan berkembang pesat yang dibarengi dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Hal ini bisa dilihat dari masyarakat yang berhasil menamatkan pendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 65 orang, sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 36 orang, sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 54 orang, program pendidikan diploma dua sebanyak 1 orang, diploma tiga 1 orang, pendidikan S1 sebanyak 16 orang dan pendidikan S2 sebanyak 3 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram Pendidikan masyarakat Jurong Mata Ie:

Grafik 4.4
Pendidikan Masyarakat



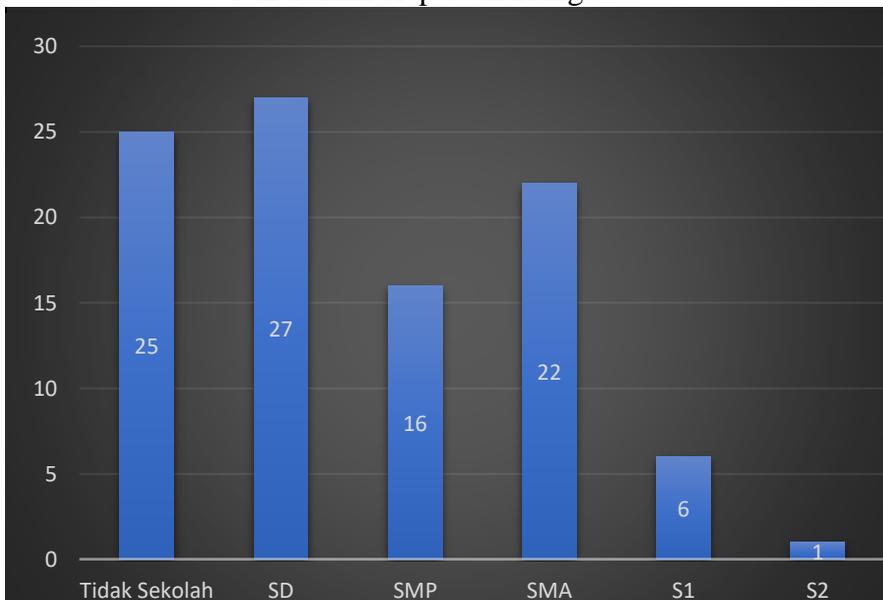
Sumber: diolah dari hasil pemetaan oleh peneliti

Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa nilai paling tinggi atau pendidikan yang banyak ditempuh adalah SD. Hal ini dikarenakan 65 orang dulu tidak terlalu mengetahui atau peduli dengan pendidikan. Selain itu juga karena faktor ekonomi yang mereka harus hadapi sehingga mereka harus bekerja dan meninggalkan dunia pendidikannya. Masyarakat Jurong Mata Ie menempuh jarak sekolah sekitar 3 km sampai lebih dari 5 km dikarenakan tidak adanya sarana pendidikan yang dekat dengan Jurong Mata Ie. Namun di *jurong* ada sarana pendidikan agama nonformal yang disebut *balee beut*, yakni wadah untuk mengajarkan anak-anak seputar tentang kajian keagamaan dan pembelajaran Al-qur'an. Dengan tingginya atau baiknya riwayat pendidikan yang ada pada Jurong Mata Ie, harapan besar mereka mampu mengimplementasikan pengetahuannya kepada masyarakat sehingga dengan tingginya pendidikannya mereka dapat mensejahterakan kehidupan mereka.

Disamping itu, kepala keluarga menjadi acuan paling penting dalam mendidik seorang anak. Baik dari sikap sosial, pendidikan dan hal lainnya. Oleh karena itu tingkat pendidikan kepala keluarga adalah sebagai berikut:

Grafik .5

Pendidikan Kepala Keluarga



Sumber: diolah dari hasil pemetaan oleh peneliti

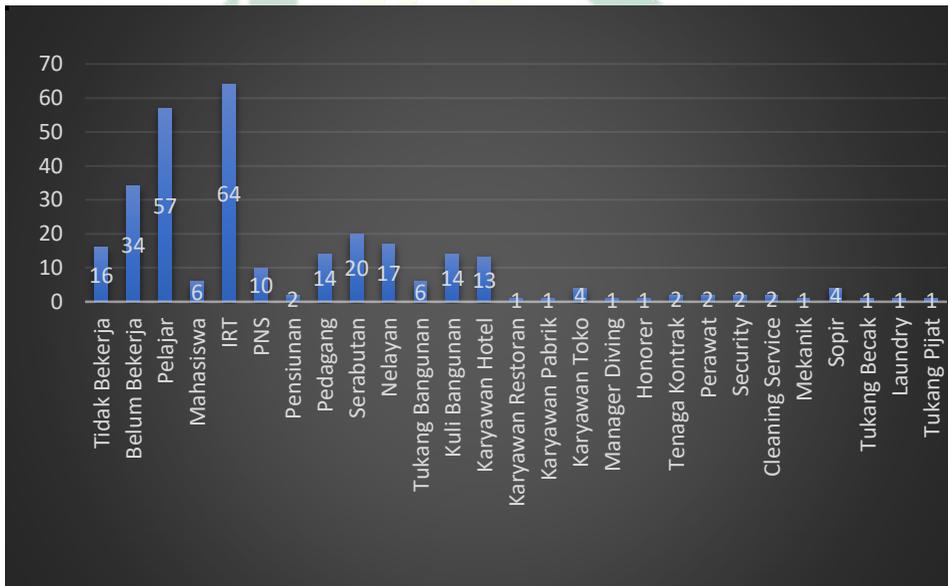
Dari diagram diatas dapat diketahui bahwasanya pendidikan paling banyak ditempuh oleh kepala keluarga adalah SD dan tidak sekolah. Karena seperti peneliti jelaskan diawal. Bahwasanya dulu, lembaga formal sangat jauh dan ekonomi masih sangat kurang. Sehingga masyarakat lebih memilih untuk tidak melanjutkan ke jenjang-jenjang selanjutnya. Ada 27 orang kepala keluarga yang telah menempuh pendidikan SD, ada 25 kepala keluarga yang tidak bersekolah, 16 kepala keluarga menempuh SMP, 22 kepala keluarga selesai menempuh SMA, 6 kepala

keluarga menempuh Pendidikan S1, 1 kepala keluarga menempuh S2.

D. Kondisi Ekonomi

Letak *Jurong* yang berada di pesisir laut menjadi tempat mata pencaharian bagi masyarakat Jurong Mata Ie. Masyarakat memanfaatkan sumber daya laut tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat bergantung pada hasil tangkapan ikan. Berikut diagram mengenai banyaknya jenis mata pencaharian masyarakat Jurong Mata Ie:

Grafik 4.6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

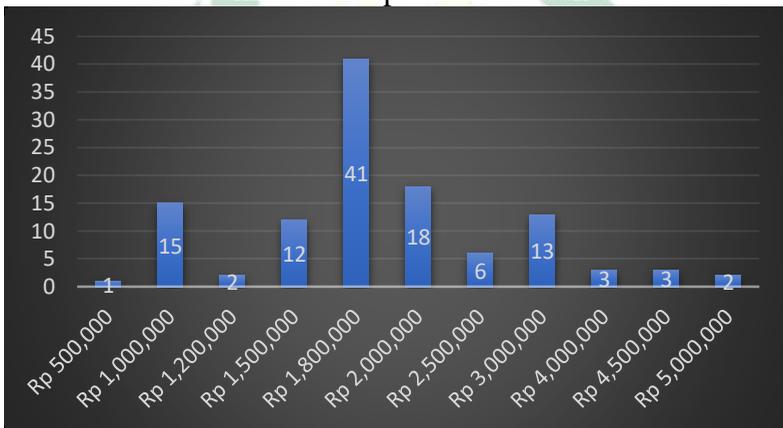


Sumber: diolah dari hasil pemetaan oleh peneliti

Mata pencaharian masyarakat Jurong Mata Ie sangat beragam. Namun, mayoritas mata pencaharian penduduk Jurong Mata Ie adalah nelayan, yang berjumlah sekitar 37 orang. Akan tetapi menurut dari wawancara peneliti dengan

masyarakat, mereka mengatakan bahwasanya mereka yang bekerja sebagai serabutan pada dasarnya mereka adalah nelayan yang menggunakan waktunya untuk bernelayan hanya separuh waktu, yaitu bernelayan dimalam hari. Pada dasarnya mereka yang bekerja sebagai serabutan adalah nelayan juga. Adapun sisa lainnya masyarakat lebih memilih mata pencaharian lain seperti kuli bangunan, pedagang, pegawai negeri sipil, karyawan hotel dan ada juga beberapa pekerjaan lainnya. Penghasilan yang dihasilkan oleh masing-masing masyarakat juga beraneka ragam jumlahnya. Hal ini tergantung jenis pekerjaan yang di tekuni oleh masyarakat Jurong Mata Ie.

Grafik 4.7
Jumlah Pendapatan Penduduk



Sumber: diolah dari hasil pemetaan oleh peneliti

Pendapatan masyarakat Jurong Mata Ie paling rendah adalah ialah Rp. 500.000 yaitu berjumlah 1 rumah, Rp. 1.000.000 berjumlah 15 rumah, Rp 1.200.000 berjumlah 2 rumah, Rp 1.500.000 berjumlah 12 rumah, penghasilan yang paling tinggi 14 rumah dengan pendapatan Rp. 1.800.000, Rp. 2.000.000 berjumlah 18 rumah, Rp. 2.500.000 berjumlah 6 rumah, Rp. 3.000.000 berjumlah 13 rumah, Rp. 4.000.000 berjumlah 3 rumah, Rp. 4.500.000 berjumlah 3

rumah juga, dan yang terakhir penghasilan Rp. 5.000.000 berjumlah hanya 2 rumah saja.

Dalam menghadapi kehidupan yang semakin maju, tentunya terdapat beberapa kendala yang akan dialami oleh setiap orang. Dan salah satu kendala yang dialami oleh penduduk Jurong Mata Ie adalah minimnya lapangan pekerjaan yang ada di *jurong*. Sehingga banyak masyarakat yang memilih untuk bekerja di luar *gampong*. Aktivitas penduduk yang tidak memiliki mata pencaharian biasanya banyak menghabiskan waktu dengan mencari pekerjaan serabutan. Untuk pendapatan yang didapat pun sangat beraneka ragam jumlahnya, tergantung jenis pekerjaan yang ditekuni dan juga pendapatan tambahan yang didapat oleh masyarakat.

Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya anggota keluarga, pendidikan, dan juga jenis pekerjaan yang dijalani oleh masyarakat Jurong Mata Ie. Kemudian penulis menjumlahkan seluruh data belanja masyarakat Jurong Mata Ie kedalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1.1

DATA BELANJA RUMAH TANGGA JURONG MATA IE

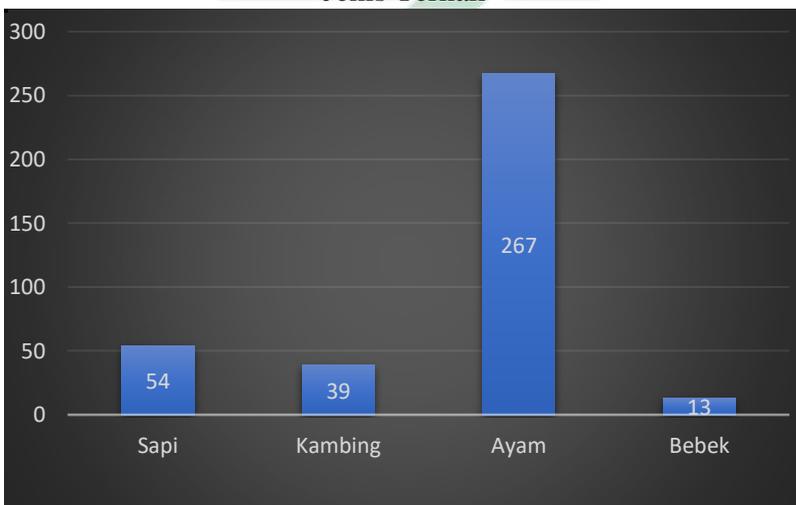
No.	Jenis Belanja	Total Pengeluaran
1	Belanja Pangan	Rp 92,475,500
2	Belanja Energi	Rp 24,228,000
3	Belanja Pendidikan	Rp 38,462,000
4	Belanja Kesehatan	Rp 17,555,000
5	Belanja Sosial	Rp 36,443,000
Total Keseluruhan		Rp 209,163,500

Dari tabel tersebut sudah jelas berapa banyak total pengeluaran belanja rumah tangga masyarakat Jurong Mata Ie selama satu bulan. Menurut tabel diatas, angka pengeluaran yang paling banyak ialah untuk belanja pangan

dengan jumlah Rp 92.475.500. Adapun pengeluaran tinggi untuk belanja pangan dikarenakan harga kebutuhan pokok sangat tinggi di daerah tempat mereka tinggal, selanjutnya belanja pendidikan dengan jumlah Rp 38.462.000, kemudian belanja sosial Rp 36.443.000, juga belanja energi berjumlah Rp 24.228.000, dan pengeluaran yang paling sedikit ialah belanja kesehatan. Belanja Pendidikan dan belanja kesehatan termasuk pengeluaran yang sangat rendah, dikarenakan masyarakat disana mendapatkan program bantuan dari pemerintah kota sehingga dapat meringankan beban belanja masyarakat. Adapun untuk total keseluruhan belanja rumah tangga masyarakat Jurong Mata Ie dalam sebulan berjumlah sekitar Rp 209.163.000.

Adapun selanjutnya, model pengelolaan ternak di Jurong Mata Ie masih secara tradisonal. Yaitu dengan sistem kandang yang biasanya lantai kandang masih terbentang tanah. Dan untuk tempat minum ternak belum ada. Populasi jumlah ternak sebanyak 373 ekor. Dengan bermacam jenis ternak yang dapat dilihat pada diagram ini:

Grafik 4.8
Jenis Ternak



Sumber:diolah dari hasil pemetaan oleh peneliti

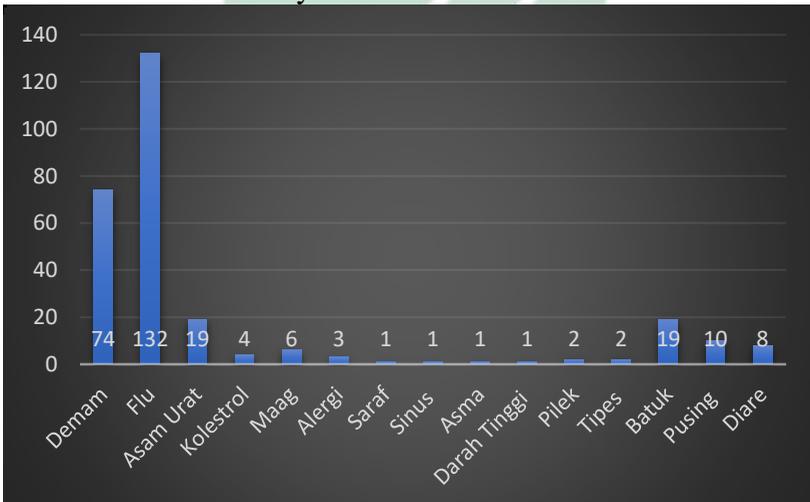
Dapat dilihat dari hasil diagram beberapa ternak yang dimiliki masyarakat Jurong Mata Ie ada sapi yang berjumlah 54 ekor, kambing yang berjumlah 39 ekor, ayam yang berjumlah 267 ekor, dan bebek berjumlah 13 ekor. Dengan banyaknya jumlah ternak yang ada, banyak juga limbah ternak yang tidak terolah dengan baik. Sehingga limbah tersebut menimbulkan bau, bahkan kotoran sapi sangat mengganggu akses kendaraan di jalan.

E. Kondisi Kesehatan

Kesehatan masyarakat Jurong Mata Ie digolongkan cukup baik, karena data hasil penelitian rata-rata penduduknya sehat dan Sebagian hanya mengalami penyakit ringan seperti flu, demam, batuk, dan lain sebagainya. Namun ada juga beberapa masyarakat yang mengalami penyakit yang serius seperti asam urat, kolestrol, saraf dan ada beberapa lagi yang telah terpaparkan didalam diagram berikut:

Grafik 4.9

Jenis Penyakit dan Jumlah Penderita



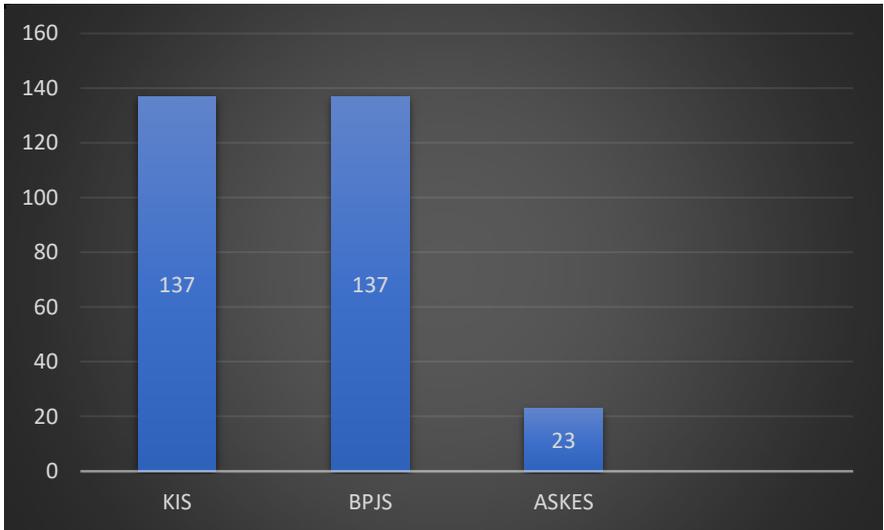
Sumber:diolah dari hasil pemetaan oleh peneliti

Dari grafik diatas telah menunjukkan angka penyakit yang paling sering dialami oleh masyarakat Jurong Mata Ie ialah flu yaitu berjumlah 132 jiwa kemudian dilanjut dengan demam yang berjumlah 74 jiwa. Sedangkan untuk jenis penyakit yang jarang dialami oleh masyarakat Jurong Mata Ie ialah seperti saraf, sinus, asma, dan darah tinggi yaitu hanya berjumlah masing-masing 1 jiwa. Sedangkan untuk lama sakitnya masyarakat Jurong Mata Ie paling lama sekitar seminggu lebih.

Asupan makanan dan kondisi lingkungan menjadi sangat penting dan berpengaruh terhadap kesehatan kita. Apabila makanan yang kita konsumsi selama ini baik dan bergizi maka akan berdampak baik juga bagi tubuh kita dan akan meningkatkan imun untuk kekebalan terhadap penyakit. Selain dilihat dari makanan yang kita konsumsi, tidak lupa pula bahwa kondisi lingkungan juga berpengaruh penting bagi kesehatan. Kondisi lingkungan yang bersih mencerminkan kehidupan yang sehat dan begitupun sebaliknya. Apabila kondisi lingkungan kumuh dan kotor akan menjadi sarang nyamuk, lalat, dan sumber penyakit lainnya yang merugikan bagi kondisi keluarga kita.

Untuk mendapatkan fasilitas Kesehatan, masyarakat Jurong Mata Ie hampir semuanya memiliki kartu BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) maupun KIS (Kartu Indonesia Sehat) yang telah disediakan oleh pemerintah bagi masyarakat dan ada juga ASKES yang diperuntukkan bagi PNS. Hal ini terlihat dari grafik berikut:

Grafik 4.10
Bentuk Bantuan Kesehatan

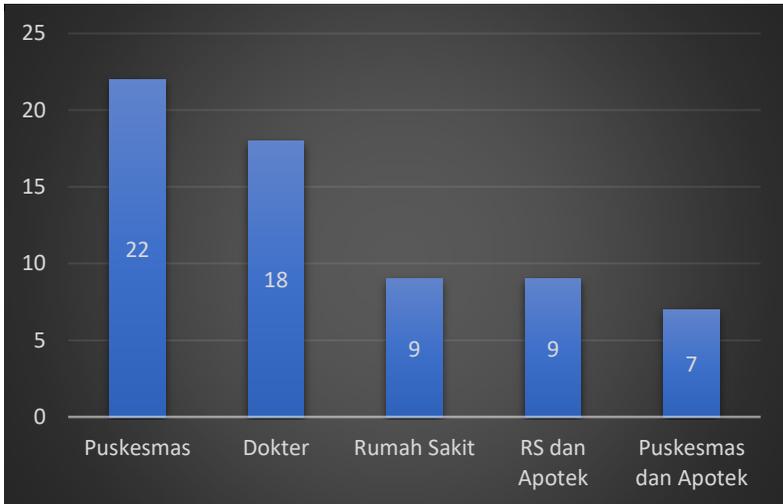


Sumber: diolah dari hasil pemetaan oleh peneliti

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa di Jurong Mata Ie terdapat 137 jiwa yang memiliki BPJS dan 137 jiwa yang menerima bantuan KIS dan 23 jiwa yang menerima bantuan berupa ASKES.

Untuk berobat biasanya masyarakat Jurong Mata Ie lebih memilih untuk berobat di puskesmas. Namun, dari hasil wawancara dengan masyarakat, untuk dalam keadaan darurat mereka lebih memilih untuk mengambil obat di apotek untuk penanganan awal. Bagi mereka yang merupakan yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah, mereka memilih puskesmas dan rumah sakit karena tidak di pungut biaya. Hal ini terlihat dari grafik yang menunjukkan angka pengobatan masyarakat di Jurong Mata Ie:

Grafik 4.11
Tempat Berobat



Sumber: diolah dari hasil pemetaan oleh peneliti

Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa yang paling sering masyarakat Jurong Mata Ie paling banya berobat ke puskesmas deng jumlah 22 jiwa dengan biaya gratis. Kemudian dilanjut dengan berobat ke dokter yang berada di apotek dengan jumlah 18 jiwa yang biayanya antara Rp.30.000 hingga Rp.50.000 sekali berbobat, dan yang berobat ke rumah sakit berjumlah 9 orang, sama seperti yang berobat ke rumah sakit dan apotik. Namun untuk yang berobat ke puskesmas dan apotik berjumlah 7 jiwa.

F. Kondisi Keagamaan

a. Spritualitas Masyarakat Jurong Mata Ie

Ciri yang menonjol di Jurong Mata Ie ialah kehidupan religiusnya. Secara keseluruhan masyarakat Jurong Mata Ie beragama islam yang berfaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Hal ini terlihat pada banyaknya kegiatan keagamaan di Jurong Mata Ie yang berjalan dengan baik, seperti shalat berjamaa'ah di masjid, pelaksanaan wirid oleh golongan ibu-ibu,

shamadiyah dan yasinan setiap malam jum'atnya dan banyak kegiatan keagamaan lainnya sebagainya. Dari kegiatan tersebut secara tidak langsung tercipta suatu nilai kebersamaan ataupun solidaritas sosial di masyarakat. Jurong Mata Ie memiliki 1 masjid yang dinamakan *Babul Amin* yang berdiri kokoh di pinggir pantai Mata Ie.

Disana juga terdapat beberapa kelompok keagamaan, mulai dari golongan bapak-bapak, ibu-ibu hingga para remaja. Semua masyarakat Jurong Mata Ie memiliki kegiatan rutinitas satu minggu sekali setiap Kamis malam jum'at yaitu melakukan rutin *yasinan* dan *shamadiyah* yang dilakukan *ba'da* maghrib sembari menunggu masuknya waktu isya. Kelompok keagamaan ibu-ibu hanya ada kegiatan *wirid* untuk mengunjungi rumah warga yang berduka. Kegiatan *wirid* biasanya dilaksanakan *ba'da* dzuhur. Sedangkan kondisi keagamaan remaja yaitu melakukan rutinan *dalail khairat* pada malam jum'at *ba'da* isya. Kegiatan ini diadakan untuk mengantisipasi dan meminimalisir kegiatan masyarakat yang tidak bermanfaat seperti nongkrong di warung kopi. Alasan lain diadakannya kegiatan ini untuk mendorong para remaja lebih mencintai masjid dan mendekatkan diri mereka kepada pencipta-Nya. Sehingga melahirkan generasi-generasi yang berguna bagi agama dan bangsa.

b. Spritualitas Nelayan Jurong Mata Ie

Bagi masyarakat Aceh, adat dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Filosofi pemahaman seperti itu terdapat dalam ungkapan bijak yang sangat populer dan selalu terjaga eksistensinya dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan *indatue* yang terdapat di dalam *Narit Maja* (ungkapan bijaksana), yaitu "*Hukom ngon adat lagee zat ngon sifeut, tawiet han meulipat, tatarek*

han meujeu'eut” yang bermakna bahwasanya semua ketentuan ajaran Islam atau syariat Islam telah melekat dengan nilai-nilai adat yang terdapat dalam masyarakat Aceh. Sehingga kita dapat memahami bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang lengkap. Begitu banyak sumber adat istiadat dan kebudayaan yang diambil darinya kemudian dipadukan serta dipratikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan spritualitas nelayan Jurong Mata Ie mereka menerapkan sebuah perpaduan adat budaya dan agama yang dilakukan dalam bentuk ritual *khauri laot*. Ritual ini telah mendarah daging dalam masyarakat dan dilaksanakan dalam setahun sekali. *Khauri Laut* juga digelar oleh *panglima laot* yang memiliki otoritas atas laut dan terdapat di setiap wilayah. *Panglima Laot* merupakan orang yang berperan penting sekaligus pemimpin hukum dan adat istiadat laut, selain itu *Panglima Laot* juga sebagai penentu keputusan terhadap rencana pengelolaan laut mulai dari persengkataan, pantangan melaut, pemeliharaan ekosistem laut dan hal lain yang berkaitan dengan laut.

Kegiatan ini terdiri dari beberapa serangkaian acara yang diawali dengan berdoa dan berdzikir kepada Allah SWT kemudian dilanjutkan dengan acara makan besar bersama. Ritual ini diikuti oleh *panglima laot*, pemuka agama, para nelayan, dinas kelautan dan perikanan, serta seluruh elemen masyarakat Jurong Mata Ie. Ritual berdoa dan berdzikir ini juga dikenal dengan istilah *shamadiyah*, yaitu mengesakan tuhan yang dipimpin oleh pemuka agama yang biasa disebut *teungku imuem* dan diikuti oleh seluruh orang yang turut hadir pada acara ritual *khauri laot* tersebut. Secara umum, bacaan doa yang dibacakan dalam ritual *khauri laot* meliputi doa keberkatan rezeki, pengampunan dosa, keselamatan dunia akhirat dan lain sebagainya. Berdasarkan pengamatan lapangan dan

wawancara *panglima laot*, ritual *khauri laot* ini dilaksanakan untuk menguatkan tali persaudaraan antar sesama nelayan dan masyarakat, dan juga merupakan bentuk rasa syukur nelayan atas kelimpahan rezeki yang diperoleh dari laut dengan mengharapakan keberkahan dengan apa yang telah diberikan-Nya selama ini.

G. Profil Kelompok Dampungan

Jurong Mata Ie populer dengan kelimpahan kekayaan lautnya serta kreativitas dan sikap sosial masyarakatnya yang begitu ramah, membuat peneliti semakin yakin untuk menjadikan masyarakat Jurong Mata Ie sebagai subjek penelitian yang sedang dijalani peneliti. Dalam konteks ini peneliti memilih subjek kelompok perempuan nelayan, dimana kelompok ini terdiri anak dan istri-istri nelayan. Kelompok ini berdiri sekitar 5 tahun lalu, Adapun jumlah anggota kelompok ini sekitar 15 orang lebih. Kelompok ini memiliki kegiatan rutin seperti arisan dan *wiritan* guna memperkuat *silaturrahmi* antara sesama.

BAB V

TEMUAN ASET

A. Pentagonal Aset

Salah satu syarat disebut sebagai masyarakat yang berdaya ialah mengetahui potensi aset sekitar yang dimiliki, baik itu aset alam maupun aset manusianya sendiri. Dengan demikian, masyarakat dapat menggapai hasil kehidupan yang lebih baik. Disamping itu, pendekatan yang praktis dilakukan ialah dengan upaya pendampingan dimana masyarakat dipandu untuk menggali potensi dan menyadari potensi aset sekitar yang mereka miliki. Setelah menemukan aset tersebut kelompok ibu-ibu nelayan dapat bergerak untuk mengembangkan aset-aset yang ada untuk

memperoleh tingkat perekonomian yang lebih baik. Berikut terdapat beberapa aset yang dapat dipetakan, antara lain:

1. Aset Alam

Aset alam merupakan segala sesuatu yang berasal dari alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, oleh manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga serta melestasrikannya agar keseimbangan antara keduanya selalu berlangsung. Seperti Jurong Mata Ie mempunyai beberapa aset alam yang berlimpah ruah pada tata guna lahannya, seperti laut, lahan perkarangan, pemukiman, wisata, perhotelan dan air. Akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini:

a. Aset Laut

Laut tergolong salah satu aset alam yang memiliki manfaat yang begitu penting bagi kehidupan manusia. Laut merupakan kumpulan air asin yang mengelilingi daratan yang terdapat didalamnya suatu ekosistem dan berjuta makhluk hidup, baik itu golongan ikan maupun sejenisnya. Laut juga rumah kedua bagi para nelayan, karena nelayan menggantungkan hidup mereka pada laut.

Gambar 5.1
Laut Di Jurong Mata Ie



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan gambar diatas dapat kita ketahui bahwa para nelayan melaut menggunakan boat ataupun perahu. Setelah mendapatkan hasil tangkapannya, nelayan langsung menjual ke pasar ataupun menjualnya kepada tetangga terdekat, namun ada juga yang dibawa ke tempat pelelangan ikan.

Gambar 5.2

Hasil Laut Nelayan Jurong Mata Ie



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas dapat kita ketahui bahwa begitu berlimpahnya hasil laut yang dimiliki oleh Jurong Mata Ie. Gambar diatas salah satu contoh jenis ikan tongkol ataupun tuna yang terdapat pada laut Jurong Mata Ie, dan masih banyak lagi ikan yang diperoleh nelayan ketika melaut, seperti ikan cakalang, ekor kuning, kakap dan masih banyak jenis ikan lainnya. Adapun hasil laut yang diperoleh

nelayan tergantung cuaca dan kondisi ombak. Namun satu hal yang harus kita ketahui bahwa rezeki nelayan *lagee raseuki rimung*, yang mana jika rezeki berpihak pada para nelayan maka hasil laut yang diperoleh akan banyak, begitu juga dengan keadaan sebaliknya yaitu tidak mendapatkan apapun dari berlayar, ujar *Panglima Laot*.

Gambar 5.3
Pelelangan Ikan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas dapat kita ketahui bahwa sebagian besar hasil laut yang diperoleh nelayan diperjual belikan ditempat pelelangan ikan. Biasanya mereka membawa ke tempat pelelangan ikan ketika hasil melautnya sangat berlimpah dan dijual dengan harga yang sangat drastis menurun.

b. Tata Guna Lahan

Adapun lahan yang ada di Jurong Mata Ie dimanfaatkan menjadi beberapa macam lahan, yaitu lahan pemukiman, perkarangan, lembaga non formal, juga perhotelan serta tempat wisata. Lahan pemukiman dimanfaatkan oleh masyarakat Jurong Mata Ie sebagai tempat berdirinya rumah untuk ditempati, *balee beut*, masjid, pos kambling, gudang *jurong*, dan tempat wisata.

Selanjutnya masyarakat memanfaatkan lahan perkarangan sebagai lahan menanam pohon kelapa dan pohon pinang. Hasil dari kedua pohon tersebut dapat diolah dan dijual untuk menambah penghasilan perekonomian masyarakat. Begitu juga dengan hasil buah pinang tersebut dijual sebagai bahan dasarnya pembuatan tinta batik. Sebelum dijual, biasanya masyarakat menjemurnya terdahulu, setelah buah pinang tersebut kering akan dijual kepada pengepul yang ada. Berikut gambar lahan perkarangan yang dimanfaatkan masyarakat untuk ditanami pohon kelapa dan pinang:

Gambar 5.4

Pemanfaatan Lahan Perkarangan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa masyarakat Jurong Mata Ie memanfaatkan lahan perkarangannya dengan menanami pohon kelapa dan pinang yang kemudian di olah lalu dijual untuk menambah penghasilan mereka.

Selain itu, masyarakat memanfaatkan lahannya sebagai lahan wisata. Dikarenakan di Jurong Mata Ie memiliki situs sejarah benteng Jepang yang berada di atas bukit pantai. Dengan adanya situs benteng Jepang dan pantai yang indah, banyak sekali pengunjung dari berbagai tempat mengunjungi tempat. Sehingga dengan ada pemanfaatan lahan ini dapat sedikit membantu peningkatan perekonomian penduduk dengan adanya pengunjung yang datang.

Gambar 5.5

Lahan Wisata

Pantai Anoi Itam dan Situs Benteng Jepang



Sumber: Dokumentasi Pribadi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dan yang terakhir pemanfaatan lahan untuk perhotelan. Dengan adanya hotel di Jurong Mata Ie tentunya dapat membantu masyarakat Jurong Mata Ie dalam meminimalisir pengangguran serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Berikut gambar lahan yang digunakan untuk pembangunan hotel:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 5.6
Mata Ie Resort



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari gambar diatas dapat kita lihat megahnya hotel yang berdiri di Jurong Mata Ie. Dengan adanya hotel ini lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar terbuka lebar dan memberikan efek yang positif bagi masyarakat Jurong Mata Ie.

c. Air

Air merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup bumi, tanpa air makhluk hidup akan punah di muka bumi ini. Air memiliki peran dan kegunaan untuk keberlangsungan hidup makhluk hidup, khususnya bagi manusia seperti untuk minum, mandi dan lain sebagainya. Di Jurong Mata Ie terdapat sepuluh titik sumber mata air yang ada. Sumber mata air tersebut memiliki manfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi masyarakat Jurong Mata Ie. Dikarenakan memiliki banyak titik sumber mata air, *jurong* ini disebut sebagai Jurong Mata Ie. Penamaan *Mata Ie* memiliki arti yaitu mata air, *Mata*

Ie merupakan bahasa Aceh jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia ialah Mata Air.

Gambar 5.7
Mata Air



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa di Jurong Mata Ie terdapat sumber daya mata air. Gambar diatas merupakan salah satu titik keberadaan sumber daya mata air yang terdapat di Jurong Mata Ie dan dimanfaatkan oleh masyarakatnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 5.8

Penampungan Air



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Penampungan air yang terdapat di dalam gambar diatas merupakan salah satu penampungan air yang ada di Jurong Mata Ie yang memiliki fungsi sebagai wadah penampungan air yang diperoleh dari sumber mata air guna mempermudah untuk pengaliran dan pemanfaatan air ke tiap-tiap rumah. Sehingga tidak ada masyarakat yang tidak memperoleh aliran air. Dengan demikian masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara merata.

2. Aset Manusia

Aset manusia merupakan suatu kemampuan yang terletak didalam tiap-tiap diri manusia guna mewujudkan kewajiban sebagai makhluk hidup.⁴⁸ Aset kareakteristik yang dimiliki manusia dapat dibedakan menjadi tiga aset, yaitu aset kepala, aset tangan, dan aset hati. Dengan adanya ketiga aset tersebut manusia mempunyai

⁴⁸ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*. (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014) hal. 324

pemahaman dan keterampilan, sehingga dapat memenuhi apa saja keinginan mereka dengan maksimal. Berikut penjelasan mengenai tiga aset manusia, yaitu:

a. *Head*

Head dimaknai dengan kemampuan berfikir ataupun yang memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu hal. Maknanya, seseorang dapat meraih keinginannya dengan pengetahuannya yang matang. Oleh karena itu pengetahuan memiliki kapasitas dalam kesuksesan seseorang.

b. *Hand*

Hand memiliki makna tentang skill yang dimiliki seseorang. *Hand* dapat juga diartikan kelihaihan seseorang dalam menekuni suatu bidang. Jadi, selain keinginan, *skill* sangatlah penting dalam melakukan suatu pekerjaan.

c. *Heart*

Heart merupakan suatu ketulusan yang lahir dari perbuatan yang baik. Baik buruknya orang dapat kita ketahui melalui perbuatannya tanpa harus melihat hatinya. Orang yang baik hatinya maka baik pula perilakunya, dengan demikian orang mudah mempercayainya.

Untuk meraih keberhasilan dan kesejahteraan hidup, tiap-tiap manusia harus mempunyai pengetahuan yang maju, kelihaihan dan *skill*, dan juga memiliki hati yang tulus. Adapun aset manusia yang terdapat di Jurong Mata Ie sebagai berikut:

a. Keahlian dalam memperoleh hasil laut

Melihat melalui geografis, tentunya masyarakat Jurong Mata Ie sangat terampil dalam mencari ikan, karena melaut merupakan suatu aktivitas yang telah dilakukan secara turun temurun. Semua itu dilakukan untuk menopang keberlangsungan hidup sehari-hari. Kelihaihan mereka dalam mencari ikan

tidak perlu diragukan lagi hal tersebut telah dilakukan secara generasi ke generasi.

Gambar 5.9

Proses Pembuatan Perahu dan Boat



Sumber: Dokumentasi pribadi

Proses mencari hasil laut oleh masyarakat Jurong Mata Ie bukan hanya saja menggunakan perahu atau boat, melainkan sebahagian mereka ada juga yang menggunakan jaring ikan dan juga senapan ikan. Walaupun cara memperoleh hasil lautnya berbeda namun pada akhirnya tujuan tetap sama, yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup dengan menjual hasil tangkapan mereka.

b. Keahlian dalam membuat dan menjual makanan

Kaum ibu-ibu Jurong Mata Ie sangat pintar dalam membuat dan menjual makanan. Biasanya ibu-ibu ini menjual jajanannya di kedai yang didirikan didepan halamannya. Jajanan dan makanan yang dibuat pun cukup bervariasi, ada jajanan kekinian dan juga tradisional seperti mie

Aceh, gorengan, rujak, bakso dan lain sebagainya. Keahlian yang dimiliki oleh ibu-ibu ini tentunya sangat membantu mereka dalam perekonomian mereka.

c. Keahlian dalam mengolah ikan

Ada juga masyarakat Mata Ie yang memiliki kemampuan untuk mengolah hasil tangkapan. Biasanya hasil olahannya dijual kembali, ada juga yang mengkomsumsikannya untuk keluarga mereka. Biasanya, mereka mengolah ikan tersebut menjadi bakso, ikan asin, *keumamah*, dan ada juga diolah menjadi kerupuk. Tentunya dengan inisiatif mereka mengolah dan menjual hasil olahan tersebut secara tidak langsung mereka telah meningkatkan pendapatan dan mengembangkannya keahlian yang mereka miliki.

Gambar 5.10
Olahan *Keumamah*



Dari gambar tersebut dapat kita ketahui bahwa masyarakat Jurong Mata Ie memiliki keahlian dalam

mengolah ikan, salah satunya mengolah ikan menjadi *keumamah*.

3. Aset Sosial

Aset sosial merupakan suatu potensi yang berorientasi pada hubungan antar sesama masyarakat, hubungan sosial ini sangat melekat dalam hidup bermasyarakat. Adapun hubungan sosial dalam masyarakat, seperti kerja sama gotong royong, menjalin hubungan saling percaya dan menghargai satu sama lain. Dengan adanya beragam kegiatan sosial membuat hubungan antar masyarakat terus meningkat dan erat. Hubungan inilah yang membuat keharmonisan dalam bermasyarakat. Berikut beberapa situasi aset sosial di Jurong Mata Ie, antara lain:

a. Kerja sama Gotong Royong

Gotong royong adalah suatu kegiatan sosial yang dilakukan dengan cara bersama-sama untuk menyelesaikan suatu acara. Contohnya seperti melakukan kerja sama dalam acara memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, yang mana tiap-tiap masyarakat memiliki tugasnya masing-masing, seperti mendirikan tenda, memotong daging untuk masak besar, dan lain sebagainya.

Gambar 5.11

Proses Persiapan Masak *Kuah Beulangong*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. *Shamadiyah* dan *Wirid*

Shamadiyah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya golongan laki-laki untuk mengunjungi rumah duka dan mendoakan orang yang telah tiada melalui bacaan tahlilan. Begitu juga dengan *wirid*, namun *wirid* dilakukan oleh kaum ibu-ibu dalam mengunjungi rumah duka, biasanya kunjungan tersebut dilakukan pada siang hari sedangkan *shamadiyah* dilaksanakan setelah maghrib.

Gambar 5.12
Kegiatan *Shamadiyah*



Sumber: Dokumentasi Peneliti

c. *Khauri Laot*

Khauri Laot merupakan suatu tradisi ataupun kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kelimpahan rezeki bagi masyarakat khususnya nelayan. Lazimnya masyarakat juga menyembelih sapi untuk dimasak kari dan dinikmati bersama-sama setelah memanjatkan doa, untuk bersyukur. Selama proses *Khauri Laot* tidak dibenarkan melaksanakan aktivitas melaut hingga tiga hari kedepan, namun apabila ada yang melaut maka akan dikenakan sanksi yang telah dirancang oleh *Panglima Laot* dan disepakati bersama.

Gambar 5.13
Tradisi Khauri Laot



Sumber: Dokumentasi Peneliti

d. *Maulod*

Peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW di Aceh dikenal dengan istilah *maulod*. Perayaan maulid Nabi Muhammad dilaksanakan selama tiga bulan lamanya, yaitu pada bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir dan Jumadil Awal. Adapun pelaksanaan *maulod* dilakukan dengan mengundang yatim piatu, seluruh masyarakat dan tetangga desa untuk berzikir dan berdoa. Adapun

gampong yang menggelar *maulod* menyajikan kenduri besar untuk penduduk setempat dan tamu undangan.

Gambar 5.14
Tradisi *Maulod*



Sumber: Dokumentasi Peneliti

4. Aset Finansial

Aset Finansial merupakan suatu aset yang dapat dijadikan uang. Dalam hal ini Jurong Mata Ie mempunyai suatu aset finansial yang memiliki nilai dan keuntungan bagi masyarakat setempat. Adapun aset finansialnya ialah Jurong Mata Ie memiliki pantai dan situs benteng yang mana dengan adanya kedua aset tersebut, masyarakat dapat mengambil manfaatnya dengan menetapkan tarif parkir Rp 2.000 permotor dan Rp 5.000 untuk permobilnya. Disamping itu, masyarakat juga memanfaatkan keadaan ramainya pengunjung dengan menjual makanan-makanan dan minum-minuman, seperti menjual rujak, air kelapa dan lain sebagainya. Tentunya, dengan ada pengunjung yang berdatangan sangatlah membantu pendapatan masyarakat. Ekonomi sendiri tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang ekonomilah masyarakat dapat mengetahui sejauh mana mereka bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Gambar 5.15

Wisata Pantai Anoi Itam



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain itu ada juga beberapa masyarakat Jurong Mata Ie yang mempunyai usaha kecil-kecilan, mereka sering menyebutnya sebagai usaha sampingan. Berikut prasarana ekonomi masyarakat Jurong Mata Ie, sebagaimana yang ada didalam tabel berikut:

Tabel 5.1
Prasarana Ekonomi

No	Prasarana Ekonomi
1	Warkop
2	Kedai
3	Warung Kelontong
4	Bengkel
5	Cell
6	Toko Pancing

Sebagaimana tabel yang telah dipaparkan diatas bahwa masyarakat Jurong Mata Ie suka berdagang walaupun hanya usaha kecil-kecilan, namun terlihat dari semangat mereka

dalam berdagang. Seperti yang telah dicantumkan dalam tabel diatas masyarakat Jurong Mata Ie memiliki beberapa usaha, yaitu seperti warkop, kedai, warung kelontong, bengkel, *cell*, dan toko alat pancing. Jadi bukan semata-mata bernelayan saja dapat dilakukan, melainkan mereka juga memiliki jiwa-jiwa untuk berwirausaha.

5. Aset Infrastruktur

Aset fisik merupakan salah satu aset didalam wilayah yang merupakan modal dasar bagi masyarakat.⁴⁹ Infrastruktur dapat dimaknai dengan seluruh jenis fasilitas baik itu dibangun oleh pemerintah maupun perorangan guna menyokong segala bentuk kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aset infrastruktur di Jurong Mata Ie terbilang baik, hal ini dapat dilihat dengan berdirinya beberapa fasilitas umum, seperti sarana ibadah, sarana pendidikan, sarana kesehatan, masjid dan lain sebagainya. Gambar dan pemaparan aset-aset tersebut sebagai berikut:

a. Jalan Gampong

Salah satu aset infrastktur fisik yang ada di Jurong Mata Ie ialah jalan *gampong*. Jalan merupakan fasilitas penghubung antara satu wilayah ke wilayah lainnya, jalan juga prasarana darat yang dapat dilintasi oleh kendaraan darat, orang dan lainnya. Adapun kondisi jalan yang berada di Jurong Mata Ie terbilang sangat baik, dikarenakan tidak ditemui lobang-lobang ataupun kerusakan disana. Dapat kita lihat pada gambar di bawah ini beberapa macam jalan yang ada di Jurong Mata Ie, seperti jalan aspal, jalan semen, dan jalan stapak.

⁴⁹ Ratna Wjayanti, M. Baiquni, dkk, *Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub Das Pusur, Das Bengawan Solo*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Jurnal Wilayah dan Lingkungan, Vol 4(2), 2016), hal. 143

Gambar 5.16
Jalan Aspal di Jurong Mata Ie



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.17
Jalan Semen di Jurong Mata Ie



Sumber: Dokumentasi Peneliti

b. Masjid

Masjid merupakan tempat umat muslim melakukan kegiatan peribadatnya, mesjid juga dianggap tempat paling sakral bagi umat muslim, dikarenakan di tempat itu mereka berkomunikasi dengan tuhan mereka melalui sholat, dzikir, dan berdo'a. Jika dilihat

secara keseluruhan masyarakat Jurong Mata Ie beragama Islam. Oleh karena itu, disana terdapat bangunan masjid yang bernama *Babul Amin*. Hal ini bertujuan supaya masyarakat Jurong Mata dapat melaksanakan segala kegiatan agama disana, baik itu mendirikan shalat berjama'ah ataupun kegiatan keagamaan lainnya.

Gambar 5.18
Masjid Babul Amin



Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. Sarana Pendidikan

Pendidikan adalah segala bentuk pembelajaran untuk memperoleh beragam ilmu. Dengan adanya pendidikanlah manusia dapat mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya. Adapun fasilitas pendidikan formal yang ada di Jurong Mata Ie hanya saja terdapat TK dan MIN. Sedangkan pendidikan non formal terdapat TPQ dan *dayah*. Di TPQ, anak-anak Jurong Mata Ie dapat mempelajari tata cara ibadah dengan benar dan juga dapat belajar mengaji dengan baik dan benar. Begitu juga dengan *dayah*,

disana terdapat kajian kitab kuning yang dapat di dengan dan dipelajari oleh masyarakat Jurong Mata Ie, baik itu golongan laki-laki maupun perempuan. Berikut dapat kita lihat gambar sarana pendidikan yang ada di Jurong Mata Ie.

Gambar 5.19



TK Negeri 9 Sabang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 5. 20

Dayah Bahrut Thalibin Al-Ajwa



Sumber: Dokumentasi Pribadi
Gambar 5.21
MIN Anoi Itam



Sumber: Dokumentasi Pribadi
d. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan yang berada di Jurong Mata Ie terbilang cukup memenuhi, karena disana terdapat PUSTU. PUSTU merupakan layanan kesehatan yang ada di Jurong Mata Ie untuk membantu menangani kesehatan masyarakat tanpa biaya apapun, cukup membawa KIS (Kartu Indonesia Sehat) saja.

Gambar 5.22
PUSTU



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dengan adanya sarana kesehatan yang cukup memadai, maka akan memudahkan masyarakat dalam memperkirakan kondisi baik buruk kesehatan mereka. Disini juga terdapat posyandu balita untuk pelayanan kesehatan balita yang meliputi segala hal kesehatan balita, baik itu pemberian vitamin dan lain sebagainya.

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Pada bab ini memaparkan terkait tahapan dalam melakukan suatu proses pendampingan dengan memakai metode *Asset Based Community Development (ABCD)*. Inilah dinamika proses pendampingan langsung yang peneliti alami bersama kelompok ibu-ibu nelayan di Jurong Mata Ie.

A. Proses Awal

Pada awal proses pendampingan kelompok perempuan nelayan, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengamati lokasi penelitian dan meminta izin kepada *Geuchik* untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut. Diawali dengan perkenalan diri dan meminta izin kepada *geuchik*, peneliti mengkomunikasikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti mendapatkan informasi terkait profil *jurong* serta memudahkan partisipasi dan dukungan *geuchik* selama proses pendampingan kelompok perempuan nelayan ini dilaksanakan.

Gambar 6.1
Perizinan kepada *Geuchik*



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah menyelesaikan urusan perizinan dengan *geuchik*, keesokan harinya peneliti melakukan pertemuan dengan ketua kelompok perempuan nelayan di warung kopi pesisir untuk bersilaturchami dan juga menyampaikan niat dan tujuan peneliti untuk melakukan proses pendampingan di kelompok tersebut. Ketua kelompok sendiri merupakan istri dari *panglima laot*.

Gambar 6.2
Perizinan dengan Ketua Kelompok



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada tahap pertemuan ini, peneliti melakukan wawancara dan diskusi untuk mengetahui aset dan potensi Jurong Mata Ie bersama salah satu kelompok perempuan nelayan dan *panglima laot*. Selain itu, pada tahap wawancara ini peneliti juga mendapatkan informasi tentang kegiatan kelompok, tahun berdirinya kelompok tersebut dan lain sebagainya. Dengan adanya informasi yang diperoleh, peneliti dengan mudah dapat memahami kondisi *jurong*, aset dan potensinya, serta mendapatkan gambaran tentang kelompok yang akan didampingi.

B. Proses Inkulturasi

Pada fase inkulturasi, peneliti berbaur dengan masyarakat dan kelompok untuk menyatu serta meningkatkan rasa percaya masyarakat terhadap peneliti. Peneliti selalu ikut serta atas setiap kegiatan yang ada di Jurong Mata Ie, baik itu dari kegiatan adat budaya, sosial, keagamaan, dan sebagainya.

Gambar 6.3
Membantu Menyiapkan Makanan Untuk *Wirid*



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 6.4
Bersama Para Nelayan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 6.5
Mengikuti *Kemunjong* dan *Shamadiyah*



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 6.6

Mencuci Piring Hari *Maulod* Bersama Pemuda Jurong Mata Ie



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tujuan dari fase inkulturasi sendiri ialah untuk meyakinkan masyarakat dan kelompok, sehingga peneliti dapat dianggap sebagai dari bagian masyarakat itu sendiri. Adapun proses inkulturasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui berbicara santai tanpa harus mewawancarai secara formal ataupun dengan cara mengikuti segala kegiatan yang ada didalam masyarakat hingga ikut serta dalam rutinitas kelompok. Proses inkulturasi harus berlangsung secara terus menerus dan konsisten, dengan maksud agar peneliti dapat akrab bersama mereka. Sehingga peneliti dapat dengan mudah berkomunikasi pada proses pendampingan kelompok perempuan nelayan.

Pada tahap inkulturasi ini juga, peneliti mencoba untuk menelusuri kegiatan nelayan dan juga sempat berbincang dengan salah satu nelayan yaitu pak Imran. Hasil dari berbincang-bincang bersama pak Imran, peneliti dapat

mengetahui bahwa modal yang harus dikeluarkan untuk sekali berlayar antara Rp. 200.000 hingga Rp 400.000 diperuntukkan untuk penggunaan solar dan bekal melaut. Dari modal sejumlah yang telah dipaparkan diatas, nelayan bisa meraih antara Rp. 5.000.000 hingga Rp. 10.000.000 untuk sekali berlayar. Tapi jumlah tersebut tidak menentu, adakalanya juga nelayan melaut tidak mendapatkan apa-apa, mereka pulang dengan tangan kosong. Peneliti mengutip perkataannya *panglima laot* tentang rezekinya nelayan: “*hakikat awak jak meulaot hanjeut ta kira padum raseuki yang na, kadang leeu that kadang chit meusineuk tan na. raseuki awak jak meulaot lage raseuki rimung*”. (pada dasarnya nelayan yang melaut tidak dapat kita tebak seberapa banyak rezeki yang akan diperolehnya. Bisa saja rezeki yang didapatkan begitu banyak, boleh juga mereka tidak mendapatkan apa-apa. Istimalnya rezekinya nelayan layaknya rezeki seperti harimau berburu”. Ini merupakan pesan yang sangat penting dan harus diketahui bersama agar senantiasa bersyukur atas apa yang Allah SWT limpahkan bagi hamba-Nya.

C. Discovery

Discovery adalah mengidentifikasi aset yang ada dan mengungkap keberhasilan masa lalu yang dialami oleh anggota kelompok perempuan nelayan. Hal ini dilakukan untuk mendorong perempuan nelayan untuk berdiri dan bangga dengan apa yang telah dia capai di masa lalu. Dengan sebab mendorong perempuan nelayan untuk mengingat masa lalu melalui menceritakan, membantu mereka memahami kekuatan dan kelebihan mereka sendiri , sehingga mereka bisa saling mengerti satu sama lain.

Pada tahap ini, selain mengungkapkan keberhasilan sebelumnya. Anggota kelompok didorong untuk mengidentifikasi dan mensurvei aset yang terletak di Jurong Mata Ie dan yang dimiliki oleh anggota kelompok

baik aset alam, aset manusia, sosial, finansial dan fisik. Dalam aktivitas ini, peneliti melakukan berbagai metode identifikasi aset dan survei, antara lain dengan menjalankan observasi, wawancara, dan transek. Untuk melakukan pencarian area, peneliti dan anggota kelompok metakan disini apa yang mereka temukan selama penelusuran area. Berikut adalah hasil survei perwilayah.

Tabel 6.1
Pemetaan Aset Alam

Tata Guna Lahan	Pemukiman dan Perkarangan	Kebun	Laut
Kondisi Tanah dan Air	Coklat, berkarang, Subur	Coklat, berkarang, Subur	Jernih, berkarang, berpasir
Tanaman	Pisang, pinang, kelapa, jambu, mangga, kari, ketapang, bunga tanaman hias, serai, cabai, belimbing wuluh	Pisang, pinang, belimbing wuluh, serai, kelapa, mangga, jambu	Beragam karang
Hewan	Ayam, bebek	Sapi, kambing	Berbagai macam hewan laut
Manfaat	Mendirikan bangunan	Untuk bercocok tanam	Tempat mata pencaharian nelayan untuk memperoleh hasil laut
Potensi	Masyaraakat	Penghasilan	Penghasilan

	solid dan saling bantu membantu	tambahan bagi masyarakat	dan peningkatan ekonomi
--	---------------------------------	--------------------------	-------------------------

Sumber: Diolah dari hasil transek wilayah bersama kelompok

Tabel 6.2
Pemetaan Aset Fisik

Topik	Fasilitas Ibadah	Fasilitas Pendidikan	Fasilitas Kesehatan	Hotel
Kodisi Bangunan	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik
Potensi Masyarakat	Tempat peribadatan, musyawarah, kegiatan keagamaan	Tempat pendidikan, baik itu formal maupun non formal	Tempat berobat	Tempat penginapan wisatawan dan lapangan kerja
Harapan	Masyarakat Jurong Mata Ie yang berpendidikan baik dan bermutu	Solid dalam beragama dan istiqamah dalam berjamaah	Masyarakat yang sehat dan bebas penyakit	Semakin maju dan terbuka lapangan kerja lebih luas

Sumber: Diolah dari hasil transek wilayah bersama kelompok

Berdasarkan hasil penelusuran wilayah beserta beberapa anggota kelompok, peneliti bertujuan untuk berdiskusi kembali dalam kelompok. Menyadari aset yang dapat digunakan dan apa yang mereka miliki, serta menggerakkan niat hati mereka agar dapat berperan aktif dalam perkembangan dan perubahan ke arah yang benar.

Selama aktivitas observasi peneliti di Jurong Mata Ie, banyak terlihat aset dan potensi yang ada di *jurong* mulai dari aset alam, aset, manusia, aset material dan aset umum

lainnya. Selain observasi, peneliti juga mewawancarai berbagai sumber untuk mencari dan membedah aset masyarakat, khususnya anggota kelompok perempuan nelayan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk melibatkan peneliti dengan anggota kelompok perempuan nelayan untuk mengetahui lebih jauh dan lebih memahami tentang aset dan potensi daerah. Pada dasarnya peneliti tidak melakukan wawancara secara formal, melainkan peneliti lebih condong kepada metode obrolan santai. Sehingga masyarakat lebih santai dan leluasa berbincang memberikan informasi kepada peneliti.

Dalam proses pencarian dan penggalian aset, kami menemukan beberapa aset, terutama aset manusia. Salah satunya ialah perempuan nelayan memiliki keterampilan untuk mengolah hasil laut. Sumber daya manusia yang ditemukan adalah sebagai berikut:

a. Mahir dalam mencari ikan

Jika kita berbincang tentang hasil laut, Sebagian besar bahkan dapat dikatakan secara hampir keseluruhan penduduk Jurong Mata Ie memiliki kemampuan dalam mencari hasil laut, dikarenakan hal tersebut telah dilakukan secara turun temurun. Boleh saja kemahiran tersebut dipengaruhi oleh wilayah yang mereka tempati, yaitu wilayah pesisir, sehingga mereka sangat mahir dalam mencari ikan, baik itu menggunakan perahu, *boat*, menjaring, bahkan ada juga dengan menembaknya. Sungguh beragam dan kreatif mereka dalam memperoleh hasil laut.

b. Ahli dalam membuat dan menjual makanan.

Kaum ibu-ibu Jurong Mata Ie sangat pintar dalam membuat dan menjual makanan. Biasanya ibu-ibu ini menjual jajannya di kedai yang didirikan didepan halaman rumahnya. Jajanan dan makanan yang dibuat pun cukup bervariasi, ada jajanan kekinian dan juga tradisional seperti mie Aceh, gorengan, rujak, bakso dan

lain sebagainya. Keahlian yang dimiliki oleh ibu-ibu ini tentunya sangat membantu mereka pada sektor perekonomian mereka.

c. Mahir dalam mengolah ikan

Ada juga masyarakat Mata Ie yang memiliki kemampuan untuk mengolah ikan. Biasanya hasil olahannya dijual kembali, ada juga yang mengkonsumsikannya untuk keluarga mereka. Biasanya, mereka mengolah ikan tersebut menjadi bakso, ikan asin, *keumamah*, dan ada juga diolah menjadi kerupuk. Tentunya dengan inisiatif mereka mengolah dan menjual hasil olahan tersebut secara tidak langsung mereka telah meningkatkan pendapatan dan mengembangkannya keahlian yang mereka miliki.

Setelah memetakan sumberdaya manusia yang ada di Jurong Mata Ie bersama masyarakat nelayan, disini peneliti bersama nelayan mencoba membuat kalender musim untuk mengetahui aktivitas nelayan tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan di *Jambo* tempat para bernelayan berkumpul biasanya. Pembuatan kalender musim ini terbilang sangat sederhana, mengingat para nelayan tidak menyukai dengan suatu kegiatan yang terlalu formal dan teratur, oleh sebab itu peneliti menggunakan metode berbincang dengan santai dan menanyakan dengan pertanyaan yang tidak menyudutkan.

Dari hasil berbincang itu, salah satu nelayan pak Sulaiman menyatakan bahwasannya musim laut di Jurong Mata Ie memiliki dua musim, yaitu musim barat dan musim timur. Musim barat biasanya situasi laut sangat baik dan teduh, sehingga potensi ikan sangatlah berlimpah. Namun pada musim timur suasana laut sangat kacau, dikarenakan laut bergelombang tinggi dan para bernelayan biasanya tidak melaut. Pada musim timur juga para nelayan ada yang beralih profesi sebagai serabutan dan ada juga yang melaut tetapi berpindah tempat ke lain *gampong* yang suasana launya lebih baik. Pak Sulaiman juga menceritakan sedikit

tentang cerita sukses nelayan pada masa lalu, yaitu situasi laut yang dulunya sangat berlimpah hasil lautnya. Jika dibandingkan dengan masa sekarang, sungguh sangat jauh perbandingannya.

D. Dream

Setelah dilakukannya riset bersama, oleh peneliti memetakan aset dan potensi Jurong Mata Ie, mereka secara bertahap mampu menggambarkan situasi di *jurong* tersebut. Langkah selanjutnya, peneliti meminta untuk memikirkan mimpi yang ingin mereka wujudkan dengan menggunakan kekuatan dan potensi mereka. Dalam fase membangun mimpi ini, anggota kelompok perempuan nelayan diajak untuk memimpikan apa yang ingin mereka capai dengan berbagai kisah kejayaan yang telah mereka alami dimasa lalu. Harapan dapat terpenuhi dalam proses pendampingan jika aktor yang terlibat dalam memberikan dukungan dapat berpartisipasi dalam proses tersebut. Tahap ini dilakukan setelah mempertimbangkan kelebihan dan kemungkinannya.

Fase membangun mimpi ini mendefenisikan kembali aset dan kemungkinan yang diperoleh sebagai harapan untuk masa depan dan mengartikulasikan langkah-langkah apa yang perlu diambil untuk mencapai harapan tersebut. Melalui proses wawancara FGD (*Forum Group Discussion*) yang peneliti lakukan dengan anggota kelompok perempuan nelayan, peneliti menanyakan mimpi apa yang dimiliki oleh anggota kelompok dan dimana mimpi tersebut dapat mendorong perubahan yang lebih baik dalam aktivitas hidup mereka.

Proses formulasi mimpi anggota kelompok perempuan nelayan ini dilakukan dengan mengajak mereka berdiskusi tentang aset dan potensi yang mereka punya dan orang-orang di sekitaran mereka miliki, merenungkan tentang impian mereka, mencita-citakan harapan dan aspirasi mereka yang belum terpenuhi dengan menggunakan aset

dan potensi yang mereka punya. Sehingga dengan pemanfaatan aset dan potensi secara optimal dapat memberikan efek kehidupan yang lebih produktif.

Sesudah merumuskan mimpi-mimpi, ditemukanlah beberapa mimpi yang ingin digapai oleh anggota kelompok perempuan nelayan di Jurong Mata Ie terutama yang berkaitan dengan aset manusia, berikut mimpi-mimpinya

Tabel 6.3

Mimpi-Mimpi Kelompok Perempuan Nelayan Jurong Mata Ie

No	Mimpi Kelompok
1	Anggota kelompok perempuan nelayan menginginkan pemaksimalan dalam mengelola dan memajukan produksi hasil laut
2	Anggota kelompok ingin mengembangkan potensi <i>skill</i> yang mereka miliki
3	Anggota kelompok ingin mengembangkan keahlian dan keterampilan mereka dalam mengolah produksi hasil laut menjadi makanan yang memiliki nilai jual tinggi
4	Anggota kelompok ingin memiliki usaha dengan memanfaatkan keterampilan dan keahlian yang mereka miliki
5	Anggota kelompok ingin memiliki hubungan pasar

Sumber: Hasil FGD bersama kelompok perempuan nelayan Jurong Mata Ie

Tabel di atas menunjukkan jumlah mimpi yang dikehendaki oleh anggota kelompok perempuan nelayan. Sebagian besar impian yang ingin mereka capai terkait dengan pengembangan keterampilan yang mereka punya mendongkrak perekonomian. Anggota kelompok juga ingin memiliki usaha yang dapat menampung keahlian dan keterampilannya seperti mengelola ikan menjadi *keumamah*, yang merupakan salah satu makanan tradisional daerah tersebut.

Impian anggota kelompok perempuan nelayan akhirnya dirumuskan dan kemudian diperhitungkan untuk dilakukan perubahan ke arah yang lebih baik untuk kepentingan anggota kelompok, peneliti mengajak mereka untuk berdiskusi terkait apa yang bisa mereka lakukan untuk menggapai mimpi tersebut, terutama pada sektor ekonomi. Dalam diskusi yang diadakan, mereka memiliki skill dalam mengolah ikan menjadi *keumamah*.

Dengan demikian, peneliti bersama anggota kelompok sepakat untuk mengasah *skill* yang mereka punya untuk mengembangkan produksi hasil laut yang berlimpah ruah di lokasi mereka. Setelah itu, peneliti berbincang bersama anggota kelompok terkait *keumamah* yang berbahan dasar ikan tongkol yang apabila diolah akan memiliki daya tahan yang lama dan juga nilai yang tinggi. Pemilihan ini disepakati karena mengingat *keumamah* merupakan makanan khas yang awet dan nilai jual tinggi. Selain itu, peneliti dan anggota kelompok akan menjalin hubungan jual beli terhadap grosir dan lainnya supaya setelah pengolahan *keumamah* akan mudah kemana akan didistribusikan. Sehingga dengan terjalannya hubungan dengan grosir-grosir yang ada, maka produksi akan terus meningkat dan menguntungkan anggota kelompok perempuan nelayan pada perekonomian mereka. Hal ini juga mendorong ketekunan mereka dalam merintis usaha.

Kemudian, peneliti meminta anggota kelompok untuk merenung dan berangan-angan, andai kata mereka dapat memaksimalkan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan bakat mereka dalam mengolah ikan tongkol menjadi *keumamah*. Tentu saja, *skill* yang mereka punya akan membantu memperbaiki situasi keuangan mereka. Peneliti berharap dengan menggunkan fase-fase yang disebutkan di atas, anggota kelompok akan menyadari bahwa mereka memiliki kemungkinan dan peluang besar

untuk membangun bisnis untuk kesejahteraan mereka sendiri.

E. Design

Sesudah mengambil keputusan terhadap prioritas mimpi yang ingin dicapai oleh kelompok perempuan nelayan. Langkah selanjutnya adalah mengagendakan aksi atau yang biasa dikenal dengan *design*. Fase ini dilakukan sesudah mengidentifikasi dan memutuskan mimpi untuk diraih. Perencanaan aksi diawali dengan perumusan strategi, proses, diakhiri dengan keputusan.

Langkah mengagendakan aksi ini mencakup strategi untuk menghendaki mimpi dengan aset yang telah dipetakan dan disetujui sebelumnya. Berdasarkan hasil identifikasi aset prioritas yang akan dikembangkan adalah sumber daya manusia dan *skill* yang dimiliki oleh kelompok perempuan nelayan, dalam pengolahan hasil laut. Selain sumber daya manusia, asset pendukung lainnya juga dilibatkan dalam rencana ini.

Dalam kegiatan *FGD*, peneliti bekerja sama dengan anggota kelompok perempuan nelayan untuk memutuskan langkah-langkah untuk merealisasikan impian mereka. perempuan nelayan yang bergabung dalam kelompok memanfaatkan bakatnya untuk keterampilan *skill* pengolahan hasil laut, terutama mengolah ikan tongkol menjadi *keumamah*. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Membentuk kelompok usaha. Terkait pembentukan kembali kelompok usaha ini yaitu mengumpulkan kembali anggota kelompok yang beranggotakan perempuan nelayan yang pernah menjadi bagian kelompok. Terutama, yang memiliki kemauan untuk mengasah kembali *skill* mengolah hasil laut yang mereka miliki yakni potensi yang ada pada diri mereka. pembentukan kelompok ini dilakukan agar aspirasi anggota perempuan nelayan dapat tersalurkan

untuk mengasah *skill* keterampilan guna meningkatkan perekonomian mereka. Kelompok ini terdiri dari anak dan istri nelayan. Nantinya kelompok ini akan dibagikan tugas masing-masing tiap anggotanya, yang terpenting kelompok ini memiliki ketua dan bendahara, dan anggotanya akan dibagikan tugas masing-masing.

2. Memberikan pemahaman mengenai pemanfaatan dan pengembangan aset ikan tongkol. Skema ini dibentuk agar anggota perempuan nelayan dapat menyadari terhadap aset potensi yang mereka miliki dan yang disekitaran mereka. Sehingga dengan adanya pemberian pemahaman ini mereka sadar apa bila aset ikan tongkol ini di kelola dengan *skill* yang dimiliki maka mereka akan memberikan manfaat pada sektor perekonomian mereka.
3. Pengolahan ikan tongkol menjadi *keumamah* yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Pada tahap ini setiap anggota terlibat langsung dalam proses pengolahan ikan tongkol menjadi *keumamah*. Tiap-tiap anggota memiliki peran masing-masing dalam pengelolaan ini. Mulai dari proses awal ikan tongkol dibersihkan hingga akhirnya masuk ke tahap pemasaran. Berdasarkan langkah-langkah di atas, ada harapan untuk memenuhi salah satu impian kelompok, mengembangkan kreatifitas untuk menjadi usaha mandiri, mengembangkan produk hasil laut dan menikmati kesejahteraan.

F. Define

Pendampingan kelompok adalah proses menyatukan masyarakat dan membuat mereka sadar akan kondisi lingkungan sekitar mereka. Proses pendampingan dilakukan untuk mendorong kepekaan dan minat masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Pemberian pemahaman kepada masyarakat oleh fasilitator dapat sangat membantu dalam menyadarkan masyarakat untuk menggerakkan seluruh elemen sumberdaya yang menuju perubahan ke arah lebih

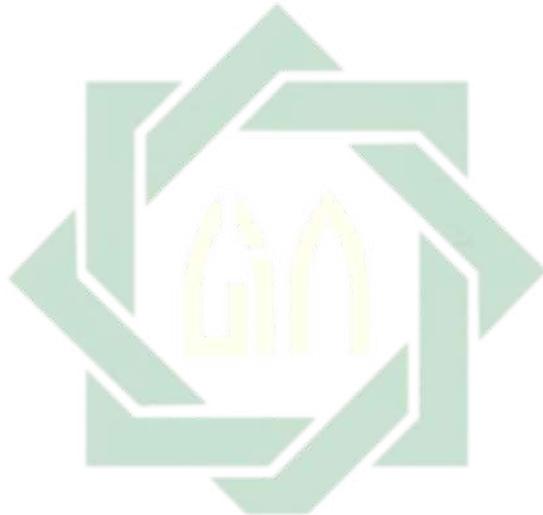
baik. Layaknya saat mendampingi kelompok perempuan nelayan.

Mendampingi kelompok membutuhkan ketegaran dan ketekunan. Dikarenakan watak dan perilaku orang pesisir yang terkenal kaku dan keras. Begitu juga dengan warga Jurong Mata Ie yang telah terbelenggu dan bergantung dengan adanya banyaknya bantuan sosial yang mereka dapat dari pemerintah. Di samping itu juga, masyarakat Jurong Mata Ie merupakan masyarakat yang mau bekerja keras baik itu golongan laki-laki maupun perempuan. bahkan dari kaum perempuan ada yang berdagang dan kesibukan lain sebagainya. Oleh sebab itu, dengan beragam kesibukan dari beberapa anggota kelompok. Peneliti disini menemui beberapa kendala ketika mendampingi mereka. Walaupun demikian, peneliti tetap melakukan diskusi dengan anggota yang ada, walaupun tidak dengan semua anggota.

Adapun obrolan yang dibicarakan antara peneliti dan anggota kelompok yaitu mengenai aset dan potensi yang dimiliki, baik itu aset Jurong Mata Ie maupun aset kelompok. Contohnya berlimpah ruahnya aset laut serta *skill* yang dimiliki mereka, apabila dimaksimalkan maka mereka akan berada ditingkat kesejahteraan yang baik.

G. Destiny

Pembentukan kelompok, memberikan pemahaman mengenai pemanfaatan dan pengembangan aset ikan tongkol, serta melakukan pengolahan ikan tongkol menjadi *keumamah* yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Tahapan-tahapan ini telah dilakukan dengan partisipasi dan sambutan yang begitu baik. Sehingga mereka merasakan semangat yang membara dalam diri mereka untuk merintis usaha. Dengan itu, mereka berharap dengan hasil inovasi pengolahan ikan tongkol menjadi *keumamah* menjadi suatu peluang yang berbuah hasil kedepannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
BAB VII
AKSI PERUBAHAN

A. Strategi Aksi

Strategi aksi merupakan rencana yang dijalankan dalam pelaksanaan tindakan dan dalam strategi ini terdiri dari beberapa tahapan yang digunakan untuk mencapai tujuan tindakan untuk perubahan masyarakat yang lebih baik. Program aksi yang dilakukan bagi kelompok perempuan nelayan di Jurong Mata Ie, adalah upaya untuk menghidupi masyarakat berdasarkan aset yang dimiliki atau bisa disebut

dengan ABCD (*Asset Based Community Development*). Ada tiga jenis tindakan, masing-masing dengan strategi yang berbeda sebagai berikut:

1. Pembentukan Kelompok

Program aksi pertama yang dijalankan adalah pembentukan kembali kelompok, yang bertujuan sebagai wadah masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan mengembangkan kreatifitasnya. Kelompok yang dibentuk akan terdiri dari anak dan istri nelayan, yang biasa dikenal sebagai perempuan nelayan yang mengikuti program pendampingan berkelanjutan. Strategi yang diterapkan adalah:

a. Mengumpulkan masyarakat

Adapun maksud masyarakat disini ialah mengumpulkan perempuan nelayan untuk membicarakan terkait pembentukan kelompok serta bermusyawarah berkaitan dengan langkah-langkah kedepannya agar kelompok berjalan dengan baik

b. Pembentukan kelompok

Setelah kelompok terbentuk, selanjutnya anggota kelompok melakukan pembicaraan terkait struktur pengurusan kelompok, mulai dari ketua, sekben hingga tugas-tugas anggota kelompok. Pada tahap ini juga peneliti dan anggota kelompok berbincang mengenai kinerja dan hubungan kedepan agar kelompok ini menuju ke arah yang lebih baik dan bisa mandiri.

c. Pembagian tugas masing-masing anggota kelompok

Pembagian tugas ini bertujuan agar tiap individu lebih maksimal dalam melakukan tugasnya dan memiliki tanggung jawab penuh dalam setiap tugasnya.

d. Menyusun rencana kegiatan

Disini peneliti bersama anggota kelompok memutuskan kegiatan mana yang akan dilakukan sebagai bagian dari proses pendampingan kelompok

e. Monitoring dan evaluasi

Tahap akhir pembentukan kelompok adalah monitoring dan evaluasi program aksi. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi penerapan program aksi, mengevaluasi program aksi, menilai kepentingan dan kepentingan kegiatan, dan mengambil pelajaran untuk program aksi berikutnya.

2. Pemahaman mengenai pemanfaatan dan pengembangan aset ikan tongkol

Program aksi selanjutnya adalah, memberikan pemahaman terkait pemanfaatan dan pengembangan aset ikan tongkol. Pemahaman ini dilakukan untuk menyadarkan mereka terhadap aset yang ada serta memanfaatkan kreatifitas anggota kelompok untuk menciptakan inovasi-inovasi yang berasal dari hasil laut khususnya ikan tongkol, sehingga dapat lebih dikenal oleh tamu-tamu yang datang. Pemahaman ini juga dilakukan untuk meningkatkan nilai ekonomi tinggi dari hasil laut yang melimpah di Jurong Mata Ie. Strategi yang digunakan adalah:

a. Mengumpulkan anggota kelompok

Disini peneliti dan anggota kelompok bermusyawarah untuk menentukan dan menyiapkan materi pemahaman mengenai pemanfaatan dan pengembangan aset laut. Dimulai dari inovasi, praktek pembuatan, menentukan pasar, serta menyiapkan apa saja alat dan barang yang dibutuhkan untuk pengelolaan *keumamah*.

b. Pemberian pemahaman pengembangan aset ikan tongkol

Pemberian pemahaman ini bertujuan untuk menyadarkan mereka dari aset yang mereka miliki yang seandainya dikelola secara maksimal akan memberikan kesejahteraan ekonomi mereka. Selain itu juga untuk meluapkan jiwa kreativitas dan

keterampilan mereka yang terpendam dalam diri mereka. Dengan demikian mereka lebih bersemangat dalam berinovasi dan berwirausaha.

c. Monitoring dan Evaluasi

Tahap akhir dari kegiatan pelatihan ini adalah monitoring dan evaluasi program. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemajuan program aksi yang telah dilaksanakan dan untuk mengevaluasi perbaikan program aksi dimasa yang akan datang.

3. Pengolahan ikan tongkol dalam bentuk *keumamah* yang memiliki nilai ekonomi tinggi

Pada program aksi terakhir ini, peneliti dan anggota kelompok melakukan pembagian tugas masing-masing anggota kelompok, mulai dari tahap pengolahan hingga tahap penjualan. Adapun tujuan pembagian tugas ini bertujuan untuk mempermudah masing-masing anggota, yang mana ketika dibagikan tugas seperti ini tiap-tiap individu akan lebih bertanggung jawab dalam melakukan tugasnya dan dapat kita minta perganggung jawabannya. Berikut tahapan strategi yang diterapkan.

a. Melakukan FGD

FDG ini bertujuan untuk persiapan pengolahan ikan tongkol menjadi *keumamah*, mulai dari pembagian tugas per-anggota kelompok, hingga tahap akhir penjualannya. Sehingga tahapan proses ini berjalan dengan baik dan lancar.

b. Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan

Disini peneliti dan anggota mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan menjelang aksi pengolahan, baik itu alat maupun bahan yang dibutuhkan. Sehingga ketika proses pembuatannya tidak ada hal yang kurang.

c. Aksi pembuatan *keumamah*

Berdasarkan pembagian tugas diatas, pada tahap aksi ini tiap-tiap anggota menjalankan tugas yang telah

dibagikan. Adapun tugas-tugas anggota dalam aksi pembuatan *keumamah*, seperti membersihkan ikan, merebus ikan, juga yang menjemur ikan hingga pembungkusan dan memperluas jaringan pasar untuk penjualannya.

d. Pemasaran *keumamah*

Disini peneliti membantu para anggota kelompok dapat peluang penjualan dengan cara membangun hubungan kerja sama jual beli sehingga kelompok tidak perlu mengeluarkan lagi setelah membuat *keumamah* kemana hendak dijual. Disini peneliti bekerja sama dengan grosir-grosir yang ada untuk penjualan *keumamah*. Dan salah satu pondok pesantren, yang mana tiap minggunya mereka memesan *keumamah* untuk mereka konsumsi. Semoga saja hubungan kerja sama ini terus berjalan dengan baik dan lancar.

e. Monitoring dan evaluasi

Tahap akhir dari kegiatan pelatihan ini adalah monitoring dan evaluasi program. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemajuan program aksi yang telah dilaksanakan dan untuk mengevaluasi perbaikan program aksi dimasa yang akan datang.

B. Implementasi Aksi

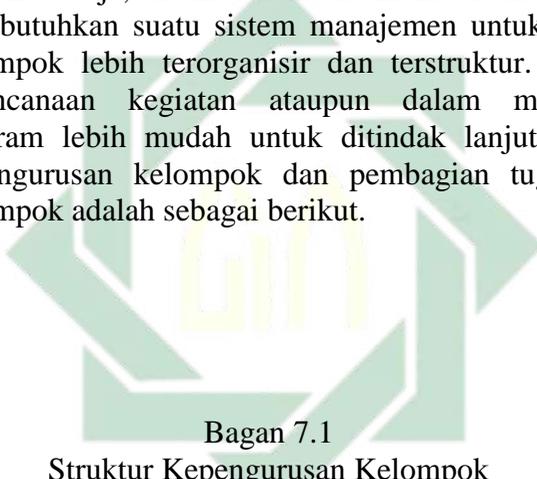
1. Pembentukan kelompok

Pembentukan kelompok merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum melangkah ke fase penyadaran pengembangan dan pemanfaatan ikan tongkol dengan melakukan pengolahan ikan tongkol menjadi *keumamah*. Pembentukan kelompok ini dilakukan untuk mempermudah proses pendampingan. Selain itu, kehadiran kelompok ini sangat penting untuk membuat proses pendampingan lebih terstruktur dan fokus.

Di sini peneliti mendampingi perempuan nelayan dalam membentuk kelompok. Mitra yang didukung disini

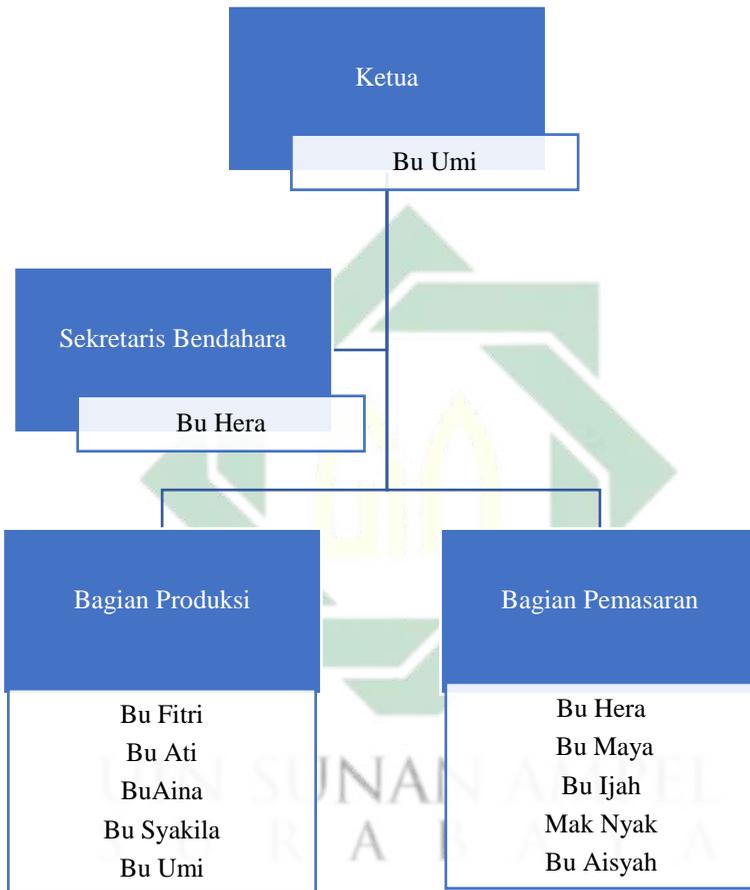
adalah anggota kelompok. Walaupun ada beberapa anggota kelompok memiliki kesibukan lainnya, namun mereka menyempatkan diri untuk ikut berpartisipasi dalam pendampingan ini walaupun tidak terlalu maksimal. Keseluruhan anggota kurang lebih sekitar 15 orang. Kontribusi dan dukungan penuh dari sesama anggota sangat dibutuhkan untuk keberlangsung program ini.

Tentu saja, ketika hendak membentuk kelompok membutuhkan suatu sistem manajemen untuk membuat kelompok lebih terorganisir dan terstruktur. Sehingga, perencanaan kegiatan ataupun dalam menjalankan program lebih mudah untuk ditindak lanjuti. Struktur kepengurusan kelompok dan pembagian tugas dalam kelompok adalah sebagai berikut.



Bagan 7.1
Struktur Kepengurusan Kelompok

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Karena ini merupakan program pendampingan pertama di Jurong Mata Ie, maka anggota kelompok yang terbentuk diatas masih terbilang relatif sedikit dan ada juga yang masing kurang antusias. Mengingat banyaknya sumber daya alam dan aset manusia yang ada di dalamnya,

diharapkan lebih banyak lagi yang akan berpartisipasi kedepannya, dan ini perlu terus dikembangkan untuk kondisi ekonomi lebih baik. Tugas setiap anggota kelompok juga mencakup seorang ketua kelompok yang bertanggung jawab penuh atas proses pengembangan hasil laut ini. Kemudian, tugas sekretaris dan bendahara mencatat setiap pembukuan keluar masuknya keuangan pada proses pengembangan ini. Agar sistem pembukuannya jelas dan keluar masuknya keuangan dapat terus dipantau. Selanjutnya bagian produksi, bagian produksi terpisah kedalam beberapa bagian, seperti bagian membersihkan ikan, bagian merebus, dan bagian menjemur. Tiap-tiap bagian ini memiliki peran dalam kesinambungan produksi hasil laut atas inovasi-inovasi yang ada. Adapun bagian terakhir ialah bagian pemasaran, yang mana bagian ini yang akan mencari ataupun menjalin hubungan pasar untuk bisnis *keumamah* ini. Sehingga dengan adanya bagian ini dapat mempermudah akses penjualan ikan *keumamah* di pasar ataupun grosir-grosir yang ada. Dengan demikian produksi *keumamah* ini tidak terbengkalai, adanya kerja sama dengan pihak-pihak terkait dan produksi dan jual beli pun berjalan dengan mestinya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 7.1
Musyawarah Pembentukan Kelompok



Sumber: Dokumentasi Peneliti

2. Pemahaman mengenai pemanfaatan dan pengembangan aset ikan tongkol

Memberikan pemahaman mengenai pemanfaatan dan pengembangan aset ikan tongkol serta penyadaran terhadap potensi yang dimiliki dan aset sekitar merupakan wujud kegiatan setelah melakukan pembentukan kelompok. Pemahaman ini dibuat atas kesepakatan bersama agar mereka lebih menyadari dan mengenali potensi yang mereka miliki dan aset yang berlimpah yang ada disekitar mereka. Selajutnya, pemahaman ini juga dilakukan untuk memberikan penyadaran terhadap potensi dan aset yang mereka miliki yang bisa dikembangkan menjadi kreasi dan inovasi yang menguntungkan bagi perekonomian mereka.

Pada pelaksanaan pemahaman ini, tidak semua anggota hadir dikarenakan ada dari beberapa anggota memiliki kesibukan lain. Dalam kegiatan memberikan pemahaman ini peneliti juga saling tanya jawab dan mendiskusikan hal-hal penting untuk tindakan kedepannya agar membuahkan hasil yang baik untuk kelompok mereka.

3. Pengolahan ikan tongkol menjadi *keumamah* yang memiliki nilai ekonomi tinggi

Setelah menyelenggarakan kegiatan diatas, tahap selanjutnya ialah melakukan pengolahan ikan Tongkol menjadi *keumamah*. *Keumamah* merupakan makanan khas Aceh yang sangat digemari oleh masyarakatnya. Selain mudah untuk diproduksi, *keumamah* juga memiliki daya tahan makanan yang sangat awet. Sehingga, dikarenakan awet, *keumamah* sangat cocok untuk dijadikan sebagai pilihan usaha bagi masyarakat pesisir, dikarenakan masyarakat pesisir terkenal dengan aset lautnya yang berlimpah ruah.

Adapun tahapan awal yang dilakukan pada pengolahan ini bersama anggota perempuan nelayan, yaitu melakukan diskusi dan pembagian tugas dalam proses pengolahan *keumamah*. Diskusi yang dilakukan agar tidak ada miskomunikasi antar anggota, sehingga dengan adanya diskusi ini perencanaan yang telah dibentuk berjalan dengan baik dan seperti yang diinginkan.

Setelah melakukan diskusi dan pembagian tugas, anggota kelompok mempersiapkan bahan dan alat yang diperlukan, seperti:

a. Alat

- 1) Dandang
- 2) Kayu
- 3) Nampan
- 4) Pisau
- 5) Ember

b. Bahan

- 1) Ikan Tongkol
- 2) Air
- 3) Garam
- 4) Jeruk Nipis

Setelah alat dan bahan telah tersedia dengan lengkap, selanjutnya peneliti bersama anggota kelompok perempuan

nelayan melakukan pengolahan *keumamah*. Adapun tahapan proses pembuatan *keumamah*, sebagai berikut:

1) Tahap Pembersihan

Pada tahapan awal ialah membersihkan Ikan Tongkol yang telah disediakan untuk diolah menjadi *keumamah*. Kepala ikan, insang, tulang tengah ikan, dan sirip-sirip ikan dipisahkan dan dibersihkan dari anggota tubuh ikannya.

Gambar 7.2
Tahap Perbersihan Ikan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam gambar tersebut dapat diketahui, bahwa ada beberapa ibu-ibu sedang melakukan pembersihan pada ikan yang telah disediakan agar dapat diproses ke tahapan selanjutnya.

2) Tahap Perebusan

Setelah ikan dibersihkan, tahap selanjutnya ialah tahap perebusan. Ikan yang telah dibersihkan dimasukkan kedalam wajan besar untuk direbus. Ketika ikan direbus, garam dan jeruk nipis ditaburkan dan diperas kedalam wajan tersebut hingga mencampuri ikan dan air rebusan. Kemudian setelah air mendidih dan air sedikit menyusut maka ikan yang telah direbus di tiriskan dan didiamkan sebentar agar suhunya kembali normal.

Gambar 7.3
Tahap Perebusan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

3) Tahap Penjemuran dan Salee

Setelah ikan direbus kemudian ditiriskan dan didinginkan. Maka, selanjutnya masuk pada tahap penjemuran. Biasanya, jika cuaca sangat cerah maka ikan yang telah di jemur. Apabila cuaca tidak

mendukung, maka ikan yang telah direbus tadi akan di asapi hingga mengering.

Gambar 7.4
Tahap *Salee* dan Penjemuran



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa ikan yang telah direbus akan di asapi dan dijemur untuk menjadikan *keumamah* dengan kualitas yang baik.

4) Tahap *Sortir*

Jadi setelah dilakukannya penjemuran dan di asapi, maka ikan akan kering dan telah menjadi *keumamah*. Adapun tahapan selanjutnya, mensortir ikan yang telah dijemur untuk di jual. Mensortir gunanya untuk melihat kualitas *keumamah* agar kualitasnya tidak menurun.

Gambar 7.5

Tahap Sortir



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada gambar ini dapat diketahui bahwa setelah dijemur akan dilakukannya tahapan pemilahan ataupun sortir, untuk tetap menjaga kualitas *keumamah*. Setelah tahapan ini, *Keumamah* dapat didistribusikan kepalanggan yang telah memesan dan juga membawa ke grosir-grosir yang telah kita jalin hubungan usaha ini.

Tabel 7. 1 Perhitungan Pembuatan *Keumamah*

Bahan Baku	Volume	Harga Satuan	Total	Ketersediaan
Ikan Tongkol	30 Kg (1 ember)	Rp. 10.000	Rp. 300.000	Aset Alam
Air	-	-	-	Aset Alam
Garam	1 Kg	Rp. 8.000	Rp. 8.000	Beli
Jeruk Nipis	-	-	-	Aset Alam
Kayu	-	-	-	Aset Alam

Sumber: Hasil perhitungan bersama ibu-ibu nelayan

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah pengeluaran selama proses pembuatan *keumamah* adalah senilai Rp. 8.000 untuk membeli garam 1 kg. Sedangkan bahan baku lainnya merupakan aset yang dimiliki oleh Jurong Mata Ie seperti bahan dasar *keumamah* yaitu ikan tongkol. Sumber mata air yang dimiliki oleh Jurong Mata Ie dimanfaatkan juga untuk proses perebusan ikan. Begitu juga kayu bakar yang diperoleh dari bibir pantai, kayu yang hanyut tersebut digunakan untuk merebus ikan, serta jeruk nipis yang diambil dari perkarangan salah satu anggota kelompok.

Namun yang harus diketahui juga bahwa dari 30 kg ikan Tongkol tersebut, apabila telah dilakukan tahap pembersihan akan menghasilkan 14 kg sampai 15 kg, dikarenakan tulang tengah ikan beserta kepala ikan tidak diambil dan tidak termasuk dalam proses pembuatan *keumamah*. Biasanya kepala ikan tersebut dimasak menjadi kuah dan dikonsumsi sendiri oleh ibu-ibu nelayan bersama keluarganya. Dalam proses pembuatan *keumamah* dari 1 ember tersebut menjadi 14 kg sampai 15 kg tersebut dijual per kilonya mencapai antara Rp. 35.000 sampai Rp. 75.000 perkilonya, tergantung ketersediaan bahan baku yang ditentukan oleh musiman laut. Berikut hitungan keuntungan:

- Laba Kotor: 15 kg x Rp. 40.000,- = Rp. 600.000,-
- Laba Bersih: Laba Kotor-Biaya Produksi
- LB= Rp. 600.000- Rp. 8000
= Rp. 580.000,-

Berdasarkan hasil perhitungan laba diatas, diketahui bahwa laba yang didapat perkilonya penjualan *keumamah* yaitu sebesar Rp. 40. 000,-. Berdasarkan hasil kesepakatan bersama kelompok lebih memilih grosir sebagai pasar daripada sovenir karena faktor sirkulasi keuangan yang cepat jika menjual ke grosir daripada menjual di sovenir. Penyebab dari lambatnya perputaran keuangan di sebabkan karena tamu luar daerah mengunjungi sovenir hanya musiman dan tidak menentu. Oleh sebab itu, kelompok

memilih menjual ke grosir-grosir ataupun yang membangun hubungan yang jelas dengan kelompok.

C. Analisis Sirkulasi Keuangan (*Leacky Bucket*)

Sirkulasi keuangan adalah analogi untuk perbandingan antara aliran uang masuk dan keluar. Pada ABCD analisis ini adalah alat yang digunakan untuk membantu masyarakat mengidentifikasi kegiatan ekonomi mereka dan juga mengidentifikasi peluang ekonomi yang memungkinkan optimalkan campuran aset kelompok.⁵⁰ Agar dapat mengetahui cara mengembangkan aset-aset tersebut dalam ekonomi kelompok, maka diperlukan sebuah analisa dan perspektif yang lebih luas untuk melihat sejauh mana kelompok ibu-ibu nelayan Jurong Mata Ie mandiri.

Tabel 7.2

Daftar Belanja Kebutuhan Pangan Keluarga

No	Kebutuhan Pangan	Satuan	Harga
1	Beras	15 kg	Rp. 180.000/bulan
2	Lauk	-	Rp. 750.000/bulan
3	Sayur	-	Rp. 210.000/bulan
4	Bumbu	-	Rp. 400.000/bulan
5	Jajan	-	Rp. 150.000/bulan
Total Keseluruhan Belanja Bulanan			Rp. 1.690.000,-

Sumber: Hasil Diskusi Peneliti Bersama Kelompok

Tabel diatas merupakan contoh daftar belanja dari salah satu anggota kelompok, yang Bernama ibu Umi. Tabel tersebut merupakan rincian belanja pangan untuk 3 anggota keluarga sejumlah Rp. 1.690.000,- perbulannya. Biasanya ibu Umi belanja ke pasar setiap seminggu sekali, terkadang juga belanja harian jikalau kebutuhan rumah sudah habis.

⁵⁰ Nurdiyanah, dkk., *Panduan Pelatihan Dasar Assed Based Community-driven Development*. (Makassar: Nur Khairunnisa, 2016), hal.64

Setelah melakukan pembicaraan secara mendalam bersama bu Umi, bahwa pengeluaran belanja pokok paling besar adalah lauk ikan sejumlah Rp. 750.000,- perbulan dikarenakan ikan yang dibeli cukup bervariasi. Adapun pengeluaran untuk beras sebesar Rp. 180.000,- perbulannya, dan untuk bumbu masak mencapai Rp. 400.000,- perbulannya, juga untuk sayur berjumlah Rp. 210.000 perbulannya, biasanya pengeluaran untuk jajan Rp. 150.000,- dihabiskan untuk *healing* bersama keluarga di awal bulan.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijadikan pedoman perbandingan antara sebelum dan sesudah adanya proses pendampingan. Berikut rekapan pengeluaran belanja kebutuhan pangan setelah adanya proses pendampingan.

Tabel 7.3

Daftar Belanja Kebutuhan Pangan Keluarga Setelah Aksi

No	Kebutuhan Pangan	Satuan	Harga
1	Beras	15 kg	Rp. 180.000
2	Laik	-	Rp. 400.000
3	Sayur	-	Rp. 210.000
4	Bumbu	-	Rp. 400.000
5	Jajan	-	Rp. 150.000
Total Keseluruhan Belanja Bulanan			Rp. 1.340.000

Sumber: Hasil Diskusi Bersama Kelompok

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan jumlah pengeluaran belanja pangan setelah dilaksanakannya proses pendampingan kelompok ibu-ibu nelayan mengembangkan produksi laut. Jika pada sebelum adanya pendampingan kelompok pengeluaran rumah tangga lebih besar dikarena membeli lauk tanpa memanfaatkan hasil tangkapan yang ada, berbalik keadaan setelah pendampingan, yang mana mereka dapat mengolah hasil

tangkapan suaminya menjadi *keumamah* dan dapat disimpan untuk jangka panjang serta menekan pembengkakan pengeluaran belanja pangan. Terlebih lagi dalam proses pengolahan *keumamah* tidak membutuhkan modal sama sekali.

Dalam hal ini, siklus keuangan mereka juga berbeda dari sebelumnya. Seperti deskripsi ember bocor, aliran yang keluar dari wadah sudah terlebih dahulu menembus air karena lebih banyak arus yang masuk ke dalam wadah, dengan putaran dinamis di dalamnya. Sirkulasi keuangan ini menggunakan arus masuk dan keluar pada pengeluaran belanja kebutuhan pangan. Eksperimen pemasaran produk yang sebelumnya dilakukan baru satu kali oleh masyarakat karena beberapa alasan, dengan hasil penjualan masuk ke kas kelompok.

Oleh sebab itu, kelompok diajak musyawarah untuk bekerja sama dalam menjaga keseimbangan lever air dalam ember bocor. Selanjutnya, *output* yang dicapai dengan ember bocor dalam pengembangan produksi hasil tangkapan adalah yang pertama memperkenalkan konsep ember bocor dan implikasi mengembangkan kreatifitas masyarakat. Kedua, kelompok dapat memahami dampak pengembangan produksi hasil laut terhadap ekonomi lokal. Ketiga, masyarakat dapat mengidentifikasi satu sama lain dalam hal arus masuk dan keluar ekonomi. Terakhir, kelompok bisa menumbuhkan kekuatan dalam mengelaborasi produksi laut.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Evaluasi program adalah susunan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kesuksesan suatu program yang dilakukan. Program itu sendiri merupakan

kegiatan yang dilakukan secara cermat untuk mencapai tujuan tertentu. Layaknya program yang telah dijalankan oleh anggota kelompok perempuan nelayan Jurong Mata Ie Kelurahan Anoi Itam Kecamatan Sukajaya Kota Sabang.

Untuk mendeteksi tingkat kesuksesan suatu program yang dilaksanakan, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap program tersebut. Program yang dievaluasi meliputi pendampingan pembentukan kelompok perempuan nelayan, pemahaman terkait pemanfaatan dan pengembangan aset ikan tongkol serta pengolahan ikan tongkol menjadi *keumamah* yang memiliki daya jual tinggi. Saat mengevaluasi program yang telah diimplementasikan, peneliti menerapkan teknik Perubahan Paling Signifikan sebagai berikut:

Tabel 8.1
Hasil Evaluasi Perubahan Paling Signifikan

No	Program	Partisipan	Tanggapan	Manfaat	Harapan
1	Pembentukan kelompok usaha	Di ikuti oleh 6 ibu-ibu	Kegiatan yang baik dan memiliki manfaat bagi perempuan nelayan	Sebagai wadah untuk memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan berdiskusi dalam mengembangkan skill mereka	Dengan adanya kelompok ini, anggota kelompok perempuan lebih energik dalam mengembangkan inovasi mereka sehingga dapat memperbaiki kesejahteraan ekonomi mereka
2	Pemahaman mengenai pemanfaatan	10 ibu-ibu	Bermanfaat	Memberikan kesadaran dan wawasan mengenai aset	Dengan adanya pemberian pemahaman

	an dan pengembangan aset ikan tongkol			Ikan Tongkol dan potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap individu	terkait aset Ikan Tongkol dan potensi yang dimiliki, mereka dapat memaksimalkan aset yang ada disekitar mereka
3	Pengolahan Ikan Tongkol dalam bentuk Keumamah yang memiliki nilai ekonomi tinggi	8 ibu-ibu	Bermanfaat	Memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola hasil laut	Dengan adanya pengolahan ini, terbukanya peluang usaha yang dapat membantu meningkatkan perekonomian mereka

Dalam pendampingan masyarakat, adanya perubahan merupakan suatu harapan yang dicita-citakan. Perubahan yang diharapkan disini adalah peningkatan kreatifitas masyarakat dalam mengembangkan pengelolaan hasil laut, serta membuka peluang usaha yang dapat ditekuni guna meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Devolepment*). Berikut perubahan yang terjadi pada anggota kelompok perempuan nelayan.

a. Perubahan Paradigma

Perubahan paradigma sangat penting untuk meningkatkan taraf manusia. Karena perubahan paradigma memiliki banyak keuntungan. Sebelum pendampingan, masyarakat tidak sadar dan kurang memiliki pengetahuan serta pemahaman yang nyata tentang aset, potensi, tujuan, tampilan dan pemanfaatan secara baik dan benar. Di sini masyarakat Jurong Mata

Ie tidak menyadari bahwa mengolah hasil laut merupakan suatu *skill* yang melekat pada diri mereka.

Awalnya, masyarakat menganggap keterampilan yang mereka miliki suatu hal yang biasa saja ataupun hal yang lumrah yang tak bisa membantu mereka untuk meningkatkan perekonomian. Seperti, mengolah ikan Tongkol menjadi *keumamah*, mereka bisa memanfaatkan keterampilan olahan tersebut sebagai modal dasar untuk berbisnis. Yang mana, *keumamah* dikalangan masyarakat sangat diminati. Selain salah satu olahan khas Aceh, *keumamah* juga memiliki sifat yang awet, sehingga dapat disimpan sebagai olahan makanan.

Oleh sebab itu, peluang untuk mendapatkan keuntungan dari bisnis ini sangat besar. sehingga, masyarakat yang awalnya cuek kini tertarik membuat olahan *keumamah*, membentuk kelompok, menyelenggarakan penyadaran dan pengolahan terhadap aset ikan tongkol. Berikut perubahan yang telah terjadi setelah diadakan program dan musyawarah, yaitu:

Tabel 8. 2

Hasil Evaluasi Sebelum-Sesudah

Sebelum	Sesudah
Masyarakat masih belum menyadari aset dan potensi yang mereka miliki dan yang ada pada diri mereka	Masyarakat telah menyadari aset dan potensi yang mereka miliki dan yang ada pada diri mereka
Masyarakat belum menyadari bahwa <i>skill</i> yang mereka miliki dalam mengolah Ikan Tongkol menjadi <i>Keumamah</i> bisa menjadi peluang dalam dunia bisnis	Masyarakat menyadari bahwa <i>skill</i> yang mereka miliki dalam mengolah Ikan Tongkol menjadi <i>Keumamah</i> bisa menjadi peluang dalam dunia bisnis

Masyarakat masih belum memiliki minat dan semangat dalam mengembangkan <i>skill</i> serta memulai usaha mandiri untuk meningkatkan perekonomian Mereka	Masyarakat memiliki minat dan semangat dalam mengembangkan <i>skill</i> serta memulai usaha mandiri untuk meningkatkan perekonomian mereka
Masyarakat belum memiliki kelompok atau wadah untuk pengembangan keterampilan yang mereka miliki	Masyarakat telah memiliki kelompok atau wadah untuk pengembangan keterampilan yang mereka miliki

b. Perubahan Ekonomi

Berbagai kegiatan program pendampingan dilakukan mulai dari pembentukan kelompok hingga melaksanakan penyadaran dan pengolahan aset ikan tongkol. Peningkatan ekonomi anggota kelompok perempuan nelayan mulai meningkat dan muncul masyarakat yang sangat antusias dan terlibat aktif dalam proses pendampingan. Dalam hal ini, tentunya bisa memperluas wawasan masyarakat. Peneliti disini membantu mengeksplorasi aset, potensi, dan kemampuan mereka. Karena keahlian mereka dalam mengolah dan mengembangkan produksi hasil laut seperti, ikan tongkol diolah menjadi *keumamah* bisa dimanfaatkan sebagai jalan menuju peningkatan ekonomi mereka.

Setelah masyarakat melakukan tahapan demi tahapan program, masyarakat mulai merealisasikannya dengan memanfaatkan pengalaman yang didapat agar tidak menyia-nyikannya. Di samping itu, dengan adanya kelompok dapat digunakan sebagai wadah komunikasi yang baik dalam keberlanjutan pendampingan yang telah dijalankan. Semua hal yang

dilakukan untuk menggapai kesejahteraan hidup semata.

B. Refleksi Keberlanjutan

1. Refleksi Pendampingan Masyarakat

Tentu saja, menjadi fasilitator masyarakat membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan ketekunan. Karena setiap masyarakat memiliki sikap dan karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Ini adalah tugas fasilitator masyarakat, yaitu dapat menjembatani perbedaan yang ada di masyarakat, dengan mendorong partisipasi dalam kegiatan yang dijalankan untuk mencapai harapan bersama. Salah satunya dengan cara melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat.

Tidak memadai hanya dengan menguasai teori yang telah digali saja dalam mendampingi masyarakat. Melainkan bagaimana fasilitator harus mampu menghadapi segala sesuatu yang terjadi dilapangan secara tiba-tiba, prosesnya tidak semudah kedengarannya. Setiap masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda, ada yang terbuka dan ada juga yang tertutup. Hal ini diketahui melalui pengalaman peneliti selama proses pendampingan masyarakat.

Dalam proses pendampingan yang peneliti jalankan terhadap anggota kelompok perempuan nelayan di Jurong Mata Ie, masyarakat menyambut baik peneliti dan sangat energik melakukan aktifitas pendampiangan. Banyak orang yang berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung.

Kemudian, dalam tahap dilaksanakannya aksi yang bermaksud untuk meraih goals bersama. Tindakan diambil berdasarkan apa yang ditemukan oleh peneliti dan masyarakat selama ekstraksi aset sebelumnya. Pada fase ini, subjek pendampingan ialah anggota kelompok perempuan nelayan. Walaupun ada beberapa yang

berhalangan hadir. Diharapkan perubahan yang terjadi dapat disalurkan dan dibagikan kepada masyarakat lainnya.

2. Refleksi Metodologis

Pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) merupakan metode penelitian berbasis pada aset dan potensi masyarakat sebagai sumber pemberdayaan. Perspektif penelitian ABCD adalah bahwa semua manusia, tanpa memandang kasta pendidikan, pekerjaan atau lainnya, tiap-tiap individu memiliki kelebihan sendiri dan oleh karena itu memiliki potensi untuk diberdayakan. Hanya saja tidak semua orang mengetahui dan menyadari potensinya dan ragu untuk keluar dari zona nyamannya. Tapi itu sudah menjadi kebiasaan orang, dan jika setiap manusia mengerti dan menyadari untuk mengembagkannya dengan cara yang terbaik, niscaya aset bisa sangat berguna dan membantu mereka.

Sesudah peneliti menjangkau masyarakat dan mengajak mereka untuk menggali dan menemukan aset dan potensinya, masyarakat membuka banyak kemungkinan yang sebelumnya tidak menyadari, baik terhadap diri sendiri maupun pada bidangnya. Orang-orang memiliki banyak *skill* dan bakat terpendam, salah satunya adalah skill dalam mengolah makanan. Disini, peneliti mengawali proses pendampingan anggota perempuan nelayan dengan keterampilan mengolah hasil laut menjadi berbagai makanan, terutama mengolah ikan tongkol menjadi *keumamah*. Proses pendampingan ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan dengan memanfaatkan serta mengolah hasil laut lokal yang berlimpah ruah. Daripada itu, proses pendampingan ini memotivasi masyarakat untuk menggunakan kreativitas mereka untuk memulai bisnis.

Adapun salah satu upaya pemberdayaan masyarakat ialah melakukan pendampingan terhadap masyarakat, dengan tujuan untuk menghasilkan perubahan yang lebih baik, yang sekiranya dulu tidak berdaya kini menjadi berdaya. Tahapan demi tahapan dilakukan oleh anggota kelompok perempuan, mulai dari tahapan pengolahan ikan tongkol menjadi *keumamah* hingga pada tahap penjualannya. Mereka menyambut dengan baik pendampingan ini, rasa ingin tahu dan semangat membara merupakan suatu sikap yang melekat pada diri mereka. Mereka meyakini, bahwa setiap usaha yang dilakukan pastinya akan membuahkan hasil. Mereka memiliki prinsip, barang siapa yang menanam maka mereka pula yang akan memanenkannya. Begitu juga dengan segala aktivitas berbagi pengalaman dalam mengembangkan kreatifitas yang telah mereka lakukan bersama, agar dapat menjadi pintu kesempatan terbuka lebar dan memberikan mereka kesejahteraan hidup dengan memanfaatkan potensi yang ada.

C. Refleksi Program dalam Perspektif Islam

Di sisi Allah hanyalah Islam agama yang sangat sempurna. Seluruh hambanya diciptakan dalam kondisi terbaik oleh Allah SWT. Setiap insan yang diciptakan Allah memiliki kekurangan dan kelebihan beserta akal dan nafsunya, itu merupakan *Sunnatullah*. Betapa seimbangnya ciptaan Allah. Adapun alasan diciptakannya kelebihan untuk menutupi segala kekurangan yang melekat pada manusia, begitu juga penciptaan akal, yang merupakan sebagai alat mengontrol hawa nafsu yang ada pada manusia. Tak perlu diragukan, bahwa kelebihan itu pasti ada pada tiap-tiap manusia. Oleh karena itu, kelebihan yang ada diri manusia harus dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin. Bahkan bukan hanya kelebihan pada tiap insan yang Allah berikan, melainkan Allah menciptakan dan

menyediakan sumber kehidupan di atas bumi ini untuk bisa dinikmati dan dimanfaatkan dengan baik untuk keberlangsungan hidup manusia. Dengan demikian sebagai manusia yang taat kepada pencipta-Nya, marilah melestarikan apa yang telah Allah titipkan kepada hamba-Nya.

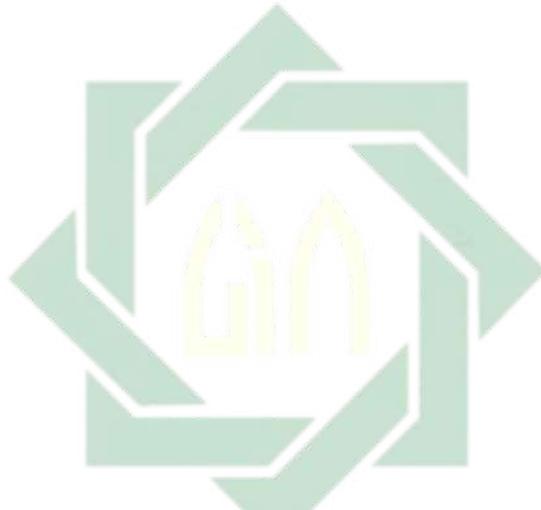
Dari sudut pandang Islam, pendampingan yang diselenggarakan pada anggota kelompok perempuan nelayan di Jurong Mata Ie bertujuan memadukan atau mensinergikan aset dan potensi yang dimiliki, yaitu aset hasil laut yang berlimpah ruah dan *skill* yang dimiliki perempuan nelayan menjadi peluang dalam meningkatkan taraf hidup mereka atas kelimpahan rezeki yang Allah SWT berikan. Seperti firman Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 10:

Artinya: “ sesungguhnya kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi ini dan kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”.

Berdasarkan firman Allah di atas, bahwa Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya. Allah menciptakan bumi sebagai tempat kehidupan, dan membuat gunung-gunung, sungai-sungai, dan rumah-rumah untuk kehidupan di atasnya. Allah memampukan manusia untuk memanfaatkan segala sesuatu yang tersedia di muka bumi. Akan tetapi, sangat sedikit dari manusia yang bersyukur atas semua nikmat yang Allah berikan. Bahkan, banyak sekali dari golongan manusia yang menyembah selain Allah, mengingkari dan berbuat maksiat serta membuat kerusakan di atas bumi-Nya.

Dalam ajaran Islam, Allah menganjurkan hamba-Nya untuk hidup mandiri, termasuk pekerjaan atau usaha yang layak dan baik sesuai dengan norma agamanya. Islam tidak hanya semata mengajarkan manusia untuk beribadah kepada tuhan, tetapi juga mengajarkan untuk

hidup mandiri dan bekerja keras dalam hal apapun. Salah satunya dengan berwirausaha.



BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilaksanakan di Jurong Mata Ie merupakan penelitian berbasis pendampingan bersama kelompok ibu-ibu nelayan. Kelompok ibu-ibu nelayan menjadi objek dampingan peneliti dalam melakukan proses pendampingan peneliti dalam melakukan proses pemberdayaan bersama dengan masyarakat nelayan.

Pendampingan pada anggota kelompok perempuan nelayan di Jurong Mata Ie menggunakan pendekatan ABCD (*Assesed Based Community Devolepment*). Pendekatan ini

memfokuskan pada pemanfaatan aset dan potensi yang ada pada Jurong Mata Ie. Tahapan dalam pendekatan ini diawali dengan inkulturasi dan tahap 5D (*Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny*).

Proses pendampingan yang dijalankan pada anggota kelompok diawali dengan menyelami segala sesuatu keunggulan aset, baik itu aset alam, manusia, sosial, agama, finansial dan lainnya yang dimiliki. Adapun hasil dari proses pendampingan yang dilaksanakan di Jurong Mata Ie, Gampong Anoi Itam, Kecamatan Sukajaya, Kota Sabang sebagai berikut:

1. Pendampingan yang dilakukan bersama kelompok perempuan nelayan diantaranya:
 - a) Pembentukan kelompok perempuan nelayan yang beranggotakan istri dan anak nelayan bertujuan sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi dan mengembangkan kreatifitasnya.. Pembentukan kelompok ini dilakukan untuk mempermudah proses pendampingan. Selain itu, kehadiran kelompok ini sangat penting untuk membuat proses pendampingan lebih terstruktur dan fokus. Sehingga, perencanaan kegiatan ataupun dalam menjalankan program lebih mudah untuk ditindak lanjuti.
 - b) Memberikan pemahaman terkait pemanfaatan dan pengembangan aset ikan tongkol. Pemahaman ini dilakukan untuk menyadarkan mereka terhadap aset yang ada serta memanfaatkan kreatifitas anggota kelompok untuk menciptakan inovasi-inovasi yang berasal dari hasil laut khususnya ikan tongkol, sehingga dengan memanfaatkan aset tersebut dapat

- memberikan peningkatan pada sektor perekonomian mereka.
- c) Proses pengelolaan *eungkot suree* menjadi *keumamah* yang memiliki nilai jual tinggi. Proses pengelolaan menjadi *keumamah* melewati beberapa tahapan proses dimulai dengan tahap pembersihan ikan, perebusan, penjemuran (*salee*), sortir hingga pada tahap penjualan.
2. Dampak perubahan paling signifikan dari adanya proses pendampingan yang dilaksanakan bersama dengan kelompok perempuan nelayan ini meliputi:
 - (a) asyarakat telah menyadari aset dan potensi yang mereka miliki dan yang ada pada diri mereka.
 - (b) masyarakat menyadari bahwa *skill* yang mereka miliki dalam mengolah ikan tongkol menjadi *keumamah* bisa menjadi peluang dalam dunia bisnis.
 - (c) masyarakat memiliki minat dan semangat dalam mengembangkan *skill* serta memulai usaha mandiri untuk meningkatkan perekonomian mereka.
 - (d) masyarakat memiliki kelompok atau wadah untuk pengembangan keterampilan yang mereka miliki.
 3. Korelasi pengelolaan hasil laut dalam upaya pemberdayaan komunitas dengan *dakwah bil hal* adalah adanya partisipasi masyarakat untuk mengambil peran dalam upaya pembangunan masyarakat. Selain itu kelompok perempuan nelayan bertindak sebagai motivator serta fasilitator dalam menjembatani masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Pemberdayaan yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan kelompok perempuan nelayan merupakan salah satu kegiatan dakwah untuk meningkatkan kapabilitas masyarakat dalam mengembangkan aset yang

dimiliki. Aktivitas pemberdayaan masyarakat dalam Islam telah diatur sedemikian rupa. Proses pemberdayaan merupakan proses untuk membantu masyarakat dalam melepaskan belenggu kemiskinan sebagai problematika hidup yang saat ini dirasakan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat ini merupakan salah satu dari nilai-nilai dari *dakwah bil hal* dalam Islam.

B. Rekomendasi dan Saran

Sebagai peneliti dan fasilitator selama proses pendampingan masyarakat, peneliti berharap pada anggota kelompok perempuan nelayan yang dibentuk dalam suatu kelompok usaha dapat menjaga segala sesuatu yang telah dibangun dan dikembangkan bersama. Yang mana nantinya dapat membantu anggota kelompok memperoleh peluang serta mendapatkan peningkatan perekonomian keluarga. Di samping itu, sedikit rekomendasi peneliti pada anggota kelompok perempuan nelayan agar dapat terus berkompetitif serta terus berinovasi dalam pengembangan hasil laut di masa yang akan datang, sehingga kreasi-kreasinya dapat laris dan dikenal masyarakat luas.

Begitu juga saran peneliti kepada pemerintah *gampong* agar dapat selalu mendukung masyarakatnya dalam berkreasi. Setidaknya, ada perhatian khusus bagi mereka yang ingin mengembangkan dan memanfaatkan aset *gampongnya*. Selain meningkatkan perekonomian keluarga juga membuat orang-orang luar mengenali Jurong Mata Ie dengan produksi olahan makanan khasnya.

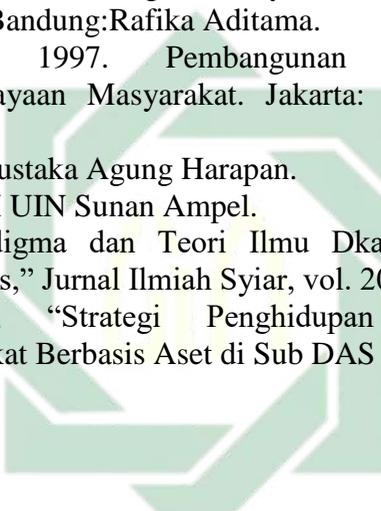


DAFTAR PUSTAKA

- Afandi,A. 2014. Metode Penelitian Kritis. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya Press.
- Afandi,A. dkk, 2014. Modul Participatory Action Research.
- Ali Mahfudz.S, Hidyat Al-Mursyidin Ila Thuruq Al-wa'dzi Wa Al-khihabah. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Ali, I. 2012. Intervansi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Arjana,G. 2016. Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Aziz,A. 2004. Ilmu Dakwah. Jakarta: Prenada Media. Basith,A. 2012. Ekonomi Kemasyarakatan. Malang: UIN-

- Carunia, Firdausy Mulya, 2015. Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Departemen Agama RI, 2006. Al-Qur'an dan Terjemahnya.
- Ibnu Hajar al-Atsqolani.I., 1971. Fathul Bari Syarah Sahih alBukhari, juz.V. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah
Jakarta : Raja Grafindswo Persada.
- Jefry Suitela.J, “ Pendampingan Sosial dalam Pengembangan Kapasitas Kelompok Usaha Bersama di Bandung”
Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, vol.16, no.1, 2017
- Katsir,I. 2012.Tafsir Ibnu Katsir.Bandung: Jabal Machendrawaty,N. Ahmad Safei,A.2001.
Pengembangan
Maliki Press.
- Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiqoh,S. 2014. Teori dan Praktek Kewirausahaan Membentuk Mahasiswa Berkarakter. Surabaya:UIN Sunan Ampel Press
- Nurdiyana,dkk,. 2016. Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-driven Development. Makassar: Nur Khairunnisa.
- Purwasasmita,M. “Strategi Pendampingan Daum Peningkatan Kemandirian Beujar Masyarakat.” Jurnal Administrasi Pendidikan, vol 12, No 2, 2010.
- Puspita Sari,A. dkk,. 2020. Ekonomi Kreatif”. Medan: Yayasan Kita Menulis
- RI, 2008. Tafsir Tematik Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Pemberdayaan Kaum Duafa. Jakarta:Departemen Agama RI.
- Rusydi & Noviana, “Pengaruh Penerapan Ekonomi Kreatif Terhadap Kreativitas Remaja di Kota Lhokseumawe.”
Jurnal Visioner & Strategis, vol 5, no. 1, 2016.
- Salahudin,N. dkk, 2015. Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel.

- Shihab. M.Quraish, 2005.Tafsir Al-Misbah. Tangerang: Lentera Hati.
- Soni.A, 2017. Menggapai Cinta Ilahy. Yogyakarta: PP. Qolbun Salim Graha Pencerah Jiwa
- Sopannah, Syamsul Bahri, Mohammad Ghozali, 2020. Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Suharto,E. 2009. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung:Rafika Aditama.
- Sumodiningrat, 1997. Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata.
- Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan.
- Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Syam,N. “Paradigma dan Teori Ilmu Dkawah: Prespektif Sosiologis,” Jurnal Ilmiah Syiar, vol. 20, no.01,2020.
- Wijayanti.R,dkk, “Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pусur, Das



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A